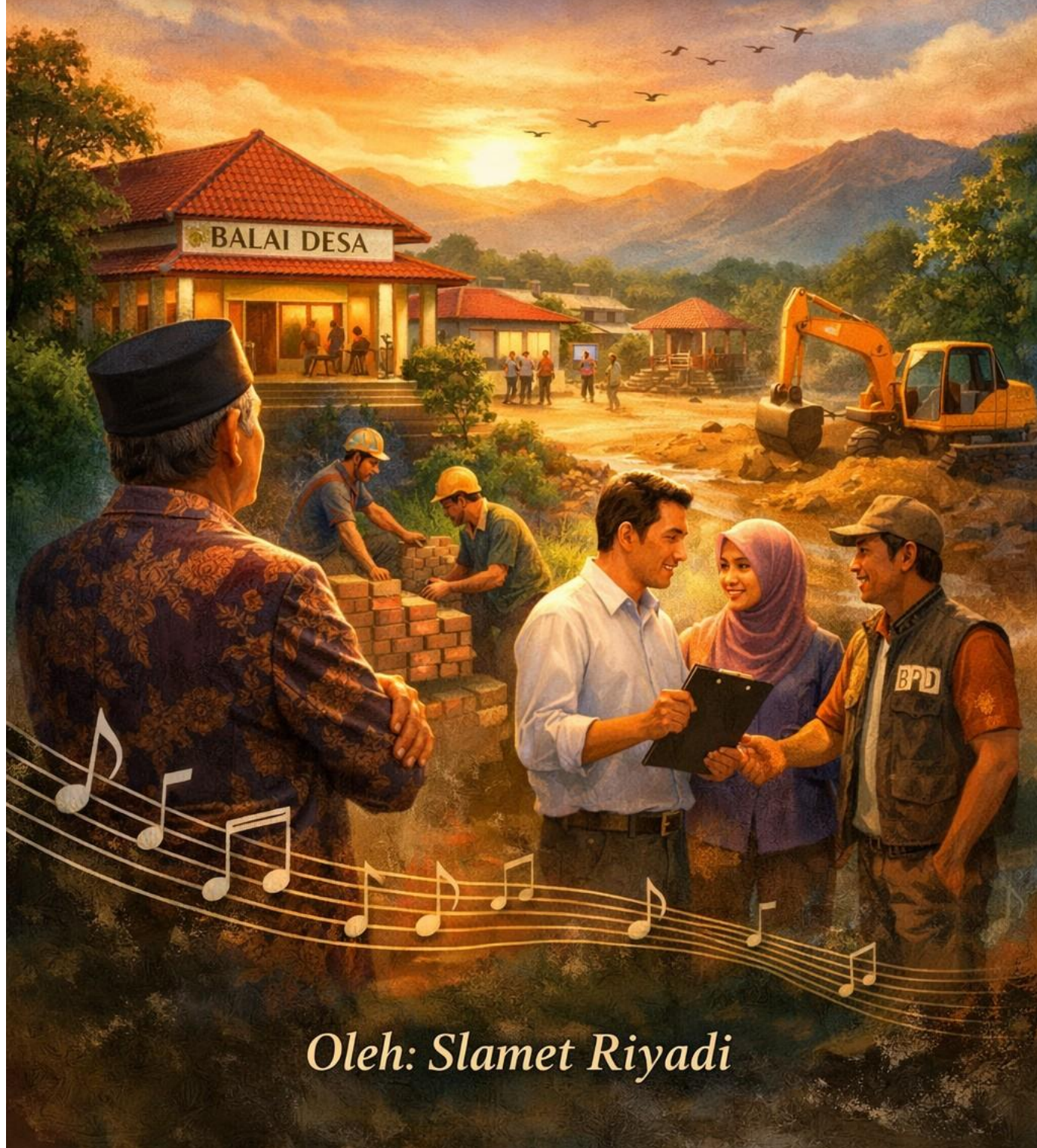


SIMFONI PEMBANGUNAN DESA

*Sebuah Novel Tentang Harmoni Peran BPD
dalam Mengawal Anggaran dan Harapan di Desa Awan Biru*



Oleh: Slamet Riyadi

PROLOG: Nada Awal dari Balai Desa

Langit Desa Awan Biru sore itu menggantung rendah, seolah menahan sesuatu yang belum sempat diucapkan. Awan-awan kelabu bergelayut di atas bukit-bukit kecil, seperti kain basah yang digantung terlalu lama. Angin berembus pelan, membawa aroma tanah basah dari sawah di pinggir desa, aroma khas yang selalu membawa ingatan pada kerja keras, peluh, dan harapan. Burung-burung beterbangan pulang, menembus langit jingga yang mulai gelap di sudut-sudutnya, sementara suara anak-anak masih terdengar riang di jalanan kecil yang berdebu, bermain kejar-kejaran tanpa beban, tanpa tahu bahwa di balik dinding Balai Desa, orang-orang dewasa sedang bergulat dengan angka dan kepentingan.

Namun di **Balai Desa**, suasananya berbeda. Balai desa yang biasanya ramai oleh suara warga yang mengantre bantuan sembako atau sekadar mengadu soal jalan rusak, sore itu terasa seperti ruang sidang yang sunyi. Dindingnya yang bercat hijau pudar, kursi-kursi kayu yang disusun rapi, papan pengumuman yang penuh dengan tempelan undangan dan laporan keuangan, semua seolah ikut menahan napas.

Sunyi, tapi penuh tekanan. Tekanan yang tidak terlihat, tidak terdengar, tapi bisa dirasakan oleh siapa pun yang masuk ke dalamnya. Tekanan itu merayap di sela-sela jendela, bersembunyi di balik tirai putih yang sudah mulai kusam, dan duduk diam di setiap sudut ruangan.

Di dalam ruangan sederhana dengan meja kayu panjang yang sudah sedikit mengelupas di sudutnya, bekas cipratan kopi dan tumpahan teh manis yang sudah mengering dari rapat-rapat sebelumnya, duduk beberapa orang dengan wajah serius. Bukan wajah yang baru bangun tidur atau wajah yang sedang malas kerja. Ini adalah wajah-wajah yang sedang berpikir keras, sedang menimbang-nimbang, sedang berusaha mencari jalan keluar dari sesuatu yang belum sepenuhnya mereka pahami.

Mereka bukan sekadar warga biasa. Mereka adalah anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD), lembaga yang oleh sebagian orang dianggap hanya sebagai "pelengkap penderita" pemerintahan desa, tapi oleh masyarakat yang paham, mereka adalah ujung tombak demokrasi di tingkat paling bawah. Mereka adalah suara desa. Atau setidaknya, begitulah yang diharapkan masyarakat.

Di ujung meja, Pak Didit, Ketua BPD yang baru terpilih beberapa bulan lalu, menatap lembaran kertas di depannya dengan dahi berkerut. Kerutan di dahinya tidak hanya karena usianya yang mendekati setengah abad, tapi karena angka-angka yang ada di hadapannya terlihat terlalu rapi. Terlalu mulus. Seperti permukaan danau yang terlalu tenang, biasanya menyimpan pusaran di bawahnya.

"Ini angka-angka...," gumamnya pelan, hampir seperti berbicara pada dirinya sendiri, suaranya nyaris tenggelam oleh dengung kipas angin tua di pojok ruangan yang berputar lambat, "...terlihat rapi, tapi rasanya ada yang tidak selaras. Seperti lagu yang nadanya benar, tapi iramanya salah."

Di sebelahnya, Pak Rudi menyandarkan tubuh ke kursi. Sandaran kursi itu berdecit pelan, protes terhadap beban yang diterimanya. Pak Rudi adalah anggota BPD yang dikenal paling santai, paling mudah tertawa, dan paling jarang mengangkat tangan saat rapat. Tapi di balik sikap santainya, banyak yang tahu bahwa ia memiliki koneksi yang luas dan pengaruh yang tidak kecil. Ia tersenyum, bukan senyum yang sungguh-sungguh, lebih seperti senyum yang dipakai untuk menutupi kegelisahan.

"Pak Ketua," katanya santai, "kalau semua sudah rapi, kenapa masih dipikir berat? Kita tinggal setuju saja. Kita kan sudah punya banyak pekerjaan lain. Istri saya sudah komplain karena saya jarang di rumah."

Pak Didit mengangkat kepala. Tatapannya tajam. Tidak tajam seperti marah, tapi tajam seperti pisau yang digunakan untuk membedah kebenaran.

"Rapi belum tentu benar, Pak Rudi. Rapi itu soal tampilan luar. Benar itu soal isi. Kalau saya punya pacar yang rapi tapi pembohong, lebih baik saya jomblo."

Di sudut ruangan, Ibu Leni, satu-satunya perempuan di BPD yang paling vokal dan paling sering membawa buku catatan tebal ke setiap rapat, menutup buku catatannya dengan pelan. Gerakannya lambat, disengaja, seperti orang yang sedang menyimpan sesuatu yang berharga.

"Kadang yang rapi itu justru yang paling perlu dicurigai," ujarnya lirih, nyaris seperti bisikan. "Dulu, sebelum saya menikah, semua yang saya rencanakan terlihat rapi di kertas. Tapi setelah menikah, saya sadar bahwa hidup tidak bisa diatur hanya dengan daftar dan angka. Sama seperti pembangunan desa ini."

Suasana menjadi hening. Hening yang dalam, seperti sumur tua yang tidak pernah tersentuh cahaya. Bahkan kipas angin di sudut ruangan seolah ikut diam.

Dari luar, terdengar suara Mbah Karyo berteriak dari warungnya yang hanya berjarak beberapa meter dari Balai Desa,

"Eh, kopi siapa yang belum dibayar?! Jangan pura-pura lupa! Saya ini jualan, bukan sedekah!"

Suasana sedikit mencair. Beberapa orang tersenyum tipis. Bahkan Pak Didit, yang wajahnya tadi tegang seperti jemuran yang ditarik terlalu kencang, ikut tersenyum kecil.

Namun hanya sebentar. Senyum itu memudar secepat cahaya senter yang dimatikan.

Karena semua orang di ruangan itu tahu, ini bukan sekadar rapat biasa. Ini adalah awal dari sesuatu yang lebih besar. Sebuah simfoni yang akan dimainkan oleh banyak orang, dengan alat musik yang berbeda-beda, dengan nada yang belum tentu harmonis, dengan ritme yang bisa berubah kapan saja. Sebuah simfoni... yang belum tentu indah.

BAB 1: Ketukan Pertama – Terpilihnya Para Wakil Rakyat Desa

Pagi itu, Desa Awan Biru tidak seperti biasanya. Biasanya, pagi di desa ini hanya diisi oleh suara kokok ayam, suara burung, dan suara orang-orang yang bergegas ke sawah. Namun hari itu berbeda.

Balai Desa dipenuhi warga. Memang, Balai Desa adalah satu-satunya bangunan di desa ini yang cukup besar untuk menampung ratusan orang. Dengan dinding berwarna hijau pudar, atap seng yang kadang berbunyi "tek-tek-tek" ketika panas terik, dan lantai keramik yang sudah mulai retak di beberapa bagian, balai desa ini adalah pusat demokrasi paling sederhana di desa ini.

Dari yang tua sampai yang muda. Dari yang datang dengan serius, membawa map, membawa catatan, membawa harapan—sampai yang sekadar ingin tahu, atau sekadar ingin menikmati camilan gratis yang selalu tersedia dalam setiap acara resmi. Snack dan kopi, itulah magnet terbesar demokrasi di tingkat desa.

Di depan balai desa, Anto, sopir truk yang terkenal suka meramal, katanya bisa melihat masa depan dari bentuk awan dan arah angin, berdiri sambil menatap langit. Matanya menyipit, tangannya bertolak di pinggang, seolah sedang membaca pesan rahasia yang ditulis oleh alam.

"Hari ini bakal panas," katanya serius, dengan nada suara seperti peramal di televisi.

Guntur, seorang pemuda desa yang suka meledek, yang lewat langsung menyahut tanpa menoleh,

"Ya jelas panas, To. Ini jam sepuluh pagi. Matahari sudah di atas kepala. Panas sudah pasti. Nggak usah pakai ramalan."

Anto menggeleng pelan. Gelengan yang penuh arti. Gelengan yang menandakan bahwa Guntur tidak memahami kedalaman ilmu peramalannya.

"Bukan panas cuaca... panas suasana. Cuaca hanya kulitnya. Suasana itu isinya. Kamu masih muda, Guntur. Belum paham tanda-tanda."

Guntur tertawa keras.

"Wah, mulai lagi ramalannya. Dulu waktu saya masih kecil, Bapak Anto ini sudah terkenal ramalannya. Katanya tahun 2000 bakal kiamat. Sekarang sudah 2024, masih aman. Itu ramalan meleset berapa tahun, To?"

"Lho, kiamat itu tidak selalu kiamat dunia," Anto membela diri. "Kiamat bisa juga kiamat hati, kiamat dompet, kiamat rumah tangga. Itu semua sudah terjadi."

Guntur hanya tertawa sambil masuk ke dalam balai desa.

Di dalam **Balai Desa**, kursi-kursi sudah tersusun rapi. Susunan melingkar, menandakan bahwa semua orang memiliki kedudukan yang sama, setidaknya dalam teori demokrasi. Spanduk bertuliskan "**Pemilihan Anggota BPD Desa Awan Biru**" tergantung sedikit miring di dinding belakang panggung. Spanduk itu baru dicetak semalam, dengan tergesa-gesa, sehingga huruf "PEMBANGUNAN" nyaris terpotong oleh pinggiran kain.

Si Amat, yang sehari-hari menjabat sebagai Kasi Pemerintahan dan merangkap sebagai admin desa, tukang ketik, pengurus surat menyurat, dan jika diperlukan, tukang foto, mondar-mandir di depan panggung sambil membawa map tebal. Keringatnya bercucuran, bukan karena panas, tapi karena cemas. Ada yang salah dengan mikrofon.

"Pak Iwan! Mic-nya belum nyala!" teriaknya ke arah belakang panggung.

Pak Iwan, Kepala Desa Awan Biru yang sudah menjabat dua periode, menjawab dari kejauhan tanpa mengangkat wajah dari ponselnya,

"Ya nyalakan dulu, Amat! Jangan cuma teriak! Itu kan tugasmu!"

Amat menghela napas panjang. Napas yang mengandung seluruh beban dunia.

"Semua juga akhirnya ke saya. Mic mati saya yang disuruh nyalain. Kertas habis saya yang disuruh beli. Kopi tidak ada saya yang disuruh seduh. Ini namanya bukan Kasi Pemerintahan, ini namanya asisten pribadi seluruh desa."

Tak lama kemudian, acara dimulai. Pak Iwan naik ke panggung, menyampaikan sambutan singkat, lalu mempersilakan calon anggota BPD maju satu per satu untuk menyampaikan visi dan misi.

Pak Didit maju pertama.

Dengan langkah tenang, langkah yang tidak tergesa-gesa, tidak pula terlalu lambat, langkah yang menunjukkan bahwa orang ini tidak mudah terburu-buru oleh sesuatu, Pak Didit berdiri di depan mikrofon. Ia tidak langsung bicara. Ia menatap hadirin sejenak. Menatap satu per satu wajah di depannya. Matanya bergerak perlahan, seperti sedang menghafal setiap orang yang hadir.

"Saudara-saudara, tetangga, bapak-bapak, ibu-ibu, serta anak-anak muda yang mungkin sedang bosan mendengarkan saya," katanya sederhana. "Saya tidak pandai berjanji. Saya tidak pandai membuat slogan yang bagus. Saya juga tidak bisa menjanjikan jalan mulus dalam semalam atau air mengalir tanpa henti. Tapi saya akan berusaha mendengar. Karena menurut saya, BPD itu bukan tempat orang pintar berdebat. BPD itu adalah telinga desa."

Tidak ada tepuk tangan meriah. Hanya ada anggukan-anggukan kecil dari beberapa orang di barisan depan. Pak Kades Iwan mengangguk, Ibu Yuni mengangguk, bahkan Mbah Karyo yang duduk di pojok sambil membawa termos kopi ikut mengangguk.

"Orang ini beda," bisik Mbah Karyo pada Anto yang duduk di sampingnya.

"Kenapa beda, Mbah?" tanya Anto.

"Karena orang pintar biasanya banyak janji. Ini malah bilang tidak pandai berjanji. Itu tanda orang yang tidak mau kecewakan orang lain."

Pak Rudi maju berikutnya.

Penampilannya kontras dengan Pak Didit. Ia melangkah ke depan dengan penuh percaya diri—percaya diri yang kadang disalahartikan sebagai kesombongan. Ia tersenyum lebar, menyapa sana-sini, melambaikan tangan seperti artis yang sedang konser.

"Assalamu'alaikum warga Desa Awan Biru yang saya cintai!" serunya dengan suara menggelegar.

"Halo! Halo! Apa kabar semua?"

Beberapa orang menjawab dengan semangat. Beberapa lainnya hanya tersenyum malu.

"Kalau saya terpilih," katanya dengan penuh semangat, "desa ini harus maju! Jalan mulus, ekonomi naik, semua senang! Pokoknya, Desa Awan Biru harus bersinar!"

"Kalau gak terpilih gimana?" celetuk seseorang dari barisan belakang. Suaranya nyaring, khas, dan langsung dikenali oleh banyak orang sebagai suara Pak Sugeng, warga yang terkenal kritis.

Ruangan langsung tertawa. Pak Rudi tertawa juga, meskipun sedikit dipaksakan.

"Ya kalau tidak terpilih, saya tetap warga biasa. Tapi lebih baik terpilih, kan? Hehehe."

Ibu Leni maju dengan suara lembut.

Ia tidak terburu-buru. Ia berdiri di depan mikrofon, menatap hadirin, lalu berkata dengan suara yang tenang namun jelas, seperti air yang mengalir di sela-sela batu,

"Bapak-bapak, ibu-ibu, saudara-saudara semua. Saya Ibu Leni. Sehari-hari saya adalah ibu rumah tangga biasa. Saya masak, saya cuci, saya jemur, saya setrika. Tapi di malam hari, setelah anak-anak tidur, saya membaca. Saya membaca tentang desa-desa lain yang maju, tentang program-program pemberdayaan yang berhasil, tentang bagaimana perempuan dan anak-anak sering dilupakan dalam pembangunan."

Ia berhenti sejenak. Menarik napas.

"Kita sering bicara pembangunan, tapi lupa bahwa pembangunan itu harus dirasakan semua. Terutama perempuan dan anak-anak. Jalan mulus itu penting. Tapi apakah anak-anak kita cukup gizi? Apakah ibu-ibu punya akses ke pelatihan dan modal usaha? Apakah suara perempuan didengar dalam setiap rapat? Itu yang ingin saya perjuangkan."

Beberapa ibu-ibu di barisan depan langsung berbisik setuju. Bahkan Ibu Yuniti, yang terkenal jarang setuju dengan siapa pun, terlihat mengangguk-angguk.

"Kalau saya terpilih, saya tidak akan hanya duduk di balai desa. Saya akan turun ke dapur-dapur, ke sawah-sawah, ke posyandu, dan mendengar langsung. Karena pembangunan tanpa mendengar rakyat, sama saja dengan masak tanpa garam."

Pak Samit maju dengan gayanya yang khas.

Ia tidak banyak bicara. Ia hanya berdiri, menatap hadirin, lalu berkata singkat,

"Saudara-saudara. Saya Pak Samit. Saya tidak punya pidato bagus. Saya juga tidak punya banyak janji. Tapi satu yang saya tahu: uang desa jangan sampai salah jalan. Karena uang desa itu bukan uang saya, bukan uang Pak Kades, bukan uang BPD. Itu uang kita semua, uang rakyat. Dan saya tidak akan diam jika ada yang mencoba bermain-main dengan uang rakyat."

"Kayak mantan saya ya, Pak?" celetuk Bambang dari belakang. Semua tahu bahwa Bambang baru saja putus enam bulan lalu.

Gelak tawa pecah keras. Bahkan Pak Samit, yang dikenal serius, ikut tersenyum.

"Ya, kurang lebih seperti itu, Mas Bambang. Sama-sama berbahaya."

Proses berlangsung panjang. Penuh canda, penuh harap, dan sedikit ketegangan. Ada delapan calon yang maju. Masing-masing menyampaikan visi dan misi dengan gaya yang berbeda-beda. Ada yang serius seperti seminar nasional, ada yang santai seperti ngobrol di warung kopi, ada yang bikin ngantuk, ada juga yang bikin semua orang tertawa.

Di luar, Erlangga, mahasiswa KKN dari Universitas Gadjah Mada, mencatat semua dengan serius di buku catatannya. Ia duduk di bangku taman di depan balai desa, ditemani Camelia, rekannya sesama KKN.

"Ini menarik sekali," katanya pada Camelia sambil terus menulis. "Demokrasi di desa itu hidup. Tidak seperti di kota yang hanya seremonial. Di sini, setiap suara benar-benar diperhitungkan. Setiap janji diingat oleh warga."

Camelia tersenyum sambil menyesap kopi dari gelas plastik.

"Lebih hidup dari yang kamu bayangkan, Lang. Di kota, orang memilih berdasarkan popularitas. Di desa, orang memilih berdasarkan hutang piutang, hubungan keluarga, dan siapa yang paling sering ngopi di warung."

Erlangga tertawa.

"Jadi demokrasi di desa juga tidak sepenuhnya ideal?"

"Demokrasi tidak pernah ideal, Lang. Di mana pun. Yang membedakan hanya bentuk ketidakidealannya."

Sore menjelang ketika hasil akhirnya diumumkan.

Balai Desa yang sejak siang ramai, kini semakin sesak. Semua ingin tahu siapa yang akan menjadi wakil mereka di BPD selama lima tahun ke depan.

Si Amat naik ke panggung, memegang mikrofon yang sekarang sudah berfungsi dengan baik, setelah dia sendiri yang memperbaikinya.

"Bismillahirrahmanirrahim," ucapnya. "Dengan ini, saya akan membacakan hasil pemilihan anggota BPD Desa Awan Biru masa bakti 2024-2029."

Semua orang diam. Bahkan anak-anak yang tadi bermain di halaman berhenti berlarian.

Nama-nama terpilih disebutkan satu per satu:

1. **Pak Didit** – dengan perolehan suara terbanyak.
2. **Pak Rudi** – dengan selisih tipis dari calon lainnya.
3. **Pak Samit** – yang dikenal blak-blakan.
4. **Ibu Leni** – satu dari dua perempuan yang terpilih.
5. **Ibu Lena** – seorang guru SD yang juga aktif di PKK.

Tepuk tangan menggema. Beberapa orang bersorak. Ada yang senang, ada yang kecewa, ada yang biasa saja.

Namun di balik tepuk tangan itu, ada harapan yang menggantung di udara, harapan bahwa desa ini akan berubah menjadi lebih baik. Dan ada juga beban yang tidak terlihat, beban yang hanya dirasakan oleh lima orang yang namanya disebutkan tadi. Beban untuk tidak mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan oleh ratusan pasang mata yang menatap mereka dari kursi-kursi kayu di balai desa itu.

Setelah acara selesai, di belakang **Balai Desa**, di sebuah bangku kayu tua di bawah pohon rindang, Pak Didit duduk sendirian. Ia memandang sawah di kejauhan yang mulai menguning, tanda akan segera panen. Angin sore membelai wajahnya. Ada sesuatu di matanya. Bukan sedih, bukan bahagia. Tapi semacam kegelisahan yang dalam, seperti air danau yang tenang tapi menyimpan pusaran di dasarnya.

Pak Rudi mendekat. Ia duduk di sampingnya.

"Selamat ya, Pak Ketua," katanya sambil tersenyum. Senyum yang tulus, untuk kali ini.

Pak Didit mengangguk pelan. Tidak langsung menjawab. Matanya masih tertuju pada sawah.

"Selamat juga, Pak Rudi. Ini bukan kemenangan, Pak. Ini amanah. Kemenangan hanya soal plakat dan foto. Amanah itu soal malam-malam yang tidak bisa tidur karena memikirkan nasib orang lain."

Pak Rudi tertawa kecil. Tawa yang agak canggung.

"Wah, mulai serius nih, Pak. Padahal baru selesai pemilihan. Masa langsung mikir berat?"

"Semakin cepat kita sadar bahwa ini berat, semakin cepat kita siap menghadapinya."

Tak lama, Ibu Leni ikut bergabung. Ia duduk di bangku di seberang mereka, meletakkan buku catatan tebal di pangkuannya.

"Kita harus siap," katanya, suaranya pelan tapi tegas. "Karena setelah ini, bukan soal janji lagi. Janji sudah selesai. Sekarang soal realisasi. Dan realisasi itu selalu lebih berat daripada janji."

"Lalu soal apa?" tanya Pak Samit yang tiba-tiba muncul dari balik pohon sambil membawa kantong plastik berisi gorengan. Tangan kirinya memegang pisang goreng yang masih mengepul.

Ibu Leni menatap mereka satu per satu. Matanya bergerak dari Pak Didit, ke Pak Rudi, ke Pak Samit, lalu kembali ke Pak Didit.

"Soal keberanian. Keberanian untuk mengatakan tidak ketika ada yang salah. Keberanian untuk menghentikan sesuatu yang tidak benar. Keberanian untuk tetap jujur meskipun banyak yang membenci karena kejujuran itu."

Hening sejenak. Angin berembus lebih kencang. Daun-daun kering beterbangan.

Dari kejauhan, suara Mbah Karyo terdengar dari warungnya, warung yang hanya berjarak beberapa puluh meter dari balai desa,

"Kalau berani, jangan cuma berani ngomong! Berani juga jujur! Berani juga konsekuen! Berani juga rela tidak populer!"

Semua saling pandang. Bahkan Pak Rudi, yang tadi santai, terlihat sedikit merenung.

Pak Didit tersenyum tipis. Senyum yang hanya mengangkat sudut bibir kirinya.

"Mungkin," katanya pelan, suaranya nyaris tenggelam oleh suara angin, "simfoni kita sudah dimulai. Dan simfoni ini tidak akan selalu indah. Tapi setidaknya, kita yang memainkannya."

Awan Biru perlahan berubah. Langitnya yang biru mulai memerah, disapu cahaya matahari yang hendak tenggelam. Burung-burung pulang ke sarang. Anak-anak bergegas pulang sebelum gelap.

Dan tanpa mereka sadari... setiap keputusan kecil yang akan mereka ambil di ruang-ruang rapat, setiap keberanian yang mereka tunjukkan atau tidak tunjukkan, setiap kejujuran yang mereka pilih atau korbankan, semua itu akan menentukan arah masa depan desa ini.

Simfoni telah dimulai.

Tapi belum ada yang tahu apakah simfoni ini akan berakhir dengan merdu atau dengan nada sumbang yang memekakkan telinga.

BAB 2: Nada Sumbang di Awal Musyawarah

Pagi itu, langit Desa Awan Biru tampak lebih cerah dari biasanya. Bahkan matahari pun seolah tersenyum, sinarnya hangat, tidak terlalu menyengat, sempurna untuk memulai hari. Namun, siapa pun yang masuk ke **Balai Desa** pada hari itu akan langsung merasakan sesuatu yang berbeda. Udara di dalam balai desa tidak seperti udara pagi biasanya. Ada sesuatu yang berat, yang menggantung, seperti awan hitam di langit yang masih biru.

Di **Balai Desa**, yang hari itu akan menjadi pusat dari Musyawarah Desa (Musdes) pertama setelah pemilihan BPD, kursi-kursi telah tersusun rapi membentuk setengah lingkaran. Meja panjang di

tengah dipenuhi map, kertas, buku catatan, dan beberapa gelas kopi yang mulai mendingin karena sudah disiapkan sejak subuh. Di sudut ruangan, dua kipas angin berdiri berputar pelan, sesekali berbunyi *kriet... kriet...* seperti tulang tua yang bergesekan, seolah ikut mengomentari suasana yang semakin mencekik.

Si Amat sudah sibuk sejak pukul enam pagi. Ia mondar-mandir, memeriksa mikrofon, memeriksa proyektor, memeriksa daftar hadir, memeriksa snack, yang harusnya sudah datang tapi belum datang.

"Pak... mic ini kadang hidup kadang mati," gumamnya sambil menepuk-nepuk mikrofon dengan telapak tangannya. "Kayak hubungan jarak jauh. Kadang nyambung, kadang putus. Kadang jelas, kadang ngebass sendiri."

Bambang, yang duduk di barisan belakang sambil memegang laptop dan kamera, langsung menyahut tanpa mengangkat wajah dari layar,

"Itu bukan mic-nya yang salah, Mat. Itu nasib. Nasib kita sebagai anak buah. Semua yang rusak, kita yang disalahkan. Semua yang kurang, kita yang dicariin."

Beberapa orang yang sudah hadir lebih awal tertawa kecil. Tawa yang tipis, hanya sekadar melepas penat, belum tawa yang sesungguhnya.

Namun tawa itu segera reda ketika satu per satu tokoh desa mulai hadir.

Pak Iwan, Kepala Desa, masuk dengan langkah mantap. Langkah yang sudah terbiasa menjadi pusat perhatian. Di belakangnya, Ibu Yuni, Sekretaris Desa yang terkenal super sibuk dan super teliti, membawa berkas tebal yang hampir sebesar badannya. Di belakang Ibu Yuni, Pak Eko, Kaur Perencanaan yang selalu serius seperti dosen yang sedang menguji mahasiswa, masuk dengan wajah tegang. Dan di belakang mereka semua, Ibu Lulu, Kaur Keuangan yang terkenal pendiam dan selalu memeluk map keuangan seolah itu harta paling berharga di dunia, berjalan pelan, matanya tidak beranjak dari map di tangannya.

Tak lama kemudian, anggota BPD juga datang.

Pak Didit masuk dengan wajah tenang, wajah yang sudah dilatih untuk tidak menunjukkan kegelisahan. Di belakangnya, Pak Rudi langsung duduk santai sambil menyilangkan kaki, seperti orang yang sedang menonton pertunjukan wayang. Lalu Pak Samit, yang masih sempat membawa kacang rebus dalam kantong plastic dan langsung disambut tatapan sinis dari Ibu Lulu.

Ibu Leni dan Ibu Lena duduk rapi di barisan depan, masing-masing membuka buku catatan. Buku Ibu Leni lebih tebal dari buku Ibu Lena, karena Ibu Leni memang terkenal sebagai pencatat yang fanatic, setiap kata, setiap angka, setiap ekspresi wajah, ia catat.

Di luar **Balai Desa**, beberapa warga juga mulai berdatangan. Pak Santoso, Pak Sugeng, Ibu Yuniti, bahkan Mbah Karyo ikut duduk di bangku-bangku kayu dekat jendela, tempat favoritnya karena dari situ ia bisa melihat semua orang dan semua orang bisa melihatnya.

"Rapat apa ini?" tanya Mbah Karyo pelan, meskipun sebenarnya ia tahu persis.

"Rapat anggaran, Mbah," jawab Guntur yang duduk di sampingnya.

Mbah Karyo mengangguk pelan. Anggukan yang penuh makna.

"Wah... berarti ini rapat yang paling rawan bikin orang lupa diri. Anggaran itu, nak Guntur, kayak cermin. Orang yang jujur akan melihat wajah aslinya. Orang yang tidak jujur, akan melihat wajah yang dia inginkan."

Musyawarah Desa Dimulai di Balai Desa

Si Amat berdiri di depan panggung, memegang mikrofon yang sudah berfungsi, setelah dia pukul-pukul sebanyak lima kali.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh..."

"Wa'alaikumsalam," jawab hadirin serempak. Suaranya menggema di ruang balai desa yang mulai penuh.

"Baik, kita mulai Musyawarah Desa (Musdes) yang diselenggarakan di **Balai Desa Awan Biru** ini, dalam rangka pembahasan prioritas anggaran tahun ini. Sesuai dengan fungsi **Balai Desa** sebagai ruang publik untuk musyawarah yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, hari ini kita akan membahas secara terbuka rencana penggunaan anggaran desa."

Ia menatap ke arah Pak Iwan.

"Waktu dan tempat kami persilakan kepada Kepala Desa untuk menyampaikan sambutan dan arahan."

Pak Iwan berdiri. Ia berjalan ke panggung dengan langkah yang sudah sangat familiar, langkah yang sudah ia lakukan ratusan kali dalam berbagai acara.

"Assalamu'alaikum. Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua. Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena kita dapat berkumpul di **Balai Desa** yang kita cintai ini dalam keadaan sehat walafiat."

Ia berhenti sejenak, menatap semua yang hadir, wajah demi wajah, dari barisan depan hingga belakang.

"Saya harap musyawarah ini berjalan lancar, kondusif, dan menghasilkan keputusan yang terbaik untuk kemajuan Desa Awan Biru. Kita punya banyak program yang harus kita realisasikan. Program fisik, program pemberdayaan, program sosial, program kesehatan, semuanya penting. Dan tentu... semua itu demi masyarakat. Demi bapak, ibu, saudara-saudara semua yang duduk di sini hari ini."

Di barisan BPD, Pak Rudi langsung berbisik pelan ke Pak Samit, hanya cukup terdengar oleh mereka berdua,

"Kalau setiap rapat bilang 'demi masyarakat', harusnya desa kita sudah jadi kota dari dulu. 'Demi masyarakat' itu kata paling aman. Seperti 'demi Allah' dalam sumpah. Susah dibantah, tapi juga susah dibuktikan."

Pak Samit menahan tawa. Ia memasukkan segenggam kacang rebus ke mulutnya untuk menutupi senyum.

Paparan Anggaran di Balai Desa

Setelah sambutan, giliran Pak Eko yang maju ke panggung. Ia membawa berkas setebal jari telunjuk, dokumen yang berisi Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (RAPBDes) untuk tahun berjalan.

"Baik, Bapak-bapak, Ibu-ibu, serta segenap warga Desa Awan Biru yang hadir di **Balai Desa** pada hari yang berbahagia ini," ia memulai dengan nada formal, "saya akan menyampaikan rancangan prioritas anggaran desa tahun ini. Mohon perhatiannya."

Ia membuka lembar demi lembar. Tangannya gemulai, seperti orang yang sudah sangat hafal dengan setiap angka di dalamnya.

"Untuk bidang pembangunan desa, kita akan fokus pada tiga kegiatan utama: peningkatan jalan lingkungan di tiga RT, pembangunan drainase di RT 02 dan RT 04 yang sering banjir, serta renovasi **Balai Desa**, maaf, bukan renovasi total, tapi perbaikan atap dan pengecatan ulang."

Belum selesai ia berbicara, Pak Didit sudah mengangkat tangan. Tangannya terangkat tinggi, tegas, tidak ragu-ragu.

"Maaf, Pak Eko. Sebelum dilanjutkan, saya ingin klarifikasi."

Pak Eko berhenti. Ia menatap Pak Didit, lalu menoleh ke Pak Iwan, minta izin.

"Silakan, Pak Ketua BPD," kata Pak Iwan.

Pak Didit berdiri dari kursinya. Ia tidak maju ke panggung, biar semua tetap melihatnya dari tempat duduknya.

"Pak Eko, saya sudah membaca dokumen RAPBDes yang diberikan kepada kami kemarin malam. Saya perhatikan, alokasi untuk pembangunan fisik begitu besar, sekitar enam puluh persen dari total anggaran. Sementara pemberdayaan masyarakat, yang mencakup pelatihan UMKM, pendampingan kelompok tani, penguatan posyandu, dan program pemberdayaan perempuan, hanya sekitar sepuluh persen. Kenapa perbedaannya sangat jauh?"

Suasana di **Balai Desa** langsung berubah. Yang tadinya ada suara bisik-bisik, tiba-tiba hening. Yang tadinya ada yang melamun, tiba-tiba fokus. Bahkan Mbah Karyo yang tadi hampir tidur, sekarang matanya terbuka lebar.

Pak Eko menarik napas panjang. Napas yang dalam, seperti orang yang sedang menahan sesuatu.

"Karena kebutuhan infrastruktur masih tinggi, Pak Ketua. Jalan rusak itu nyata. Setiap hari warga mengeluh. Banjir di RT 04 juga tidak bisa ditunda. Dan **Balai Desa** ini juga butuh perbaikan, maaf, saya bicara jujur. Atapnya bocor di tiga tempat. Kalau hujan, rapat bisa bubar."

"Benar, Pak Eko," sahut Pak Iwan dari tempat duduknya, ikut membela. "Saya setiap minggu menerima keluhan warga soal jalan. Anak sekolah jatuh karena jalan berlubang. Ibu hamil susah diantar ke puskesmas karena jalan rusak. Itu realitas. Itu tidak bisa diabaikan."

Ibu Leni tidak tinggal diam. Ia berdiri, perlahan, tapi tegas.

"Betul, Pak. Jalan memang penting. Banjir juga harus ditangani. Tapi masyarakat juga butuh penguatan ekonomi. Ibu-ibu yang punya usaha rumahan butuh pelatihan dan modal. Kelompok tani butuh pendampingan. Kader posyandu butuh insentif dan pelatihan rutin. Itu juga nyata. Mungkin tidak sekeras jalan rusak, tapi sama pentingnya."

Ibu Lena, yang duduk di samping Ibu Leni, ikut berdiri.

"Saya guru, Pak. Setiap hari saya melihat anak-anak yang datang ke sekolah dengan perut kosong karena orang tuanya tidak punya penghasilan tetap. Program pemberdayaan ekonomi itu bisa membantu orang tua mereka. Kalau hanya bangun fisik tanpa membangun manusianya, pembangunan kita pincang. Seperti sepeda yang rodanya hanya satu, bisa jalan, tapi pasti jatuh."

Ruangan semakin panas. Tapi ini masih dalam batas musyawarah yang sehat, masih ada senyum, masih ada anggukan, belum ada yang membanting meja.

Nada Sumbang Mulai Terdengar di Balai Desa

Pak Rudi, yang biasanya lebih suka diam dan santai, kali ini ikut angkat bicara. Mungkin karena ia merasa bahwa pembangunan fisik adalah satu-satunya hal yang bisa dilihat dan dirasakan langsung oleh masyarakat. Hal-hal yang abstrak seperti "pemberdayaan" dan "pendampingan" sulit untuk dipotret dan dilaporkan.

"Saya setuju, Pak. Jalan itu prioritas. Percuma kita ngomong pelatihan dan pemberdayaan kalau jalan aja susah dilalui. Orang luar desa nggak mau masuk ke desa kita karena jalannya jelek. Hasil panen susah diangkut karena truk nggak bisa lewat. Itu masalah fundamental. Pemberdayaan bisa menyusul."

Dari belakang, suara Pak Sugeng langsung nyeletuk, tanpa diminta, tanpa diundang, tanpa rasa takut,

"Lha saya ikut pelatihan kemarin, Pak. Jalan rusak, tapi saya tetap datang. Pakai sandal jepit, malah lebih cepat. Nggak perlu naik motor, nggak perlu takut ban bocor. Saya jalan kaki satu jam, sampai dengan selamat. Pelatihannya soal beternak ayam. Sekarang saya punya dua puluh ekor ayam. Itu hasil pemberdayaan."

Ruangan tertawa. Pak Rudi tersenyum tipis, senyum yang sedikit dipaksakan.

"Ya itu Pak Sugeng. Nggak semua orang sekuat njenengan. Ada ibu-ibu yang harus ngurus anak, ada kakek-kakek yang udah nggak kuat jalan jauh."

"Tapi ibu-ibu juga butuh pemberdayaan, Pak," potong Ibu Yuniti dari barisan perempuan. "Jangan hanya jalan yang diprioritaskan. Ibu-ibu itu tulang punggung ekonomi keluarga. Kalau ibu-ibu diberdayakan, desa ini akan maju dari akarnya."

Mbah Karyo angkat bicara dari dekat jendela, tempatnya yang nyaman.

"Kalau jalan rusak diperbaiki, bagus. Tapi jangan sampai anggarannya juga 'rusak' di jalan. Saya dulu, waktu masih muda, ikut proyek pembangunan jalan. Katanya pakai campuran satu banding tiga. Tapi di lapangan, pasirnya banyak banget, semennya dikit. Akhirnya jalannya keras di awal, tapi retak setelah tiga bulan. Itu yang saya takutkan."

Semua langsung terdiam sejenak... lalu beberapa orang tertawa pelan. Tawa yang sadar, tawa yang mengerti bahwa Mbah Karyo tidak sedang bercanda.

Pak Didit menatap serius ke arah Mbah Karyo.

"Itu yang ingin kita pastikan, Mbah. BPD hadir di sini bukan untuk mempersulit, tapi untuk memastikan bahwa setiap rupiah yang keluar dari kas desa benar-benar bermanfaat untuk rakyat. Dan jika ada kejanggalan, sekecil apa pun, kami akan angkat bicara."

Ketegangan Meningkat di Balai Desa

Ibu Lulu, Kaur Keuangan yang biasanya pendiam, akhirnya angkat bicara. Suaranya pelan, hampir bergetar, tapi penuh keyakinan.

"Pak Ketua, Ibu-ibu, Bapak-bapak. Saya yang menyusun laporan keuangan ini. Setiap angka, setiap rincian, sudah saya hitung berkali-kali. Tidak ada yang salah. Semua sudah sesuai aturan. Kami tidak bermain-main dengan uang rakyat."

Pak Samit langsung menyahut, cepat, seperti orang yang sudah menunggu momen ini,

"Bu Lulu, kami tidak bilang ada yang salah. Kami hanya bilang, perlu penjelasan. Kalau boleh tahu, rinci itu sampai mana, Bu? Sampai ke baut-bautnya? Sampai ke sak semen terakhir? Atau hanya sampai angka di kertas yang terlihat rapi?"

Ibu Lulu menatap tajam ke arah Pak Samit. Matanya berkaca-kaca, bukan karena sedih, tapi karena emosi.

"Sampai detail, Pak. Saya tidak tidur semalam untuk memastikan semua angka ini benar. Suami saya komplain karena saya tidak masak pagi ini. Tapi saya lakukan semua itu demi desa ini."

Pak Samit tersenyum, bukan senyum meremehkan, tapi senyum yang mengerti.

"Bagus, Bu. Karena biasanya yang hilang itu bukan yang besar... tapi yang kecil-kecil. Yang kecil-kecil itu yang sering lolos. Dan ketika yang kecil-kecil itu dikumpulkan, jadilah besar. Itu yang kita waspadai."

Intervensi Tokoh Masyarakat di Balai Desa

Pak Santoso, tokoh masyarakat yang sudah sepuh dan dihormati oleh semua pihak, mengangkat tangan dengan lambat. Tangannya gemetar, bukan karena takut, tapi karena usianya yang sudah mendekati delapan puluh.

"Boleh saya bicara, Nak Iwan? Maaf, saya panggil Nak Iwan karena saya dulu pernah jadi gurunya."

"Silakan, Pak Santoso," kata Pak Iwan dengan hormat.

Pak Santoso berdiri perlahan. Tubuhnya bungkuk, suaranya parau, tapi setiap kata yang keluar dari mulutnya memiliki bobot yang tidak bisa diabaikan.

"Saya hanya ingin mengingatkan semua yang hadir di **Balai Desa** ini. Bahwa anggaran desa ini bukan milik Pak Iwan, bukan milik BPD, bukan milik perangkat desa. Ini milik masyarakat. Semua

yang duduk di sini, dari yang paling tua sampai yang paling muda, dari yang paling kaya sampai yang paling miskin, semua punya hak atas anggaran ini. Kalau kita berbeda pendapat, itu wajar. Tapi jangan sampai kita lupa tujuan. Tujuan kita adalah membangun desa ini, bukan membangun ego masing-masing."

Ibu Yuniti menambahkan dari barisan perempuan,

"Dan jangan lupa, perempuan juga harus dilibatkan. Jangan hanya jadi penonton pembangunan. Perempuan itu multitasking. Di rumah, kami masak, bersih-bersih, ngurus anak, ngurus suami. Di desa, kami juga bisa ngurus anggaran, ngurus program, ngurus pembangunan. Beri kami ruang."

Yulia, Ketua Posyandu yang terkenal energik, ikut bersuara dari belakang,

"Kalau kesehatan tidak diperhatikan, pembangunan apa pun akan percuma. Jalan mulus, tapi anak-anak stunting. Drainase bagus, tapi ibu hamil tidak mendapat gizi yang cukup. Itu bukan pembangunan namanya. Itu hanya membangun fisik, bukan membangun manusia."

Humor di Tengah Ketegangan di Balai Desa

Tiba-tiba, suara Anto terdengar dari pintu **Balai Desa**. Ia berdiri di ambang pintu, setengah badan di luar, setengah di dalam, seperti orang yang belum yakin apakah ia boleh masuk atau tidak.

"Saya sudah bilang tadi pagi... ini bakal panas."

Semua menoleh.

"Lho, Anto, kamu ikut rapat?" tanya Amat.

Anto mengangguk. "Saya tidak ikut, tapi saya mengamati. Ini penting... biar nanti kalau ada apa-apa, saya bisa meramal lagi. 'Saya sudah bilang dari awal,' begitu katanya nanti."

Ruangan langsung pecah tawa. Bahkan Pak Iwan, yang tadi wajahnya tegang, ikut tersenyum.

Pak Didit tersenyum, tapi matanya tetap serius. Senyum yang tidak menghapus ketegangan di dalam hatinya.

"Anto, kalau ramalanmu akurat, kamu pasti sudah kaya raya," ledek Guntur.

"Kekayaan bukan segalanya, Guntur," jawab Anto serius. "Saya lebih bangga menjadi orang yang tahu, daripada menjadi orang yang kaya tapi buta."

Puncak Perdebatan di Balai Desa

Pak Didit berdiri. Kali ini, ia berjalan ke panggung. Tidak cepat, tidak lambat. Ia ingin semua orang melihatnya, mendengarnya, merasakan bahwa apa yang akan ia katakan tidak bisa diabaikan.

"Bapak-bapak, ibu-ibu, saudara-saudara semua yang hadir di **Balai Desa** ini hari ini. Saya tidak menolak pembangunan fisik. Saya tidak bodoh. Saya tahu jalan itu penting. Saya tahu drainase itu mendesak. Tapi saya juga tahu bahwa pemberdayaan masyarakat itu bukan pelengkap, bukan sekadar pelengkap. Itu adalah inti dari pembangunan desa. Jalan bisa rusak lagi, drainase bisa tersumbat lagi, **Balai Desa** bisa bocor lagi. Tapi manusia yang diberdayakan, mereka akan terus maju, terus berkembang, dan tidak akan pernah mundur."

Ia menunjuk berkas RAPBDes yang ada di meja.

"BPD punya fungsi pengawasan. Dan setelah membaca dokumen ini, setelah mendengar paparan dari Pak Eko, setelah mendengar aspirasi dari warga, saya menyimpulkan, anggaran ini belum seimbang. Pembangunan fisik terlalu dominan. Pemberdayaan masyarakat terlalu kecil. Ini tidak adil."

Pak Iwan berdiri. Matanya menatap Pak Didit.

"Lalu apa yang BPD usulkan, Pak Ketua? Apakah kita harus menghentikan semua proyek fisik yang sudah direncanakan?"

Pak Didit menarik napas panjang.

"Tidak. Kita tidak menghentikan. Tapi kita revisi. Kita buka kembali pembahasan. Kita kaji ulang alokasi dana. Kita pastikan bahwa lima bidang dalam APBDes ini berjalan adil dan seimbang. Bukan hanya fisik yang maju, tapi manusianya juga."

Pak Rudi menghela napas panjang. Napas yang terdengar oleh semua orang.

"Wah... ini berarti rapatnya bakal panjang. Istri saya sudah SMS tiga kali. Katanya anak saya demam."

Pak Samit langsung menyahut,

"Kalau pendek tapi salah, lebih baik panjang tapi benar. Istri bisa dihubungi. Kebenaran yang hilang, susah dicari."

Penutup Musdes di Balai Desa

Waktu sudah menunjukkan siang. Matahari tepat di atas kepala. Udara di **Balai Desa** panas, meskipun kipas angin sudah berputar dengan kecepatan maksimal.

Kopi sudah habis. Snack yang tadinya hanya remah-remah, kini bahkan remah-remahnya pun sudah tidak tersisa.

Namun keputusan final belum juga diambil.

Si Amat berdiri, membuka buku notulen yang sudah penuh dengan catatan, coretan, garis bawah, tanda tanya, dan beberapa gambar kecil yang tidak jelas (mungkin karena ia bosan).

"Baik, kesimpulan sementara dari Musyawarah Desa yang diselenggarakan di **Balai Desa Awan Biru** hari ini: pembahasan akan dilanjutkan dengan revisi dan pendalaman di tingkat **Kantor Desa**, karena untuk pembahasan teknis dan koordinasi antar lembaga, lebih efektif dilakukan di ruang rapat internal. Untuk itu, rapat berikutnya akan diadakan di **Kantor Desa** besok pagi, dengan peserta terbatas: BPD, perangkat desa, dan tokoh masyarakat yang ditunjuk."

Pak Iwan mengangguk.

"Baik. Kita lanjutkan besok pagi di **Kantor Desa**. Untuk hari ini, Musyawarah Desa di **Balai Desa** kita tutup."

Semua berdiri perlahan. Ada yang menggeliat, ada yang menguap, ada yang langsung menghubungi istri.

Namun sebelum keluar, Pak Didit berkata pelan, cukup pelan sehingga hanya beberapa orang yang mendengar, tapi cukup keras sehingga semua yang mendengar akan mengingatnya:

"Ini baru awal. Simfoni kita... belum menemukan nadanya. Besok di **Kantor Desa**, kita coba temukan."

Ia menatap ke **Balai Desa** yang mulai sepi. Kursi-kursi kayu yang tadi penuh, kini kosong. Meja panjang yang tadi penuh dokumen, kini hanya menyisakan beberapa gelas plastik bekas kopi.

Di luar **Balai Desa**, angin kembali berembus. Langit masih cerah, biru, tanpa awan. Seolah tidak peduli dengan apa yang terjadi di dalam gedung itu.

Namun di hati setiap orang yang hadir hari itu... ada sesuatu yang mulai berubah. Bukan lagi sekadar rapat. Bukan lagi sekadar musyawarah. Tapi pertarungan antara kepentingan, kejujuran, dan masa depan Desa Awan Biru.

Dan di kejauhan, di warungnya yang sederhana, Mbah Karyo bergumam sambil menuang kopi ke dalam gelas,

"Kalau nadanya sudah sumbang dari awal... harus ada yang berani menyetem ulang. Dan menyetem ulang itu tidak selalu mudah. Kadang talinya putus. Tapi kalau tidak pernah disetem,

lagu selamanya fals."

BAB 3: Partitur Anggaran Desa

Pagi itu, suasana **Kantor Desa Awan Biru** terasa berbeda.

Kantor Desa, bangunan kecil berwarna krem dengan papan nama bertuliskan "Kantor Kepala Desa Awan Biru", berada sekitar seratus meter dari Balai Desa. Fungsinya jelas: pusat pelayanan administrasi desa, pusat koordinasi antar lembaga, dan pusat rapat internal yang tidak melibatkan masyarakat luas.

Jika **Balai Desa** adalah ruang publik yang terbuka untuk semua, tempat di mana suara rakyat bisa bergema tanpa sekat, maka **Kantor Desa** adalah ruang kerja yang lebih tertutup, lebih teknis, dan lebih formal. Di sinilah angka-angka dibahas secara mendetail. Di sinilah koordinasi antara BPD dan Pemerintah Desa dilakukan tanpa interupsi dari warga yang mungkin tidak paham dengan detail teknis. Di sinilah keputusan-keputusan penting sering kali diambil, bukan di balai desa.

Jika biasanya **Kantor Desa** hanya dipenuhi suara ketikan komputer, suara telepon berdering, dan sesekali percakapan ringan antara perangkat desa, hari ini udara di kantor desa terasa lebih tegang. Tidak ada keramaian seperti di **Balai Desa** saat Musyawarah Desa kemarin. Tidak ada suara warga yang bercampur menjadi riuh rendah. Yang ada hanya percakapan terbatas, tatapan serius, dan berkas-berkas tebal yang seolah menyimpan rahasia.

Rapat kali ini memang bukan untuk umum. Ini adalah rapat internal antara BPD dan Pemerintah Desa. Tempatnya bukan di **Balai Desa**, tapi di ruang rapat **Kantor Desa**.

Di ruang utama **Kantor Desa**, meja besar dipenuhi dokumen. Di atasnya tertata rapi map-map bertuliskan:

"Rancangan APBDes Desa Awan Biru Tahun Berjalan – Dokumen Internal"

Ibu Yuni berdiri di depan, membuka rapat dengan suara tenang, suara yang sudah terbiasa memimpin rapat-rapat teknis seperti ini.

"Baik, Bapak dan Ibu sekalian, sesuai kesepakatan kemarin di **Balai Desa**, hari ini kita melakukan pembahasan lebih teknis terkait APBDes di **Kantor Desa** ini. Rapat ini bersifat koordinasi dan pendalaman antar lembaga. Tidak ada masyarakat umum. Hanya kita semua yang hadir di ruangan ini. Karena itu, mari kita bicara secara terbuka, jujur, dan fokus pada substansi."

Pak Didit mengangguk pelan.

"Terima kasih, Bu Sekdes. Hari ini kami ingin benar-benar memahami. Bukan hanya angka, tapi makna di balik angka. Karena angka tanpa makna hanya deretan bilangan. Angka dengan makna adalah cerita."

Di sudut ruangan, Si Amat sudah siap dengan laptopnya. Jari-jarinya sudah di atas keyboard, siap mengetik notulen dengan kecepatan super.

"Semua sudah saya siapkan, Pak. File, data, lampiran, bahkan backup-nya di cloud dan di flashdisk cadangan. Kalau mati lampu, kita tetap bisa lanjut pakai laptop saya. Kalau laptop saya mati, kita pakai ponsel. Kalau ponsel mati, kita pakai kertas dan pulpen. Kalau kertas habis, kita pakai daun. Yang penting rapat jalan."

Bambang, yang duduk di sebelahnya, berbisik pelan,

"Kalau mati lampu tapi pikiran ikut mati, itu yang bahaya. Kita bisa punya seratus backup data, tapi kalau akal sehat tidak ada backup-nya, semua percuma."

Amat menyikutnya pelan sambil tersenyum.

Membuka Partitur Anggaran di Kantor Desa

Pak Eko, Kaur Perencanaan, berdiri dengan wajah serius, wajah yang sudah ia persiapkan sejak semalam. Ia membawa laser pointer dan remote presentasi, seperti dosen yang akan memberikan kuliah.

"Baik. Kita mulai dari gambaran umum APBDes. Mohon perhatiannya, karena ini adalah fondasi dari semua pembahasan kita hari ini."

Ia menyalakan proyektor. Angka-angka muncul di dinding putih **Kantor Desa**, dinding yang biasanya ditempeli pengumuman layanan administrasi kependudukan.

"Total anggaran desa tahun ini adalah Rp 1,2 miliar. Jumlah ini terbagi dalam lima bidang utama sesuai dengan Permendes No. 7 Tahun 2023 tentang prioritas penggunaan dana desa."

Ia menunjuk satu per satu dengan laser pointer-nya, titik hijau kecil yang bergerak di antara angka-angka.

"Pertama, **Penyelenggaraan Pemerintahan Desa**. Kedua, **Pembangunan Desa**. Ketiga, **Pembinaan Kemasyarakatan**. Keempat, **Pemberdayaan Masyarakat**. Dan kelima, **Penanggulangan Bencana Mendesak**."

Pak Samit langsung berkomentar tanpa diminta, seperti biasa,

"Wah... seperti menu makan di restoran padang. Tinggal pilih mana yang paling besar porsinya. Tapi yang jadi masalah, kadang porsi besar bukan yang paling bergizi. Yang paling bergizi malah porsinya kecil."

Ibu Lulu langsung menoleh tajam,

"Ini bukan menu makan, Pak Samit. Ini anggaran negara. Ini serius. Setiap angka di sini sudah melalui perhitungan yang matang, sesuai dengan aturan dan kebutuhan."

Pak Samit tersenyum, senyum khasnya yang membuat orang tidak yakin apakah ia sedang bercanda atau serius,

"Justru karena anggaran, harus jelas siapa yang 'kenyang' dan siapa yang 'lapar'. Jangan sampai pembangunan fisik kenyang, tapi pemberdayaan masyarakat lapar. Nanti yang kenyang jalannya, yang lapar rakyatnya."

Suasana sedikit mencair, tapi ketegangan tetap terasa. Beberapa orang tersenyum tipis, yang lain tetap serius seperti patung.

Bidang 1: Penyelenggaraan Pemerintahan Desa

Pak Eko melanjutkan presentasi.

"Untuk bidang pertama, Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, anggaran yang dialokasikan sebesar Rp 360 juta atau sekitar 30% dari total anggaran. Anggaran ini digunakan untuk operasional pemerintahan, honor perangkat desa, administrasi surat-menyurat, serta pelayanan publik di **Kantor Desa** ini."

Pak Didit mengangkat tangan.

"Pak Eko, tolong dijelaskan lebih rinci. Rp 360 juta itu untuk apa saja? Jangan hanya angka besar. Kita perlu breakdown-nya."

Pak Eko mengangguk. Ia mengganti slide.

"Rinciannya: honor perangkat desa Rp 180 juta, operasional **Kantor Desa** (listrik, air, internet, ATK) Rp 80 juta, perjalanan dinas Rp 40 juta, pemeliharaan **Kantor Desa** Rp 30 juta, dan sisanya untuk kegiatan administrasi lainnya."

Ibu Leni langsung mencatat di bukunya. Pulpennya bergerak cepat, seolah setiap kata yang keluar dari mulut Pak Eko harus diabadikan.

"Apakah semua ini efisien?" tanya Ibu Leni. "Saya tidak meragukan, tapi kita perlu lihat apakah ada pos-pos yang bisa dihemat."

Ibu Yuni menjawab dengan tenang,

"Ini sudah sesuai kebutuhan, Bu. Kami tidak menaikkan anggaran operasional dari tahun lalu. Bahkan, untuk ATK, kami bisa menghemat karena sekarang banyak berkas yang sudah digital."

Pak Didit mengangguk, tapi tidak langsung setuju.

"Kami tidak menolak, Bu. Tapi kita harus pastikan, ini benar-benar untuk pelayanan publik, bukan hanya rutinitas. Jangan sampai ada pos yang sebenarnya tidak perlu, tapi tetap dianggarkan karena 'sudah biasa'."

Bidang 2: Pembangunan Desa

Ketika masuk ke bidang ini, suasana di **Kantor Desa** mulai berubah. Udara terasa lebih panas, meskipun AC sudah dinyalakan sejak pagi.

Pak Eko menampilkan rincian pembangunan: peningkatan jalan lingkungan di RT 01, RT 02, RT 03, pembangunan drainase di RT 02 dan RT 04, serta renovasi ringan **Balai Desa**, perbaikan atap, pengecatan, dan perbaikan kursi-kursi yang rusak.

"Total alokasi untuk bidang ini adalah Rp 720 juta atau 60% dari total anggaran. Ini adalah prioritas utama kita tahun ini."

Pak Rudi langsung tersenyum lebar. Matanya berbinar.

"Nah ini dia. Ini yang nyata. Ini yang bisa dilihat, dipegang, dan dirasakan oleh masyarakat. Kalau pemberdayaan itu abstrak, pembangunan fisik itu konkret. Warga akan lebih percaya kalau mereka melihat langsung hasilnya."

Namun Ibu Leni langsung menyela, cepat, seperti orang yang sudah menunggu momen ini,

"Nyata, Pak Rudi. Tapi apakah tepat sasaran? Apakah jalan yang dibangun adalah jalan yang paling dibutuhkan? Apakah drainase itu benar-benar solusi untuk banjir di RT 04? Atau hanya solusi sementara yang akan rusak dalam dua tahun?"

Pak Santoso, yang diundang sebagai perwakilan tokoh masyarakat dalam rapat internal ini, angkat bicara. Suaranya pelan, tapi penuh bobot.

"Nak Iwan, saya ingin bicara jujur. Maaf jika ini terdengar kasar."

"Silakan, Pak Santoso. Kami semua di **Kantor Desa** ini untuk mendengar," kata Pak Iwan.

Pak Santoso berdiri perlahan, tubuhnya bungkuk, matanya sayu.

"Jalan memang penting. Saya juga naik motor, saya juga butuh jalan mulus. Tapi jangan sampai hanya yang dekat rumah perangkat desa atau dekat rumah keluarga Pak Kades yang diperbaiki. Dulu, ketika saya masih muda, ada proyek pembangunan jalan. Yang mulus cuma jalan di depan rumah Pak Lurah. Yang lainnya tetap berlubang. Jangan sampai sejarah berulang."

Ruangan langsung hening. Hening yang dalam. Hening yang membuat beberapa orang tidak berani menatap Pak Santoso.

Pak Iwan menelan ludah.

"Pak Santoso, saya jamin tidak akan seperti itu. Semua jalan akan diperbaiki secara adil."

"Janji itu mudah, Nak Iwan. Pembuktian itu yang berat."

Indikasi Pertama di Kantor Desa

Bambang, yang sejak tadi diam memperhatikan setiap slide yang ditampilkan, tiba-tiba mengangkat tangan. Tangannya terangkat perlahan, seperti anak SD yang minta izin ke toilet.

"Pak, boleh saya lihat detail item ini lebih dekat?"

"Silakan, Mas Bambang," kata Pak Eko.

Bambang berdiri dan berjalan mendekati layar proyektor. Ia menunjuk salah satu angka dengan jari telunjuknya.

"Ini, Pak. Biaya material untuk pembangunan jalan di RT 03. Di sini tertulis, untuk satu meter kubik campuran beton, biayanya Rp 1,2 juta. Tapi standar harga di desa-desa sekitar hanya Rp 900 ribu. Kenapa selisihnya tiga ratus ribu? Apakah karena kualitas material lebih baik? Atau ada faktor lain?"

Pak Eko terlihat sedikit kaget. Matanya berkedip cepat, tanda sedang berpikir keras mencari jawaban.

"Itu... sudah dihitung sesuai kebutuhan. Harga material bisa berbeda antar desa karena biaya transportasi, akses jalan, dan lain-lain."

Si Amat, yang sejak tadi sibuk mengetik notulen, cepat membuka data pembandingan dari laptopnya.

"Pak, kalau saya bandingkan dengan data tahun lalu dari desa tetangga yang memiliki kondisi geografis mirip, harga rata-rata material untuk jenis yang sama adalah Rp 950 ribu. Selisihnya Rp

250 ribu per meter kubik. Untuk total volume pekerjaan yang mencapai 200 meter kubik, selisihnya menjadi Rp 50 juta."

Ruangan langsung berisik. Bisik-bisik mulai terdengar di sana-sini.

Ibu Lulu, Kaur Keuangan, langsung menimpali, suaranya sedikit meninggi,

"Tapi itu data tahun lalu, Mas. Harga bahan bakar naik. Harga semen naik. Harga pasir juga naik. Jadi wajar jika ada kenaikan."

Pak Samit menyandarkan tubuhnya ke kursi. Tangannya menyilang di dada.

"Naik, iya, Bu. Tapi apakah kenaikannya masuk akal? Kenaikan 30% dari standar? Apakah inflasi di desa kita sedang setinggi itu?"

Suasana mulai panas. Bukan panas fisik, AC masih menyala, tapi panas emosi yang merayap di antara mereka.

Bidang 3: Pembinaan Kemasyarakatan

Ketika pembahasan beralih ke bidang ketiga, suasana sedikit mereda. Tapi hanya sedikit.

Program-program seperti kegiatan karang taruna, pembinaan keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas), kegiatan sosial keagamaan, serta pembinaan olahraga pemuda dibahas dengan lebih tenang.

"Anggaran untuk bidang ini adalah Rp 60 juta atau 5% dari total," kata Pak Eko.

Hermansyah, Ketua Karang Taruna, angkat bicara.

"Program ada, Pak. Tapi kadang hanya di atas kertas. Kejadiannya ada, tapi waktunya bentrok. Pesertanya dikit. Setelah selesai, lupa lagi."

Guntur menambahkan dari samping,

"Kegiatan sering formalitas, Pak. Yang penting ada laporan, ada foto, ada berita acara. Substansinya? Ya kadang kurang. Anak muda butuh kegiatan yang berkelanjutan, bukan hanya seremonial."

Pak Edi, Kaur Kesra, terlihat tidak nyaman.

"Itu tidak semua, Mas. Banyak kegiatan yang berjalan dengan baik. Hanya saja, mungkin komunikasinya kurang."

Ibu Yuniti, yang juga hadir sebagai perwakilan PKK, berkata,

"Kalau ingin masyarakat aktif, jangan hanya kasih acara. Tapi beri ruang. Libatkan mereka sejak perencanaan, bukan hanya saat pelaksanaan. Karena kalau dilibatkan sejak awal, mereka akan merasa memiliki."

Bidang 4: Pemberdayaan Masyarakat

Di sinilah diskusi kembali memanas. Bukan panas seperti sebelumnya, tapi panas yang berbeda, panas karena ada sesuatu yang terasa tidak adil.

"Anggaran untuk pemberdayaan masyarakat adalah Rp 48 juta atau 4% dari total anggaran," kata Pak Eko, kali ini suaranya sedikit lebih pelan, seperti orang yang sadar bahwa angka ini akan memicu perdebatan.

Anita, Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM), langsung berdiri. Wajahnya merah.

"Empat persen? Pak, bagaimana bisa? Program pemberdayaan itu dampaknya luar biasa. Saya mendampingi ibu-ibu UMKM di desa ini. Mereka butuh pelatihan, butuh modal, butuh pendampingan. Dengan 4%, kita hanya bisa mengadakan satu pelatihan dalam setahun. Satu pelatihan! Itu tidak cukup!"

Yulia menambahkan,

"Posyandu juga butuh dukungan lebih, Pak. Kader kesehatan butuh insentif. Alat-alat posyandu banyak yang rusak. Buku-buku pencatatan sering habis. Dengan anggaran yang kecil, kami kesulitan bergerak."

Ibu Lena mengangguk, kepalanya bergerak pelan, tegas.

"Ini yang kemarin kita soroti di **Balai Desa**, Bu, Pak. Anggarannya kecil, tapi dampaknya besar. Memberdayakan satu kelompok perempuan bisa menggerakkan ekonomi keluarga. Memperkuat posyandu bisa menurunkan angka stunting. Tapi semua itu butuh dukungan yang konsisten, bukan hanya seremonial."

Pak Rudi, yang kemarin paling vokal mendukung pembangunan fisik, kali ini terlihat mulai berpikir. Matanya menerawang, seperti sedang menghitung ulang prioritasnya.

"Mungkin... kita perlu menyeimbangkan. Saya tidak bilang fisik tidak penting. Tapi kalau pemberdayaan hanya 4%, itu memang kecil sekali."

Bidang 5: Penanggulangan Bencana Mendesak

Ketika masuk ke bidang ini, semua menjadi lebih serius. Suasana di **Kantor Desa** berubah, dari perdebatan yang panas menjadi hening yang mencekam.

"Anggaran untuk bidang ini adalah Rp 12 juta atau 1% dari total anggaran," kata Pak Eko pelan.

Ibu Amilia, bidan desa yang juga hadir sebagai perwakilan tenaga kesehatan, berbicara pelan. Suaranya nyaris bergetar.

"Pak, 1% itu sangat kecil. Kita tidak tahu kapan bencana datang. Banjir, longsor, angin kencang, semua bisa terjadi kapan saja. Dengan anggaran 12 juta, kita hanya bisa membeli beberapa terpal dan logistik darurat untuk satu RT. Itu pun kalau tidak ada kenaikan harga."

Mbah Darmo, sesepuh desa yang tinggal di daerah rawan longsor, berkata dari pojok ruangan,

"Dulu, ketika banjir bandang melanda desa ini tahun 2015, semua panik. Yang siap selamat. Yang tidak siap, hanya bisa pasrah melihat rumahnya hanyut. Anggaran darurat itu bukan sekadar cadangan, Nak. Itu soal keselamatan. Jangan main-main dengan keselamatan."

Pak Didit menatap semua orang. Matanya serius, lebih serius dari biasanya.

"Anggaran ini bukan sekadar angka di kertas. Ini soal nyawa. Ini soal rumah. Ini soal masa depan keluarga-keluarga di desa ini. Jika terjadi bencana dan kita tidak siap, kita semua yang akan disalahkan. Bukan hanya Pak Kades, bukan hanya perangkat desa, tapi kita semua yang duduk di ruangan ini."

Konflik Memuncak di Kantor Desa

Kembali ke data pembangunan, ke angka-angka yang mencurigakan di bidang fisik, Bambang mengangkat suara lagi. Kali ini suaranya lebih tegas, lebih berani.

"Pak, saya sudah melakukan cross-check dengan beberapa rekan di desa tetangga. Saya juga sudah konsultasi dengan teman saya yang kontraktor. Menurut mereka, harga material di RAB kita terlalu tinggi. Tidak wajar."

Ia berdiri dan berjalan ke depan. Ia menunjuk layar proyektor dengan laser pointer.

"Di sini tertulis volume pekerjaan sekian, tapi jika dihitung dengan standar harga pasar, ada selisih sekitar 15% dari total anggaran pembangunan. Angka yang tidak kecil."

Si Amat, yang sejak tadi terus menggali data, langsung membuka file lain.

"Benar, Pak. Saya sudah cek. Ada beberapa item yang harganya di atas standar. Bukan sedikit, tapi cukup signifikan."

Pak Eko terlihat mulai gelisah. Keringatnya mengalir di pelipis, padahal ruangan ber-AC.

"Mungkin ada kesalahan input. Atau mungkin ada item-item yang tidak tercantum di RAB standar tapi diperlukan di lapangan. Kita harus cek ulang."

Pak Samit langsung menatap tajam, tatapan yang membuat orang tidak nyaman.

"Kesalahan kecil... atau kesengajaan? Karena bedanya, Pak Eko, kalau kesalahan, kita perbaiki. Kalau kesengajaan, kita harus cari siapa yang bertanggung jawab."

Suasana langsung membeku. Beku seperti lemari es. Bahkan suara ketikan laptop Si Amat berhenti.

Pak Iwan berdiri. Wajahnya tegang, garis-garis di dahinya semakin dalam.

"Kita tidak boleh langsung menuduh. Belum ada bukti. Yang kita punya baru indikasi, baru dugaan. Kita harus melakukan verifikasi lapangan terlebih dahulu sebelum menyimpulkan."

Pak Didit ikut berdiri. Ketinggiannya sama dengan Pak Iwan, mereka saling berhadapan, saling menatap.

"Dan kita juga tidak boleh menutup mata, Pak. Indikasi ini sudah cukup serius untuk ditindaklanjuti. BPD akan turun ke lapangan. Kami akan cek langsung. Dan jika ditemukan kejanggalan, kami akan laporkan."

Hening yang Berat di Kantor Desa

Tidak ada yang berbicara selama beberapa detik. Mungkin sepuluh detik. Mungkin dua puluh. Rasanya seperti satu jam.

Hanya suara AC yang berdengung pelan. Suara klakson motor dari luar, sesekali. Suara daun-daun yang bergesekan tertiuip angin.

Ibu Leni akhirnya berkata pelan, suaranya lembut, tapi menusuk,

"Kita di **Kantor Desa** ini bukan untuk mencari siapa yang salah, Pak. Tapi untuk memastikan tidak ada yang dirugikan. Rakyat kecil yang tidak tahu angka-angka ini, mereka hanya percaya pada kita. Kalau kita gagal menjaga kepercayaan itu, apa bedanya kita dengan mereka yang korupsi?"

Pak Santoso mengangguk pelan.

"Kalau dari awal sudah tidak selaras, Nak... simfoni ini tidak akan pernah indah. Lebih baik berhenti sejenak, setel ulang nadanya, daripada terus bermain tapi sumbang."

Penutup yang Menggantung di Kantor Desa

Rapat di **Kantor Desa** ditutup tanpa keputusan final. Hanya ada kesepakatan: BPD akan turun ke lapangan untuk verifikasi, sementara pemerintah desa akan menyiapkan data yang lebih rinci.

Di luar **Kantor Desa**, matahari sudah mulai condong ke barat. Langit berwarna jingga, cahaya senja yang biasanya indah, tapi hari ini terasa kelabu.

Anto berdiri di dekat motornya, menatap **Kantor Desa** dengan mata setengah menyipit.

"Saya tadi lihat," katanya pelan pada Guntur, "angin tidak bergerak... tapi daun jatuh."

Guntur bingung.

"Maksudnya?"

Anto menatap **Kantor Desa**, bangunan kecil berwarna krem yang sekarang tampak seperti benteng pertahanan.

"Ada sesuatu... yang tidak terlihat, tapi terasa. Mungkin ini awal dari sesuatu yang besar. Entah baik, entah buruk. Tapi pasti besar."

Di dalam **Kantor Desa**, Pak Didit masih berdiri di ruang rapat yang mulai sepi. Ia menatap berkas-berkas di atas meja. Tangannya perlahan menutup map biru yang berisi RAPBDes.

"Ini bukan sekadar angka," gumamnya.

"Ini... awal dari ujian kita. Ujian apakah kita berani membela kebenaran, atau memilih diam karena takut."

Dan di Desa Awan Biru, simfoni itu kini mulai terdengar jelas,

bukan lagi sekadar nada sumbang yang samar-samar...

tapi potensi badai yang siap mengguncang segalanya.

Badai yang bisa menghancurkan... atau membersihkan.

BAB 4: Riu di Balik Pembangunan Fisik

Pagi di Desa Awan Biru datang dengan suara yang berbeda.

Bukan lagi suara ayam berkokok bersahutan dari kandang-kandang sederhana di belakang rumah warga. Bukan juga suara anak-anak berlarian menuju sekolah dasar yang atapnya masih bocor di tiga tempat. Hari itu, suara yang mendominasi seluruh penjuru desa adalah deru mesin molen yang menggerinda waktu, dentingan besi yang beradu dengan batu, dan teriakan para pekerja yang saling memberi instruksi di tengah debu yang beterbangan.

Pembangunan telah dimulai.

Di ujung jalan lingkungan RT 03, tepat di tikungan yang selama bertahun-tahun menjadi langganan banjir dan lubang menganga, proyek peningkatan jalan tampak sibuk sejak subuh. Tumpukan pasir menggunung seperti bukit kecil berwarna kecoklatan. Batu kerikil berserakan di pinggir jalan, menciptakan tekstur alami yang berbahaya bagi pejalan kaki yang tidak waspada. Beberapa pekerja tampak berkeringat sejak pukul setengah tujuh pagi, keringat mereka bercucuran membasahi baju kaos lusuh yang sudah lusuh karena cuaca dan pekerjaan berat.

Di bawah terik matahari yang mulai naik meninggi, Anto, sopir truk yang juga peramal ulung, baru saja menurunkan muatan pasir dari truk tua miliknya. Mesin truk itu menderu kasar seperti singa tua yang batuk-batuk, lalu mati dengan suara letupan kecil setelah Anto memutar kunci kontak.

"Pelan-pelan, woy! Itu bukan batu cinta, kalau jatuh bisa pecah semua!" teriak Anto sambil mengatur arah mundur truk yang hendak keluar dari lokasi proyek. Tangannya melambai-lambai seperti kondektur orkestra yang sedang memimpin simfoni, simfoni kebisingan konstruksi.

Guntur yang membantu di lokasi sambil memegang cangkul langsung menjawab tanpa menghentikan pekerjaannya,

"Tenang, To. Yang pecah itu bukan batu... tapi hati warga kalau jalannya gak jadi bagus. Batu masih bisa dicari di kali. Hati warga kalau sudah pecah, susah direkatkan. Lemnya mahal."

Para pekerja yang mendengar percakapan itu tertawa terbahak-bahak. Tawa mereka terdengar sumbang di tengah deru mesin, tapi cukup untuk mencairkan suasana pagi yang panas.

BPD Turun Lapangan: Pengawasan dari Dekat

Tak lama kemudian, suara motor bebek terdengar mendekat dari kejauhan. Bukan satu motor, tapi lima motor, rombongan kecil yang bergerak perlahan di atas jalan yang masih setengah rusak.

Pak Didit, Pak Rudi, Pak Samit, Ibu Leni, dan Ibu Lena turun satu per satu dari motor mereka. Wajah mereka berseri-seri oleh debu jalanan. Ibu Leni mengibas-ngibaskan rok panjangnya yang terkena debu. Ibu Lena menyeka kaca mata bundarnya dengan ujung kerudung.

Hari ini, mereka bukan duduk di balik meja panjang di **Kantor Desa**. Hari ini, mereka tidak sedang membahas angka di ruang rapat internal yang ber-AC. Hari ini, mereka turun langsung ke lapangan, ke tempat di mana angka-angka itu seharusnya berwujud menjadi jalan, menjadi drainase, menjadi sesuatu yang bisa dipegang dan dinilai oleh masyarakat.

Pak Rudi melihat sekeliling sambil mengangguk puas. Matanya menyapu area proyek dari ujung ke ujung, tumpukan material, para pekerja yang sibuk, truk-truk yang lalu lalang.

"Nah, ini baru kelihatan. Pembangunan nyata. Bukan cuma angka di kertas. Bukan cuma grafik di proyektor. Ini hasil yang bisa kita tunjukkan ke warga."

Pak Didit tidak langsung menjawab. Ia berjalan perlahan, langkah kakinya sengaja dibuat pelan, seperti detektif yang sedang mencari petunjuk di tempat kejadian perkara. Matanya bergerak dari satu detail ke detail lainnya, mulai dari ketebalan cor semen yang baru dituang, tekstur campuran material yang terlihat di beberapa tempat, cara pekerja bekerja, hingga ekspresi wajah mandor proyek yang tiba-tiba terlihat gugup saat melihat kedatangan rombongan BPD.

Ibu Leni mendekati salah satu ibu-ibu yang menonton dari depan rumahnya. Rumah itu sederhana, dinding setengah bata, atap seng yang sudah berkarat di beberapa sudut. Ibu itu, Ibu Yanti, sedang menggendong balita di pinggang kiri sambil memegang sapu lidi di tangan kanan.

"Bu, bagaimana menurut ibu pembangunan ini?" tanya Ibu Leni dengan suara lembut, seperti orang yang tidak ingin mengintimidasi.

Ibu Yanti tersenyum tipis. Senyum yang bukan senyum bahagia, tapi senyum yang mengandung harap-harap cemas.

"Alhamdulillah senang, Bu. Tapi ya... semoga awet. Semoga gak kayak yang dulu."

"Kenapa bilang begitu, Bu?" Ibu Leni mendekat sedikit, menunjukkan bahwa ia benar-benar mendengarkan.

Ibu Yanti menghela napas panjang. Napas yang mengandung cerita yang sudah lama tidak diceritakan.

"Dulu, tiga tahun lalu, jalan ini juga dibangun, Bu. Katanya pakai anggaran desa. Waktu itu saya senang banget. Sampai nangis-nangis, saya. Karena setiap hujan, jalan ini becek. Anak saya yang dulu masih kecil sering jatuh. Tapi... belum setahun, jalan itu sudah retak-retak. Sekarang, malah lebih parah dari sebelum dibangun. Saya jadi mikir, mending tidak usah dibangun daripada dibangun asal-asalan."

Ibu Leni mencatat di buku catatan kecil yang selalu ia bawa ke mana pun, bahkan ke pasar sekalipun.

"Kami akan pastikan kali ini berbeda, Bu. BPD akan mengawal sampai selesai. Dan kalau ada yang tidak sesuai, kami akan tindak lanjuti."

Ibu Yanti tersenyum lagi, kali sedikit lebih lebar.

"Semoga, Bu. Semoga kali ini desa ini punya pemimpin yang jujur."

Kejanggalan Kecil di Lokasi Proyek

Di sisi lain, Pak Samit jongkok di dekat adukan semen yang baru saja diaduk oleh dua orang pekerja. Adukan itu berwarna abu-abu basah, terlihat segar, tapi ada sesuatu yang mengganjal di mata Pak Samit, sesuatu yang mungkin tidak dilihat oleh orang awam.

Ia mengambil segenggam campuran dengan tangannya yang kasar. Ia meremasnya, merasakan teksturnya di antara jari-jarinya. Pasir terasa dominan, terlalu dominan.

"Hm..."

Guntur yang kebetulan lewat sambil membawa ember berhenti.

"Kenapa, Pak?"

Pak Samit tidak langsung menjawab. Ia memanggil mandor proyek yang sedang berdiri agak jauh, berbicara dengan salah satu pekerja sambil sesekali melihat ke arah BPD.

"Mas! Tolong ke sini sebentar!"

Mandor proyek, seorang laki-laki paruh baya dengan kumis tebal dan perut buncit—berjalan mendekat dengan langkah yang agak ragu. Matanya tidak bisa diam, bolak-balik melihat ke arah Pak Samit lalu ke arah tumpukan semen di belakang.

"Ada apa, Pak?" tanyanya, berusaha terdengar tenang tapi gagal.

"Ini campurannya berapa banding berapa?" tanya Pak Samit sambil menunjuk adukan semen di depannya.

Mandor itu tersenyum, senyum yang dibuat-buat, senyum yang dipakai untuk menutupi kegelisahan.

"Biasa, Pak. Standar. Satu semen, lima pasir."

Pak Samit mengangkat alis kirinya. Satu alis naik, satu alis tetap di tempat. Ekspresi yang membuat orang yang melihatnya merasa sedang diinterogasi.

"Yakin? Satu banding lima?"

Mandor itu mulai gugup. Tangannya yang semula di saku, kini keluar dan mulai menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Ya... kurang lebih begitu, Pak. Kadang satu banding empat. Tergantung kondisi. Tergantung stok material. Yang penting kuat, kan, Pak?"

Pak Didit yang mendengar percakapan itu dari kejauhan berjalan mendekat. Langkahnya tegas, tidak tergesa-gesa.

"Kurang lebih itu berapa, Mas Mandor? Satu banding lima atau satu banding empat? Ini tidak bisa 'kurang lebih'. Ini jalan yang akan dilalui ibu-ibu membawa anak, dilalui bapak-bapak membawa hasil panen, dilalui ambulans kalau ada yang sakit. 'Kurang lebih' tidak cukup."

Mandor itu terdiam. Keringatnya mulai mengalir di pelipis, bukan karena panas, tapi karena gugup.

"Ya... kita ikut instruksi dari kontraktor, Pak. Kami hanya pekerja. Kami hanya menjalankan perintah."

"Perintah siapa?" tanya Pak Didit pelan, tapi tajam.

Mandor itu tidak menjawab. Ia hanya menunduk.

Benturan dengan Data RAB

Si Amat, yang sejak tadi sibuk memotret setiap sudut proyek dengan ponselnya, berjalan mendekat sambil membawa map biru tebal.

"Pak, ini RAB-nya," katanya sambil membuka map itu di depan Pak Didit dan Pak Samit.

Ia membuka lembaran demi lembaran dengan hati-hati, seperti membuka dokumen negara yang sangat rahasia. Jarinya menunjuk satu baris angka.

"Di sini tertulis campuran yang disyaratkan adalah satu banding tiga. Bukan satu banding lima, apalagi satu banding empat. Standarnya satu banding tiga untuk jalan lingkungan dengan beban sedang."

Pak Samit menatap mandor itu. Tatapannya tidak marah, tapi dingin, dingin seperti air es di pagi hari.

"Ini satu banding tiga, Mas Mandor? Atau satu banding lima yang saya lihat ini?"

Mandor itu menunduk lebih dalam. Suaranya nyaris tidak terdengar.

"Kami hanya ikut perintah, Pak."

"Perintah siapa?"

Hening. Mandor itu tidak menjawab.

Humor Mbah Karyo di Tengah Tegangan

Tiba-tiba, suara serak khas Mbah Karyo terdengar dari balik pohon rindang di depan rumah Ibu Yanti. Ia datang membawa termos kopi besar, termos tua berwarna hijau tentara yang sudah menemani perjalanannya selama puluhan tahun dan gelas-gelas plastik bekas yang sudah dicuci bersih.

"Ini dulu diminum, biar pikirannya jernih. Kopi pahit, tapi manfaatnya manis," katanya santai sambil menuang kopi hitam pekat ke dalam gelas-gelas plastik.

Semua sedikit tersenyum. Bahkan Pak Didit, yang wajahnya tegang seperti jemuran yang ditarik terlalu kencang, ikut tersenyum kecil.

Pak Rudi mengambil satu gelas kopi, menyeruputnya dengan nikmat.

"Wah, ini baru pengawasan yang enak. Ada kopi gratis dari Mbah Karyo."

Mbah Karyo duduk di batu besar di pinggir jalan, batu yang sudah ia duduki setiap hari selama bertahun-tahun sambil melihat kehidupan desa berlalu di depannya. Ia menyeruput kopinya pelan-pelan, lalu berkata,

"Saya ini tidak ngerti angka-angka, Nak. Saya lulusan SD kelas tiga. Saya tidak bisa baca RAB, tidak paham APBDes, tidak ngerti hitung-hitungan kontraktor. Tapi saya ngerti satu hal."

Ia berhenti sejenak, menikmati tegukan kopi berikutnya.

"Saya ngerti kalau sesuatu itu terasa 'ringan' atau 'berat'. Kalau saya beli beras di pasar, saya bisa langsung tahu beras itu enak atau tidak, pulen atau tidak, walaupun tidak baca mereknya. Kalau saya pegang adukan semen, saya bisa langsung tahu ini terlalu banyak pasir atau tidak. Pengalaman, Nak. Pengalaman tidak bisa dibeli."

Ia menunjuk adukan semen di depannya dengan jari telunjuknya yang keriput.

"Ini terlalu banyak pasir. Kalau dibiarkan, nanti jalannya juga 'ringan'. Ringan seperti kerupuk. Kelihatan keras, tapi hancur kalau digigit. Kalau hujan, air akan meresap cepat. Kalau dilewati truk, akan retak. Nanti warga yang rugi."

Semua terdiam.

Kalimat sederhana. Tidak ada angka. Tidak ada istilah teknis. Tapi tepat.

Pengecekan Lebih Dalam oleh BPD

Bambang datang dari arah **Kantor Desa**, ia diutus oleh Ibu Yuni untuk membantu dokumentasi teknis. Ia membawa kamera DSLR yang terlihat terlalu mahal untuk ukuran desa, tapi memang itulah satu-satunya kamera bagus yang dimiliki oleh **Kantor Desa**.

"Saya dokumentasikan, ya, Pak. Biar ada bukti visual."

Ia memotret adukan semen, volume pekerjaan, tumpukan pasir yang mulai menipis, tumpukan semen yang jumlahnya tidak sesuai dengan volume pekerjaan, hingga ekspresi wajah para pekerja yang mulai tidak nyaman dengan kehadiran BPD.

Pak Eko, Kaur Perencanaan, datang beberapa menit kemudian dengan motor matic-nya. Wajahnya merah, bukan karena panas, tapi karena terburu-buru dan mungkin sedikit panik. Ia baru diberi tahu oleh Si Amat bahwa BPD menemukan kegagalan di lapangan.

"Ada masalah, Pak?" tanyanya, berusaha tenang tapi gagal.

Pak Didit menatapnya. Matanya tidak berkedip.

"Kami menemukan perbedaan antara RAB dan pelaksanaan di lapangan. Di RAB tertulis campuran satu banding tiga. Di lapangan, campurannya satu banding lima. Ini selisih yang signifikan."

Pak Eko mencoba tenang. Ia menarik napas panjang, cara yang biasa ia lakukan untuk menenangkan diri sebelum ujian.

"Mungkin di lapangan ada penyesuaian karena kondisi material, Pak. Atau mungkin karena keterbatasan stok. Tapi itu tidak mengurangi kualitas. Satu banding lima pun sebenarnya masih cukup kuat untuk jalan lingkungan."

Ibu Lena langsung menimpali, cepat, tegas, seperti pukulan pendek dalam pertandingan tinju.

"Penyesuaian tanpa perubahan dokumen, Pak Eko? Kalau di lapangan berbeda dengan RAB, harusnya ada revisi dokumen. Tidak bisa begitu saja berubah. Itu namanya tidak sesuai spesifikasi."

Pak Eko terdiam.

Aksi Tegas di Lapangan

Pak Samit berdiri. Ia menepuk-nepuk debu dari celana panjangnya. Matanya menatap mandor proyek, lalu ke Pak Eko, lalu ke tumpukan material.

"Mulai sekarang, campuran harus sesuai RAB. Satu banding tiga. Tidak ada toleransi. Jika tidak, pekerjaan dihentikan sementara sampai ada klarifikasi dan perbaikan."

Mandor proyek terlihat pucat. Ia menoleh ke Pak Eko, mencari dukungan, tapi Pak Eko hanya bisa diam.

"Tapi, Pak... materialnya sudah terlanjur diaduk..."

"Tidak masalah. Kalau tidak sesuai spesifikasi, hasil adukannya tidak bisa digunakan. Itu risiko kontraktor, bukan risiko warga."

Anto dari kejauhan berteriak,

"Wah, ini mulai serius! Dari tadi saya lihat wajah-wajah tegang, sekarang tambah tegang. Seperti sinetron, tapi tanpa iklan."

Guntur menepuk bahu Anto pelan.

"Dari tadi juga serius, To. Kamu saja yang santai. Bisa-bisanya bawa kopi ke lokasi proyek."

"Lho, santai itu penting, Guntur. Orang tegang gampang salah. Orang santai pikirannya jernih. Makanya saya bawa kopi."

Suara Warga yang Mulai Terdengar

Beberapa warga mulai berkumpul di sekitar lokasi proyek. Mereka datang bukan karena diundang, tapi karena penasaran dan mungkin karena takut jika pembangunan yang mereka nanti-nantikan ternyata bermasalah.

Pak Sugeng berdiri di pinggir jalan, tangan di pinggang, wajahnya tegas.

"Bagus ini, Pak. Biar diawasi langsung. Jangan sampai uang desa dipakai setengah-setengah. Kalau kampung kita mau maju, ya harus jujur dari awal."

Ibu Yuniti, yang ikut datang bersama beberapa anggota PKK, menambahkan,

"Jangan sampai perempuan yang tiap hari lewat sini yang rugi kalau jalannya cepat rusak. Ibu-ibu itu paling sering bolak-balik ke pasar, ke sawah, ke posyandu. Kami yang paling merasakan kalau jalannya jelek."

Anita, Kader Pemberdayaan Masyarakat, juga ikut bersuara,

"Kalau dana besar tapi hasilnya kecil, itu bukan pembangunan namanya. Itu pemborosan. Uang desa itu uang rakyat. Rakyat yang bayar pajak, rakyat yang bekerja di sawah, rakyat yang berdagang di pasar. Jangan dianggap remeh."

Ketegangan Memuncak

Pak Iwan akhirnya tiba di lokasi proyek. Ia datang dengan mobil dinas desa, mobil tua yang sudah usang tapi masih dipelihara dengan baik. Wajahnya serius. Ia berjalan mendekati kerumunan dengan langkah mantap.

"Ada apa ini?" tanyanya, suaranya tegas.

Pak Didit menjelaskan singkat, apa yang ditemukan, apa perbedaan antara RAB dan pelaksanaan, apa yang dilakukan oleh BPD.

Pak Iwan menarik napas panjang. Napas yang dalam, seperti orang yang sedang menahan emosi.

"Pak Didit, saya menghormati fungsi pengawasan BPD. Tapi jangan langsung mengambil tindakan tanpa koordinasi dengan pemerintah desa. Ada prosedur yang harus diikuti."

Pak Didit menatapnya. Matanya tidak berkedip.

"Dan prosedur itu termasuk membiarkan campuran yang salah terus berlanjut? Termasuk membiarkan selisih material yang tidak wajar? Prosedur itu penting, Pak. Tapi keselamatan warga dan kejujuran juga penting."

Keduanya saling diam beberapa detik. Suasana di sekitar lokasi proyek tegang, lebih tegang dari biasanya. Bahkan mesin molen yang tadinya terus berbunyi, sekarang mati. Para pekerja berhenti bekerja. Semua mata tertuju pada Pak Iwan dan Pak Didit.

"Kita selesaikan di **Kantor Desa**," kata Pak Iwan akhirnya. "Bukan di sini. Bukan di depan warga. Di **Kantor Desa**, secara internal, dengan data yang lengkap."

Pak Didit mengangguk pelan.

"Setuju. Tapi pekerjaan di sini harus dihentikan sementara sampai ada kejelasan. Itu tidak bisa ditawar."

Pak Iwan terdiam sejenak, lalu mengangguk.

"Baik. Hentikan sementara."

Perbedaan Fungsi Balai Desa dan Kantor Desa Kembali Ditegaskan

Sore harinya, setelah pengecekan lapangan selesai, diputuskan bahwa pembahasan lanjutan akan dilakukan di **Kantor Desa**. Bukan di **Balai Desa**.

Mengapa? Karena ini adalah pembahasan internal yang bersifat teknis dan koordinasi antar lembaga. Tidak melibatkan masyarakat luas. Tidak perlu publikasi besar. Cukup di **Kantor Desa**, pusat pelayanan administrasi desa sekaligus pusat koordinasi antara BPD, Pemerintah Desa, dan perangkat desa.

Balai Desa akan digunakan nanti, jika harus melibatkan masyarakat luas, jika harus mengadakan Musyawarah Desa lagi, atau jika hasil audit harus disampaikan secara terbuka.

Hari itu, keputusan belum diumumkan ke publik.

Namun gelombang kecil sudah mulai terasa.

Penutup yang Menggugah

Sebelum pulang, Pak Didit berdiri di tengah jalan yang masih setengah jadi. Jalan itu belum kering sempurna, masih basah di beberapa bagian. Ada bekas cetakan kayu, ada jejak sepatu pekerja yang terlanjur menginjak.

Ia menatap hamparan cor yang membentang dari ujung ke ujung.

"Pembangunan itu bukan hanya soal membangun, Pak," katanya pelan kepada Amat Junior yang berdiri di sampingnya.

"Lalu soal apa, Pak?" tanya Amat Junior.

"Ini soal kejujuran. Dari awal sampai akhir. Kejujuran dalam perencanaan. Kejujuran dalam penganggaran. Kejujuran dalam pelaksanaan. Kejujuran dalam pengawasan. Kalau salah satu dari itu tidak jujur, hasilnya akan cacat. Mungkin tidak terlihat sekarang, tapi akan terlihat nanti. Dan ketika sudah terlihat, biasanya sudah terlambat."

Amat Junior mengangguk.

"Kalau dari campuran saja sudah berubah, Pak... bagaimana dengan yang tidak terlihat? Bagaimana dengan mark-up harga, dengan volume fiktif, dengan laporan palsu?"

Pak Didit tersenyum tipis. Senyum yang tidak menghapus beban di pundaknya.

"Itulah kenapa kita harus ada di sini, Mas. Itulah kenapa BPD harus ada. Bukan untuk mempersulit, tapi untuk memastikan bahwa kejujuran itu tetap dijaga."

Di kejauhan, matahari mulai tenggelam. Langit Desa Awan Biru berubah warna, dari biru menjadi jingga, dari jingga menjadi ungu, dari ungu menjadi gelap perlahan-lahan.

Suara mesin molen perlahan berhenti. Para pekerja bergegas pulang. Warga kembali ke rumah masing-masing.

Namun di balik riuh pembangunan hari itu... sebuah pertanyaan besar mulai muncul di benak setiap orang yang menyaksikan:

Berapa banyak 'kejangalan kecil' yang sebenarnya menyimpan masalah besar?

Dan berapa banyak masalah besar yang sudah ditutupi oleh rapor rapi yang tidak pernah dibaca?

Dan di Desa Awan Biru...

simfoni itu kini mulai berubah nada,

lebih keras, lebih nyata, dan... lebih berisiko.

BAB 5: Suara Rakyat di Tengah Malam

Malam di Desa Awan Biru biasanya tenang.

Lampu-lampu rumah menyala redup, sekadar cukup untuk menerangi ruang tamu atau dapur. Suara jangkrik dan katak mendominasi lanskap sonik desa, menciptakan irama alam yang konstan dan menenangkan. Sese kali terdengar anjing menggonggong dari kejauhan, mungkin karena ada musang yang lewat, atau mungkin karena ada orang asing yang tidak dikenal.

Namun malam itu berbeda.

Di **Balai Desa**, bangunan yang biasanya gelap gulita setelah jam sembilan malam, lampu justru menyala terang. Cahayanya menerobos kegelapan, terlihat dari kejauhan seperti mercusuar di tengah lautan.

Beberapa kursi plastik disusun seadanya di dalam ruangan utama. Tidak serapi saat Musyawarah Desa resmi, tidak dengan meja panjang dan tatanan simetris. Hanya kursi-kursi yang diambil dari ruang serbaguna, ditata melingkar, cukup untuk menampung warga yang akan datang.

Tidak ada undangan resmi.

Tidak ada pengeras suara yang menyiarkan pengumuman.

Tidak ada spanduk.

Tapi kabar itu menyebar cepat, seperti api di musim kemarau, seperti air di tanah yang retak, seperti gosip di pasar tradisional.

"BPD buka ruang dengar malam ini di Balai Desa."

Awal yang Sederhana di Balai Desa

Di dalam **Balai Desa**, Pak Didit duduk di kursi depan, tanpa meja pembatas, tanpa panggung, tanpa atribut kekuasaan. Ia ingin menunjukkan bahwa malam ini, ia bukan Ketua BPD yang formal. Ia hanya warga biasa yang kebetulan diberi amanah untuk mendengar.

Di sampingnya, Ibu Leni membuka buku catatan tebalnya, siap mencatat setiap kata, setiap keluhan, setiap harapan yang akan disampaikan. Di sisi lain, Pak Samit duduk dengan tangan bersilang di dada, wajahnya serius, tapi matanya lembut. Ibu Lena menyiapkan pulpen dan kertas.

Sementara Pak Rudi berdiri di belakang, sesekali mondar-mandir, sesekali melihat ke luar jendela, menunggu siapa yang akan datang.

Si Amat sibuk menyiapkan buku catatan dan daftar hadir.

"Ini bukan rapat resmi ya, Pak?" bisiknya pelan ke Pak Didit.

Pak Didit menggeleng.

"Bukan. Ini... mendengar. Tidak ada agenda resmi. Tidak ada notulen yang harus ditandatangani. Tidak ada keputusan yang harus diambil malam ini. Yang ada hanya mendengar. Mendengar dengan hati, bukan hanya dengan telinga."

Si Amat mengangguk.

Tak lama, warga mulai berdatangan.

Satu per satu.

Dua orang.

Lalu lima.

Lalu belasan.

Lalu puluhan.

Balai Desa yang tadi lengang, perlahan berubah menjadi ruang yang penuh dengan cerita, cerita yang selama ini mungkin tidak pernah didengar oleh siapa pun, atau mungkin didengar tapi

diabaikan.

Cerita Pertama: Harapan Seorang Ibu

Seorang perempuan paruh baya maju ke depan dengan langkah ragu-ragu. Tangannya saling menggenggam erat, mungkin untuk menenangkan diri. Itu Ibu Yanti, warga RT 03 yang rumahnya tepat di pinggir jalan yang sedang dibangun.

"Maaf, Bu, Pak. Maaf kalau saya banyak bicara. Saya hanya ibu rumah tangga biasa. Saya tidak sekolah tinggi. Tapi saya ingin menyampaikan sesuatu."

"Silakan, Bu. Santai saja. Ini bukan sidang. Ini hanya ngobrol santai," kata Ibu Leni lembut. Suaranya hangat, seperti selimut di malam yang dingin.

Ibu Yanti menarik napas panjang. Dadanya naik turun.

"Jalan di depan rumah saya itu... memang sekarang sedang dibangun. Saya senang. Saya sangat senang. Tapi saya takut... takut seperti dulu."

"Seperti dulu bagaimana, Bu?" tanya Pak Samit, suaranya pelan.

"Tiga tahun lalu, jalan itu juga dibangun, Pak. Bagus di awal. Saya sampai nangis waktu pertama kali melihat aspal baru di depan rumah. Tapi belum setahun, sudah rusak. Retak di sana-sini. Kalau hujan, becek lagi seperti dulu. Anak saya, anak saya yang bungsu, umurnya baru tujuh tahun, pernah jatuh di lubang yang tidak kelihatan karena tergenang air. Kepalanya benjol. Saya bawa ke puskesmas. Untung tidak parah. Tapi trauma saya sampai sekarang."

Ibu Yanti berhenti. Matanya berkaca-kaca. Beberapa ibu-ibu di belakangnya ikut menunduk, mungkin teringat pengalaman serupa.

Ibu Leni mencatat perlahan di bukunya. Tidak tergesa-gesa. Ia ingin Ibu Yanti tahu bahwa setiap kata yang ia ucapkan dihargai.

"Kami akan pastikan kali ini berbeda, Bu. Kami akan awal sampai akhir. Dan jika ada yang tidak sesuai, kami akan perjuangkan."

Ibu Yanti tersenyum tipis. Air matanya mulai menetes.

"Saya hanya ingin... yang dibangun itu benar-benar untuk kami. Bukan hanya untuk laporan. Bukan hanya untuk foto-foto di koran. Tapi untuk kami yang setiap hari melewati jalan ini."

Suara Keras dari Warga yang Mulai Berani

Tiba-tiba, Pak Sugeng berdiri dari barisan belakang. Ia tidak mengangkat tangan. Tidak meminta izin. Ia langsung berdiri dan berbicara dengan suara lantang, suara yang biasa ia gunakan saat memimpin doa di mushala.

"Saya mau bicara!"

Nada suaranya tegas. Bukan marah, tapi tegas seperti orang yang sudah tidak sabar.

"Silakan, Pak Sugeng," kata Pak Didit.

Pak Sugeng maju ke depan. Ia tidak duduk. Ia berdiri, menghadap semua warga dan BPD.

"Saya tidak mau basa-basi. Saya lihat sendiri di lapangan hari ini, campuran semen itu tidak sesuai! Saya memang bukan kontraktor. Saya hanya petani. Tapi saya tahu mana yang kuat dan mana yang asal-asalan. Tanah saya di sawah, kalau saya tanam padi asal-asalan, hasilnya jelek. Sama seperti jalan ini, kalau dibangun asal-asalan, hasilnya juga jelek!"

Beberapa warga mulai berbisik-bisik. Suasana di **Balai Desa** mulai menghangat.

Pak Rudi mencoba menenangkan.

"Pak Sugeng, kita sedang cek itu. BPD sudah turun lapangan hari ini. Kita akan koordinasikan dengan pemerintah desa."

"Tapi jangan cuma dicek, Pak! Harus diperbaiki! Jangan cuma jadi temuan di atas kertas, lalu tidak ada tindak lanjut! Saya sudah terlalu sering melihat temuan, laporan, rekomendasi, semua hanya jadi dokumen yang berdebu di lemari **Kantor Desa!**"

Pak Didit mengangkat tangan.

"Terima kasih, Pak Sugeng. Justru suara seperti ini yang kami butuhkan. BPD tidak bisa bekerja tanpa masukan dari warga. Kami hanya lima orang. Mata kami terbatas. Tapi dengan warga seperti bapak yang berani bicara, pengawasan kita akan lebih kuat."

Pak Sugeng duduk kembali, tapi wajahnya masih tegang. Dadanya masih naik turun.

Humor yang Mencairkan Suasana di Balai Desa

Di tengah suasana yang mulai memanas, tiba-tiba terdengar suara khas, suara serak yang sudah tidak asing lagi bagi semua warga Desa Awan Biru.

"Kalau boleh saya bicara... tapi jangan marah ya. Saya ini orang tua. Kadang omongan saya nyelekit. Tapi niatnya baik."

Semua menoleh ke arah pintu.

Mbah Karyo.

Ia berjalan pelan ke depan, tubuhnya bungkuk, langkahnya gontai, tapi matanya tajam. Di tangan kanannya, ia membawa termos kopi. Di tangan kirinya, gelas plastik.

"Silakan, Mbah. Kami semua siap mendengar," kata Pak Didit sambil tersenyum.

Mbah Karyo duduk santai di kursi yang disediakan. Ia meletakkan termos di lantai, lalu menyeruput kopi dari gelas plastik sebelum mulai berbicara.

"Saya ini orang tua, Nak. Tidak ngerti RAB, tidak ngerti APBDes, tidak ngerti istilah-istilah asing yang kalian gunakan di **Kantor Desa**. Sekolah saya hanya sampai kelas tiga SD. Itu pun dulu bolosnya banyak."

Beberapa warga tertawa kecil.

"Tapi saya ngerti satu hal. Saya ngerti kalau jalan itu nanti dilewati orang. Bukan dilewati laporan. Bukan dilewati foto. Tapi dilewati manusia, manusia yang punya kaki, yang punya keluarga, yang punya tujuan. Kalau jalannya rusak, yang jatuh ya orang. Bukan anggaran. Bukan laporan. Manusia."

Tawa perlahan berubah menjadi hening. Semua mendengarkan.

"Dan kalau ada yang 'jatuh' dari anggaran, maksud saya, uang yang seharusnya untuk campuran semen tapi dipotong, biasanya tidak kelihatan. Tidak kelihatan di laporan. Tidak kelihatan di RAB. Tapi kelihatan hasilnya. Ketika jalannya retak sebelum setahun, itu tandanya ada yang 'jatuh' di perjalanan."

Ruangan langsung pecah tawa. Tawa yang keras, tawa yang lepas, tawa yang sudah lama tidak terdengar di **Balai Desa** pada malam hari.

Pak Samit berbisik ke Ibu Leni,

"Mbah ini... ngomongnya santai tapi nusuk. Seperti paku payung di kursi kayu."

Ibu Leni tersenyum sambil terus mencatat.

Curhat yang Menyentuh Hati

Seorang gadis muda maju ke depan. Ia tidak berdiri di panggung, tidak meminta mikrofon. Ia hanya duduk di kursi yang tersedia, seperti orang yang akan curhat ke psikolog.

Yulia. Ketua Posyandu Desa Awan Biru. Umurnya baru dua puluh lima tahun, tapi sudah tiga tahun memimpin posyandu dengan dedikasi luar biasa.

"Saya ingin bicara soal kesehatan, Pak, Bu. Mohon didengarkan."

Semua mulai memperhatikan. Bahkan Mbah Karyo berhenti menyeruput kopinya.

"Posyandu kami berjalan. Alhamdulillah. Ibu-ibu kader semangat. Tapi dengan keterbatasan yang ada, kadang kami kehabisan energi. Alat-alat posyandu banyak yang rusak. Timbangan berat badan sudah tidak akurat, sudah dua tahun, tapi tidak ada anggaran untuk ganti. Buku catatan sering habis. Insentif kader hanya sekadarnya, kadang tidak sesuai dengan waktu dan tenaga yang mereka keluarkan."

Ibu Lena, yang juga guru dan aktif di PKK, mengangguk-angguk.

"Padahal, Pak, Bu," lanjut Yulia, "kalau anak-anak sehat, masa depan desa juga kuat. Kalau ibu-ibu hamil mendapat gizi yang cukup, angka stunting bisa turun. Tapi semua itu butuh dukungan yang konsisten. Bukan hanya seremonial setahun sekali."

Di belakang, Ibu Amilia, bidan desa, ikut bersuara.

"Benar, Pak. Kesehatan sering dianggap remeh. Dianggap kecil. Padahal dampaknya besar. Satu anak stunting, efeknya seumur hidup. Itu bukan hanya beban keluarga, tapi beban desa, beban negara. Lebih murah mencegah daripada mengobati. Tapi pencegahan butuh anggaran yang cukup."

Suara Anak Muda yang Mulai Berani Bermimpi

Bambang berdiri dari kursinya. Di tangannya, sebuah laptop terbuka. Ia maju ke depan, berdiri di samping Yulia.

"Saya dari Ruang Komunitas Digital Desa, Pak. Saya mewakili teman-teman muda di desa ini. Mungkin suara kami tidak sekeras suara bapak-bapak, tapi kami punya mimpi."

Ia membuka laptopnya, menampilkan beberapa slide sederhana yang ia buat sendiri, berisi data partisipasi pemuda dalam kegiatan desa, potensi ekonomi digital, dan usulan program pemberdayaan berbasis teknologi.

"Program pemberdayaan untuk pemuda ada, Pak. Tapi dukungannya masih minim. Infrastruktur digital di desa ini juga belum memadai. Padahal, kalau anak muda diberi ruang dan kepercayaan, kami bisa berkontribusi besar. Bukan hanya ikut kegiatan, tapi menciptakan kegiatan."

Guntur, yang duduk di barisan belakang, langsung menambahkan,

"Kalau hanya disuruh ikut kegiatan tanpa ruang untuk berkembang, tanpa kesempatan untuk berkreasi, ya lama-lama bosan, Pak. Anak muda itu butuh tantangan, butuh kepercayaan, butuh ruang untuk salah dan belajar. Bukan hanya jadi kuli pelaksana kegiatan yang sudah ditentukan dari atas."

Hermansyah, Ketua Karang Taruna, ikut berdiri.

"Kami butuh kepercayaan, Pak, Bu. Bukan hanya tugas. Jangan jadikan pemuda hanya sebagai kuli lapangan. Libatkan kami dalam perencanaan. Tanya kami tentang program apa yang kami butuhkan. Karena kami yang akan menjalankan, dan kami yang akan merasakan dampaknya."

Kisah Haru dari Mbah Darmo

Di sudut ruangan **Balai Desa**, seorang lelaki tua berdiri perlahan. Tubuhnya bungkuk, tangannya gemetar memegang tongkat kayu. Itu Mbah Darmo, sesepuh desa yang tinggal di daerah rawan longsor.

"Saya hanya ingin bilang sedikit, Nak," suaranya parau, nyaris tenggelam oleh suara jangkrik dari luar. "Dulu, waktu saya masih muda, desa ini dibangun dengan gotong royong. Tidak ada anggaran desa seperti sekarang. Tidak ada BPD, tidak ada APBDes, tidak ada rapat-rapat panjang di **Balai Desa** atau **Kantor Desa**. Tapi kami punya kebersamaan. Kami punya rasa memiliki."

Ia berhenti sejenak. Matanya berkaca-kaca.

"Sekarang sudah pakai anggaran. Sudah pakai aturan. Sudah pakai laporan dan verifikasi. Tapi jangan sampai hilang rasa kebersamaannya. Jangan sampai karena terlalu sibuk mengurus angka, kita lupa bahwa di balik angka itu ada manusia. Manusia yang butuh diperhatikan, butuh didengar, butuh dilibatkan."

Suasana menjadi hening. Hening yang sakral. Hening yang membuat beberapa orang menunduk, mungkin karena malu, mungkin karena tersentuh.

Pak Didit menatap Mbah Darmo dengan hormat.

"Kami akan ingat itu, Mbah. Janji saya. BPD tidak akan pernah melupakan bahwa di balik setiap angka, ada wajah. Wajah bapak, wajah ibu, wajah anak-anak desa ini."

Dialog Internal BPD di Sudut Balai Desa

Setelah warga mulai berkurang satu per satu, pulang ke rumah masing-masing dengan perasaan lega karena telah didengar, suasana di **Balai Desa** menjadi lebih tenang.

Jam sudah menunjukkan hampir tengah malam. Lampu-lampu mulai diredupkan. Angin malam masuk pelan dari jendela yang terbuka, membawa aroma tanah dan dedaunan basah, mungkin sebentar lagi akan turun hujan.

Pak Rudi duduk di kursi, menyandarkan kepala ke dinding. Ia menghela napas panjang.

"Capek juga ya... mendengar semua ini. Dari Ibu Yanti yang takut jalannya rusak lagi, sampai Mbah Darmo yang nostalgia gotong royong. Banyak sekali cerita."

Ibu Leni menatapnya.

"Capek, Pak. Tapi ini penting. Ini yang tidak bisa kita dapatkan dari membaca laporan di **Kantor Desa**. Laporan hanya memberi tahu angka. Pertemuan seperti ini memberi tahu perasaan."

Pak Samit tersenyum, senyum yang jarang ia tunjukkan.

"Lebih capek lagi kalau kita pura-pura tidak dengar, Pak Rudi. Lebih capek kalau kita tahu ada masalah tapi kita diam. Karena diam itu juga beban. Beban yang lebih berat dari mendengar seratus keluhan."

Semua terdiam sejenak. Hanya suara jangkrik dan deburan angin.

Percakapan Penentu di Balai Desa

Pak Didit berdiri. Ia berjalan ke depan, menatap kursi-kursi yang mulai kosong, bekas tempat duduk warga yang tadi malam mencurahkan hati mereka. Beberapa kursi masih menyisakan kehangatan, beberapa sudah dingin kembali.

"Tadi malam kita dengar banyak hal, Saudara-saudara," katanya pelan. Suaranya tidak keras, tapi terdengar jelas di ruangan yang sunyi.

"Harapan. Kritik. Kemarahan. Ketakutan. Semua ada. Ibu Yanti takut jalanannya rusak lagi. Pak Sugeng marah karena campuran semen tidak sesuai. Yulia curhat soal posyandu. Anak-anak muda minta ruang. Mbah Darmo mengingatkan gotong royong."

Ia menatap satu per satu anggota BPD, Pak Rudi, Ibu Leni, Pak Samit, Ibu Lena.

"Ini bukan beban, Saudara-saudara. Ini amanah. Beban bisa dibuang. Tapi amanah harus dijaga. Dan menjaga amanah itu berat. Tidak selalu menyenangkan. Tidak selalu membuat kita populer. Tapi itulah kenapa kita dipilih. Bukan untuk populer. Tapi untuk menjaga."

Ibu Lena mengangguk. Matanya berkaca-kaca.

"Dan ini juga peringatan, Pak... bahwa masyarakat melihat. Mereka tidak buta. Mereka mungkin tidak paham RAB, tidak paham istilah-istilah teknis, tapi mereka tahu mana yang benar dan mana yang salah. Mereka tahu mana yang jujur dan mana yang tidak."

Si Amat menutup buku catatannya.

"Catatan malam ini penuh, Pak. Lima belas halaman. Akan saya rapikan besok pagi di **Kantor Desa.**"

Pak Didit tersenyum tipis.

"Semoga hati kita juga penuh, Amat. Setebal catatanmu. Sepenuh buku notulenmu. Karena catatan bisa hilang. Tapi hati yang penuh dengan kejujuran, tidak akan pernah hilang."

Penutup yang Dalam di Balai Desa

Di luar **Balai Desa**, malam semakin sunyi. Kabut tipis mulai turun dari perbukitan, tanda bahwa udara dingin mulai merayap ke pemukiman. Satu per satu warga pulang. Ada yang berjalan kaki, ada yang naik motor, ada yang diantar keluarga.

Lampu **Balai Desa** mulai diredupkan. Si Amat mematikan lampu utama, hanya menyisakan lampu temaram di teras.

Namun sebelum benar-benar pergi, Amat Junior, pemuda desa yang lulusan SMA dan aktif di Ruang Komunitas Digital, berdiri di depan pintu. Ia menatap ke dalam **Balai Desa** yang mulai gelap. Suasana sunyi, tapi ada kehangatan yang tersisa.

"Pak..." panggilnya pelan.

Pak Didit yang sedang merapikan kursi menoleh.

"Ya, Mas?"

Amat Junior tersenyum.

"Ternyata... suara rakyat itu tidak pernah tidur, ya, Pak. Walaupun malam, walaupun hujan, walaupun dingin, mereka tetap datang. Mereka tetap ingin didengar."

Pak Didit mengangguk. Matanya menerawang ke luar jendela, ke arah desa yang gelap gulita.

"Dan tugas kita... bukan membuat mereka diam, Mas. Bukan membungkam mereka dengan janji-janji manis atau ancaman-ancaman halus."

Ia melangkah keluar **Balai Desa**. Udara malam menyambutnya dengan dingin.

"Tugas kita adalah memastikan suara itu... sampai ke tujuan. Bukan hanya didengar, tapi dijawab. Bukan hanya dicatat, tapi ditindaklanjuti. Karena suara rakyat tanpa tindak lanjut, hanya angin lalu. Didengar sebentar, lalu hilang."

Malam itu, Desa Awan Biru tidak benar-benar tertidur.

Karena di balik sunyi yang menyelimuti rumah-rumah dan jalan-jalan...

ada suara-suara yang terus bergema di hati mereka yang hadir.

Suara harapan.

Suara kejujuran.

Suara yang menuntut perubahan.

Dan di tengah semua itu...

BPD tidak lagi hanya menjadi lembaga formal yang duduk di **Kantor Desa** dan membahas angka.

Mereka menjadi tempat pulang,

bagi suara-suara yang selama ini tak pernah terdengar, atau sengaja tidak didengar.

BAB 6: Ujian Integritas

Malam itu, Desa Awan Biru kembali sunyi.

Bukan sunyi biasa, sunyi yang disertai dengan rasa tidak tenang yang merayap di antara rumah-rumah, di sela-sela dedaunan yang bergoyang tertiuip angin, di balik tirai jendela yang tidak sepenuhnya tertutup. Bulan purnama bersinar terang di langit, tapi cahayanya terasa dingin, tidak hangat seperti biasanya. Anjing-anjing desa tidak menggonggong, seolah mereka juga merasakan bahwa malam ini bukan malam untuk membuat keributan.

Namun tidak semua orang bisa tidur dengan tenang.

Di sebuah rumah sederhana di ujung gang, tidak jauh dari **Kantor Desa**, lampu masih menyala. Rumah itu tidak besar, dinding bata tanpa plester, atap seng yang sudah mulai berkarat di beberapa sudut, halaman yang bersih meskipun sederhana. Di dalamnya, Pak Rudi duduk sendirian di ruang tamu yang sempit. Di depannya, secangkir kopi hitam pekat yang sudah diseduh sejak satu jam lalu, tapi tidak disentuh, hanya ditemani oleh uap tipis yang perlahan menghilang ke udara dingin.

Pikirannya penuh.

Bukan tentang rapat di **Balai Desa** kemarin, ketika warga mencurahkan hati mereka dengan haru dan tangis.

Bukan tentang angka-angka di RAPBDes yang masih menyisakan tanda tanya.

Bukan juga tentang perdebatan dengan Pak Iwan di lokasi proyek yang hampir memicu pertengkaran.

Tapi tentang... pilihan.

Pilihan yang datang kepadanya sore tadi, ketika ia diajak minum kopi di warungnya Mbah Karyo oleh seseorang yang tidak dikenalnya.

Sore itu, setelah kegiatan di lapangan selesai dan BPD selesai melakukan inspeksi mendadak ke lokasi proyek, Pak Rudi sedang duduk di teras rumahnya sambil membersihkan sepatu yang penuh lumpur. Teleponnya berdering. Sebuah nomor tidak dikenal.

"Halo, Pak Rudi?"

"Halo, iya. Dengan siapa?"

"Ini dari pihak pelaksana proyek, Pak. Maaf mengganggu. Ada yang ingin bertemu sebentar. Hanya sebentar. Mungkin bisa di warungnya Mbah Karyo? Sekitar jam setengah lima sore?"

Pak Rudi sempat ragu. Ada firasat tidak enak di dadanya, firasat yang sering ia abaikan karena ia terlalu santai. Tapi rasa ingin tahu mengalahkan firasat.

"Iya, nanti saya datang."

Warung Mbah Karyo adalah tempat yang unik di Desa Awan Biru. Letaknya persis di antara **Balai Desa** dan **Kantor Desa**—sekitar seratus meter dari keduanya. Warung ini buka dari subuh hingga tengah malam. Menjual kopi, teh, mie instan, gorengan, rokok, dan, yang paling penting, berita.

Tidak ada rahasia yang bisa bertahan lama di warung ini. Setiap bisik-bisik, setiap keluhan, setiap gosip, akan bergema di sini dalam hitungan jam. Namun Mbah Karyo sendiri terkenal netral, ia tidak pernah memihak siapa pun, tidak pernah mengulang gosip yang didengarnya, dan tidak pernah menggunakan informasi untuk keuntungan pribadi.

"Warung saya bukan tempat politik," katanya suatu kali. "Warung saya tempat orang-orang yang haus dan lapar. Politiknya di **Balai Desa**. Urusannya di **Kantor Desa**. Di sini, hanya kopi dan cerita."

Tapi sore itu, warung Mbah Karyo sepi. Hanya ada lampu kuning redup yang menggantung di langit-langit, radio tua yang memutar musik keroncong pelan, dan seorang pria yang duduk di pojok.

Pria itu bukan warga Desa Awan Biru.

Ia mengenakan kemeja batik lengan panjang, terlalu rapi untuk ukuran desa. Sepatunya bersih—terlalu bersih untuk sepatu yang seharusnya menginjak tanah desa yang berdebu. Wajahnya bulat, berkacamata, dengan senyum yang tidak pernah hilang, senyum yang dipasang seperti topeng.

"Pak Rudi," katanya sambil berdiri dan mengulurkan tangan. "Terima kasih sudah bersedia datang. Silakan duduk."

Pak Rudi duduk di kursi seberang pria itu. Tangannya menerima jabatan tangan yang terasa licin—bukan karena keringat, tapi karena lotion.

"Mau pesan apa, Pak?" tanya Mbah Karyo dari balik meja.

"Air putih saja, Mbah," jawab Pak Rudi.

"Mbah, saya pesan kopi susu jahe," kata pria itu.

Mbah Karyo mengangguk dan berbalik menyeduh kopi.

Pria itu menatap Pak Rudi.

"Saya langsung saja ya, Pak, biar tidak bertele-tele. Saya dari pihak pelaksana proyek pembangunan jalan. Sebenarnya, saya tidak perlu memperkenalkan diri terlalu detail. Yang penting, kami tahu bahwa BPD Desa Awan Biru mulai aktif turun lapangan. Itu bagus. Pengawasan itu sehat."

Pak Rudi menatapnya. Matanya tidak berkedip.

"Lalu?"

"Lalu... kami tidak keberatan diawasi. Justru kami senang. Proyek yang diawasi dengan baik biasanya hasilnya juga baik. Tapi..."

Pria itu berhenti sejenak. Matanya menoleh ke Mbah Karyo yang sedang sibuk di belakang, memastikan tidak ada yang mendengar.

"Tapi ada hal-hal yang sebenarnya bisa kita bicarakan baik-baik, Pak. Tidak perlu semua diumbar di **Balai Desa** atau **Kantor Desa**. Tidak perlu semua menjadi perdebatan publik. Ada cara-cara yang lebih... elegan."

Nada suaranya halus. Lembut. Sangat hati-hati. Tapi justru di situlah bahayanya, karena godaan yang paling berbahaya tidak pernah datang dengan teriakan dan amarah, tapi dengan bisikan dan senyuman.

Pria itu mengeluarkan sebuah amplop cokelat dari tas kulitnya yang tampak mahal. Amplop itu tidak terlalu tebal, tidak terlalu tipis. Cukup untuk membuat orang bertanya-tanya isinya.

Ia tidak langsung menyerahkan amplop itu. Hanya meletakkannya di meja, di antara gelas kopi yang belum diminum dan asbak yang bersih. Amplop itu diam di sana, seperti ular yang sedang meringkuk siap memangsa.

"Ini hanya tanda terima kasih, Pak. Bukan apa-apa. Kami menghargai waktu dan tenaga BPD yang sudah meluangkan waktu untuk mengawasi proyek ini. Ini hanya bentuk apresiasi. Tidak lebih."

Pak Rudi menatap amplop itu. Tangannya tidak bergerak. Ia bisa merasakan debaran jantungnya yang mulai tidak beraturan.

"Apa maksudnya?" tanyanya pelan.

Pria itu tersenyum, senyum yang sama, senyum yang tidak pernah berubah.

"Maksudnya sederhana, Pak. Kami hanya berharap... tidak semua hal di lapangan harus dibesar-besarkan. Ada hal-hal teknis yang mungkin tidak perlu diketahui publik. Ada penyesuaian-penyesuaian kecil yang wajar terjadi di proyek sekelas ini. Itu biasa. Tidak ada proyek yang seratus persen sesuai RAB. Selalu ada selisih. Selalu ada dinamika."

Sunyi.

Radio di warung tiba-tiba berhenti, mungkin sinyalnya terganggu, atau mungkin Mbah Karyo sengaja mematikannya. Hanya suara kipas angin tua yang berputar pelan, dan suara jangkrik dari luar.

Pak Rudi menelan ludah. Keringat dingin mulai membasahi telapak tangannya.

Pak Rudi bukan orang yang suka berpikir keras. Ia lebih suka hal-hal yang sederhana, yang tidak berbelit-belit. Sehari-hari, ia adalah petani yang juga punya usaha kecil-kecilan. Hidupnya cukup. Tidak kaya, tidak miskin. Cukup.

Tapi posisinya sebagai anggota BPD adalah sesuatu yang baru. Sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan akan membawanya ke situasi seperti ini.

Pikirannya mulai berputar.

Ini bukan hal baru... di desa-desa lain juga banyak yang seperti ini...

Lagipula, ini hanya 'terima kasih'... mungkin hanya sekadar uang rokok... tidak ada kewajiban apa pun...

Ambil saja. Tidak ada yang tahu. Mbah Karyo tidak akan bilang siapa-siapa. Pria itu juga tidak akan mengaku.

Tapi tiba-tiba, suara-suara lain muncul di kepalanya.

Suara Pak Didit, saat pertama kali ia melihat RAPBDes:

"Rapi belum tentu benar, Pak Rudi."

Suara Ibu Leni, saat mereka pertama kali duduk bersama sebagai BPD:

"Ini soal keberanian."

Suara Mbah Karyo, saat ia bercerita soal campuran semen yang terlalu banyak pasir:

"Kalau ada yang 'jatuh' dari anggaran... biasanya tidak kelihatan. Tapi kelihatan hasilnya."

Dan suara istrinya, beberapa hari yang lalu, ketika Pak Rudi bercerita tentang tugas barunya:

"Mas, hati-hati. Jadi BPD itu bukan cuma dapat pujian. Bisa juga dapat ujian."

Pak Rudi mengepalkan tangan di bawah meja. Kukunya hampir menusuk telapak tangan.

"Kalau saya terima amplop ini... lalu apa yang harus saya lakukan?" tanya Pak Rudi akhirnya. Suaranya sedikit serak.

Pria itu tersenyum lebih lebar. Seolah ia sudah mendengar pertanyaan ini berkali-kali dari orang-orang seperti Pak Rudi.

"Tidak ada yang harus bapak lakukan. Hanya... jangan terlalu mempermasalahkan hal-hal kecil di lapangan. Biarkan proyek berjalan. Biarkan kami bekerja. Semua akan selesai dengan baik. Tidak ada yang dirugikan."

"Dan kalau saya tidak terima?"

Pria itu diam sejenak. Matanya menyipit, hanya sekejap, lalu kembali tersenyum.

"Ya... kami tetap jalan, Pak. Tapi suasana mungkin jadi tidak enak. Proyek bisa terhambat. Pekerja bisa kehilangan penghasilan. Warga jadi kecewa karena pembangunan molor. Semua jadi rumit. Padahal, semuanya bisa sederhana jika kita saling memahami."

Pak Rudi mengangguk pelan.

"Jadi... ini bukan sekadar terima kasih. Ini transaksi."

Pria itu tidak menjawab. Ia hanya tersenyum, senyum yang terasa sangat palsu di mata Pak Rudi sekarang.

Pak Rudi berdiri.

Kursinya bergeser, menimbulkan suara berdecit di lantai semen warung. Ia mendorong amplop cokelat itu kembali ke arah pria itu, pelan, tegas, tanpa keraguan.

"Maaf, Pak. Saya tidak bisa."

Pria itu menatapnya. Matanya berubah dari ramah menjadi dingin, dari dingin menjadi agak marah.

"Pikirkan lagi, Pak Rudi. Kesempatan tidak datang dua kali. Sekali ditolak, mungkin tidak akan ada yang menawari lagi. Bapak bisa menyesal nanti."

Pak Rudi tersenyum tipis. Senyum yang tidak sampai ke mata.

"Justru karena kesempatan tidak datang dua kali... saya tidak mau salah memilih, Pak. Saya tidak mau lima tahun ke depan hidup dalam penyesalan karena hari ini saya mengambil sesuatu yang bukan hak saya."

Ia berbalik dan berjalan keluar warung.

Dari balik meja, Mbah Karyo yang sejak tadi diam, bergumam pelan, cukup pelan sehingga hanya pria itu yang mendengar,

"Orang ini berbeda, Pak. Mungkin bapak salah sasaran."

Pria itu hanya diam, memasukkan amplop kembali ke dalam tasnya.

Kembali ke rumah, Pak Rudi tidak bisa tidur.

Ia duduk lama di ruang tamu yang sempit, menatap kosong ke dinding. Lampu di depannya redup, hampir padam, seperti semangatnya yang sedang diuji.

Istrinya keluar dari kamar. Rambutnya acak-acakan, matanya masih sayu. Ia mengenakan daster lusuh yang biasa ia pakai untuk tidur.

"Mas... belum tidur? Sudah jam sebelas malam. Besok masih harus ke sawah."

Pak Rudi tidak menjawab. Ia hanya diam.

Istrinya mendekat, duduk di sampingnya. Tangannya meraih tangan suaminya.

"Ada apa, Mas? Wajahmu tegang sekali."

Pak Rudi terdiam lama. Dadanya terasa sesak. Ia ingin bercerita, tapi lidahnya terasa berat.

"Aku... hampir melakukan kesalahan besar, Bu," katanya akhirnya, suaranya parau.

"Kesalahan apa?"

Pak Rudi menghela napas panjang, napas yang terasa seperti mengeluarkan seluruh beban dari dadanya.

"Kalau kita punya kesempatan... tapi kesempatan itu salah... lebih baik diambil atau ditinggalkan, Bu?"

Istrinya menatapnya. Sebagai perempuan yang sudah hidup bersama Pak Rudi selama dua puluh tahun, ia bisa membaca suaminya seperti membaca buku yang sudah ia hafal.

"Kesempatan apa dulu, Mas?"

"Kesempatan yang bisa membantu kita... tapi juga bisa merugikan orang lain."

Istrinya tidak bertanya lebih lanjut. Ia tidak perlu. Ia sudah mengerti.

"Kalau itu merugikan orang lain, Mas... berarti itu bukan kesempatan. Itu ujian."

Pak Rudi menatap istrinya. Matanya berkaca-kaca.

"Iya, Bu. Ujian. Dan semoga aku tidak gagal."

Keesokan Harinya: Pagi yang Berbeda di Kantor Desa

Pagi hari, suasana **Kantor Desa** kembali dipenuhi aktivitas. Ibu Yuni sudah duduk di mejanya sejak pukul setengah tujuh, menyusun berkas-berkas yang akan digunakan untuk rapat internal siang nanti. Si Amat sibuk mengetik surat. Pak Eko datang dengan wajah lesu, mungkin juga tidak tidur nyenyak semalam.

Namun kali ini, ada sesuatu yang berbeda.

Pak Rudi datang lebih awal dari biasanya. Ia tidak mampir ke warung Mbah Karyo untuk ngopi seperti kebiasaannya. Ia langsung menuju **Kantor Desa**, mencari Pak Didit yang sudah lebih dulu tiba.

"Pak, saya ingin bicara. Sekarang. Di ruang rapat."

Pak Didit menatapnya. Wajah Pak Rudi berbeda dari biasanya, tidak santai, tidak banyak senyum. Ada gravitasi di wajahnya, ada beban yang ingin dilepaskan.

"Silakan, Pak Rudi. Ayo ke ruang rapat."

Mereka masuk ke ruang rapat **Kantor Desa**, ruangan kecil ber-AC yang biasa digunakan untuk koordinasi antar lembaga. Pak Didit menutup pintu.

Pak Rudi duduk di kursi. Kedua tangannya bertumpu di meja.

"Pak Didit... saya ingin mengakui sesuatu."

Pak Didit duduk di seberangnya. Wajahnya tenang, tidak menunjukkan ekspresi berlebihan.

"Silakan, Pak. Tidak ada siapa-siapa di sini. Hanya kita berdua. Apapun yang bapak katakan, akan saya jaga kerahasiaannya."

Pak Rudi menarik napas panjang, napas yang terasa seperti menarik seluruh keberanian yang ia miliki.

"Semalam... saya didatangi seseorang. Di warung Mbah Karyo."

Pak Didit diam, mendengarkan. Matanya tidak berkedip.

"Ia dari pihak pelaksana proyek. Ia menawari saya amplop. Isinya... saya tidak tahu. Saya tidak membukanya. Tapi dari ketebalannya, mungkin cukup besar."

Pak Rudi berhenti. Tangannya gemetar.

"Ia bilang, itu hanya tanda terima kasih. Ia tidak minta apa pun. Hanya... jangan terlalu mempermasalahkan hal-hal kecil di lapangan. Biarkan proyek berjalan. Jangan diumbar ke publik."

Setelah selesai bercerita, ruangan menjadi hening. Hening yang dalam. Hening yang membuat Pak Rudi tidak berani menatap Pak Didit.

Pak Didit tidak marah.

Ia tidak berdiri dan membentak. Tidak juga langsung mengadakan rapat darurat. Ia hanya duduk diam selama beberapa detik, merenung, memproses, memahami.

Lalu ia berkata pelan:

"Terima kasih, Pak Rudi. Terima kasih sudah jujur. Itu tidak mudah."

Pak Rudi menatapnya. Matanya berkaca-kaca.

"Saya hampir tergoda, Pak. Saya hampir mengambil amplop itu. Tapi... tiba-tiba saya ingat semua yang kita bicarakan. Tentang kejujuran. Tentang amanah. Tentang masyarakat yang percaya pada kita."

Pak Didit tersenyum tipis. Senyum yang tulus, senyum yang membuat Pak Rudi merasa bahwa ia tidak sendiri.

"Yang penting, Pak Rudi... kamu tidak jatuh. Kamu mungkin hampir jatuh, hampir tergelincir, hampir terperosok. Tapi kamu tidak jatuh. Itu yang membedakan orang yang berintegritas dengan yang tidak. Bukan karena mereka tidak pernah tergoda, tapi karena mereka bisa menolak godaan itu."

Pak Rudi mengusap matanya dengan punggung tangan.

"Terima kasih, Pak. Saya lega sudah cerita."

Rapat Internal BPD di Kantor Desa

Tak lama, seluruh anggota BPD dipanggil untuk rapat internal. Tempatnya tetap di **Kantor Desa**, bukan di **Balai Desa**, karena ini bukan konsumsi publik. Ini adalah koordinasi internal antar lembaga yang tidak perlu diketahui masyarakat luas, setidaknya untuk saat ini.

Ibu Leni, Pak Samit, dan Ibu Lena duduk di ruang rapat. Wajah mereka serius, mereka sudah mendengar dari Pak Didit bahwa ada sesuatu yang penting.

Pak Didit berdiri di depan.

"Saudara-saudara, Pak Rudi baru saja menyampaikan sesuatu yang sangat penting kepada saya. Karena ini menyangkut kita semua, saya ingin menyampaikannya secara terbuka di forum internal ini."

Ia menceritakan apa yang dialami Pak Rudi, tanpa menyebut nama pihak pelaksana, tanpa menyebut nominal amplop, tapi cukup detail sehingga semua mengerti gravitasi situasi.

Setelah selesai, ruangan hening.

Ibu Leni adalah yang pertama berbicara.

"Ini bukan hal kecil, Pak. Ini tanda bahwa pengawasan kita mulai 'mengganggu' pihak-pihak tertentu. Mereka merasa terancam. Dan ketika mereka merasa terancam, mereka akan berusaha membungkam atau meluluhkan kita."

Ibu Lena menambahkan,

"Ini juga bukti bahwa kita di jalan yang benar. Kalau kita diam saja, tidak turun lapangan, tidak kritis, tidak ada yang akan berusaha menyuap kita. Mereka hanya menyuap orang yang mereka anggap berbahaya."

Pak Samit mengangguk, keras, tegas.

"Dan ini berarti kita harus semakin waspada. Godaan tidak akan datang hanya sekali. Ini baru awal. Ke depan, akan ada lebih banyak lagi. Tidak hanya kepada Pak Rudi, tapi kepada kita semua."

Pak Didit berdiri. Ia menatap satu per satu rekan-rekannya di BPD.

"Kita harus sepakat, Saudara-saudara. Mulai hari ini, kita lebih tegas. Tidak ada kompromi untuk hal seperti ini. Tidak ada 'ya tapi', tidak ada 'mungkin nanti', tidak ada 'lihat situasi'. Jawabannya hanya satu: tidak."

Semua mengangguk.

"Dan jika ada di antara kita yang menerima tawaran seperti itu," lanjut Pak Didit, "kita wajib melaporkannya ke forum internal. Bukan untuk menghakimi, tapi untuk melindungi. Karena ketika satu anggota BPD terjerat, seluruh BPD akan ikut tercoreng. Kepercayaan masyarakat pada kita akan hancur. Dan kepercayaan itu tidak mudah dibangun kembali."

Pak Rudi mengangkat tangan.

"Saya berjanji, tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Dan jika ada tawaran lagi, saya akan langsung melaporkan."

"Kita semua," tegas Ibu Leni.

Sore itu, setelah rapat internal selesai, Pak Rudi memutuskan untuk kembali ke lokasi pembangunan. Bukan karena diminta, bukan karena tugas, tapi karena ia ingin melihat dengan mata kepala sendiri, apakah ada yang berubah setelah penolakannya semalam.

Ia berdiri di tengah jalan yang masih setengah jadi. Pekerja-pekerja melihatnya. Mandor proyek yang kemarin gugup, kini tampak lebih waspada, matanya tidak berani menatap langsung.

Para pekerja berbisik-bisik.

"Pak Rudi datang lagi..."

"BPD lagi... awas-awas..."

Guntur mendekat.

"Pak, panas ya hari ini. Kok bapak datang lagi? Ada yang kurang?"

Pak Rudi tersenyum, senyum yang sedikit dipaksakan.

"Iya, Mas. Panas. Tapi lebih panas lagi kalau hati kita salah arah, Mas. Lebih panas lagi kalau kita tahu ada yang tidak beres tapi kita diam."

Guntur tertawa kecil, meskipun tidak sepenuhnya paham apa yang dimaksud Pak Rudi.

"Wah, filosofis sekali hari ini, Pak."

"Ya, kadang kita butuh filosofi, Mas. Supaya tidak kehilangan arah."

Di kejauhan, di warungnya yang sederhana, Mbah Karyo melihat dari balik meja. Ia menuang kopi ke dalam gelas, menyeruputnya pelan, lalu bergumam pada dirinya sendiri, seperti biasa.

"Kadang, yang paling berat itu bukan kerja... tapi menjaga hati tetap lurus. Kerja bisa dibagi. Tapi menjaga hati, itu urusan sendiri. Tidak ada yang bisa membantu."

Ia menatap ke arah Pak Rudi yang masih berdiri di tengah jalan.

"Anak ini... selamat. Belum jatuh. Semoga seterusnya."

Malam kembali turun di Desa Awan Biru.

Pak Rudi pulang ke rumah dengan perasaan yang berbeda. Lebih ringan, karena ia sudah jujur. Tapi juga lebih waspada, karena ia tahu bahwa ini baru awal.

Ia duduk di teras rumahnya, ditemani istrinya.

"Mas, tadi saya dengar dari Bu Leni... bapak hampir mendapat masalah?"

Pak Rudi mengangguk.

"Iya, Bu. Tapi sudah selesai. Aku sudah cerita ke Pak Didit."

Istrinya menggenggam tangan suaminya.

"Jangan sampai terulang lagi, Mas. Kita tidak butuh harta yang membuat kita kehilangan kehormatan. Lebih baik miskin tapi tenang, daripada kaya tapi gelisah."

Pak Rudi menatap istrinya.

"Kamu hebat, Bu. Tidak banyak istri yang bisa bilang seperti itu."

Istrinya tersenyum.

"Saya bukan hebat, Mas. Saya hanya tidak mau suami saya masuk penjara karena korupsi. Nanti siapa yang cari nafkah?"

Mereka berdua tertawa kecil, tawa yang melepas penat, tawa yang menguatkan.

Dan di Desa Awan Biru...

simfoni itu kini memasuki bagian yang paling sulit.

Bukan lagi soal angka di RAPBDes.

Bukan lagi soal perdebatan antara pembangunan fisik dan pemberdayaan masyarakat.

Bukan lagi soal protes warga di **Balai Desa** atau koordinasi teknis di **Kantor Desa**.

Tapi tentang sesuatu yang lebih dalam, lebih fundamental, lebih menentukan:

Integritas.

Karena ketika godaan datang...

yang diuji bukan hanya sistem.

Bukan hanya aturan.

Bukan hanya prosedur.

Tapi **manusia** di dalamnya.

Apakah mereka akan bertahan?

Atau akankah mereka jatuh?

Simfoni belum selesai.

Dan nadanya semakin kritis.

BAB 7: Pemberdayaan atau Formalitas?

Pagi itu, suasana **Kantor Desa Awan Biru** tampak lebih hidup dari biasanya. Namun bukan karena kesibukan pelayanan administrasi, warga yang mengurus KTP, KK, atau surat pengantar, melainkan karena satu agenda penting yang telah dijadwalkan sejak seminggu lalu:

Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat.

Berbeda dengan Musyawarah Desa di **Balai Desa** yang melibatkan banyak warga dari berbagai lapisan, dari petani, pedagang, ibu rumah tangga, hingga para lansia yang ikut menyimak sambil mengantuk, kali ini rapat dilakukan di **Kantor Desa**. Ruangnya lebih kecil, lebih tertutup, dan pesertanya terbatas: BPD, perangkat desa, beberapa tokoh masyarakat yang diundang, serta perwakilan kelompok sasaran program pemberdayaan.

Di ruang rapat **Kantor Desa** yang ber-AC, kursi disusun melingkar. Tidak ada panggung. Tidak ada sekat antara "panggung" dan "penonton". Semua duduk pada ketinggian yang sama, pada posisi yang setara. Meja bundar di tengah dilapisi taplak putih bersih, di atasnya tersusun rapi map-map berisi laporan program, gelas air mineral, dan papan nama kecil dari kertas karton.

Namun justru di ruang kecil inilah, di antara dinding-dinding yang dipenuhi papan pengumuman layanan administrasi dan foto-foto kegiatan desa, sering lahir keputusan-keputusan yang menentukan nasib warga.

Karena di sinilah angka-angka dibedah. Di sinilah janji-janji diuji. Di sinilah formalitas tidak bisa bersembunyi di balik keramaian.

Pembukaan yang Tenang, Tapi Menyimpan Tegangan

Ibu Yuni berdiri di samping meja bundar. Sebagai Sekretaris Desa, ia bertugas membuka rapat dan memastikan semua berjalan sesuai agenda. Tangannya memegang map tipis berisi notulen rapat sebelumnya dan daftar hadir.

"Baik, Bapak dan Ibu sekalian. Selamat pagi dan salam sejahtera. Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena kita dapat berkumpul di **Kantor Desa** ini pada pagi hari yang cerah ini dalam keadaan sehat walafiat."

Ia menatap semua yang hadir, satu per satu, dari ujung kanan hingga ujung kiri.

"Hari ini kita akan mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat yang telah berjalan selama enam bulan terakhir. Tujuannya sederhana... melihat apa yang berhasil, dan apa yang perlu diperbaiki. Kita tidak mencari kambing hitam. Kita mencari solusi."

Pak Didit mengangguk dari tempat duduknya.

"Sederhana di tujuan, Bu Sekdes. Tapi sering tidak sederhana dalam kenyataan. Evaluasi itu seperti bercermin. Kadang kita suka dengan apa yang kita lihat. Kadang tidak. Tapi bagaimanapun, kita harus berani melihat."

Beberapa orang tersenyum tipis. Ada yang mengangguk, ada yang memasang wajah serius, ada juga yang terlihat sedikit gelisah, mungkin karena tahu bahwa program yang mereka kelola akan dinilai.

Paparan Program: Data yang Terlalu Rapi

Pak Edi, Kaur Kesra yang membidangi kesejahteraan masyarakat, termasuk program pemberdayaan, berdiri membawa setumpuk kertas setebal jari telunjuk. Kertas-kertas itu dijilid rapi dengan sampul plastik bening. Setiap halaman diberi nomor. Setiap tabel diberi warna. Terlihat profesional. Terlihat meyakinkan. Mungkin terlalu meyakinkan.

"Program pemberdayaan yang sudah kami laksanakan selama enam bulan terakhir antara lain: pelatihan UMKM bagi ibu-ibu PKK sebanyak satu kali dengan durasi dua hari, pelatihan keterampilan menjahit bagi remaja putri sebanyak satu kali dengan durasi tiga hari, kegiatan karang taruna berupa lomba olahraga dan kebersihan desa, serta penguatan kapasitas kader kesehatan melalui bimbingan teknis dari puskesmas."

Ia berbicara dengan lancar, terlalu lancar. Seperti orang yang sudah menghafal pidatonya berkali-kali. Tidak ada jeda. Tidak ada keraguan. Tidak ada "mungkin" atau "kira-kira". Semuanya pasti, semuanya jelas.

Pak Samit berbisik pelan ke Pak Rudi yang duduk di sampingnya, hanya cukup terdengar oleh mereka berdua,

"Kalau dari cara penyampaiannya, semua sudah sempurna. Tidak ada cacat. Tidak ada kekurangan. Seperti iklan sabun cuci. Semua kotoran hilang dalam satu kali bilasan."

Pak Rudi menahan senyum. Ia menutup mulutnya dengan tangan agar tidak ketahuan.

"Kita lihat saja nanti, Pak. Iklan bagus, tapi produknya kadang tidak sebagus iklannya."

Setelah paparan selesai, suasana hening sejenak. Beberapa orang terlihat sedang menyusun pertanyaan di kepala. Ada yang mencoret-coret buku catatan. Ada yang hanya diam, mungkin tidak punya pertanyaan, mungkin juga tidak berani bertanya.

Lalu Pak Didit bertanya, pelan, tapi pertanyaan yang pelan sering kali lebih menusuk daripada teriakan:

"Pak Edi, dari semua program yang bapak sebutkan tadi... berapa yang benar-benar berjalan setelah pelatihan selesai? Berapa yang berdampak? Berapa yang lanjut? Bukan sekadar selesai lalu lupa."

Ruangan langsung diam. Diam yang terasa berat, seperti selimut basah yang menutupi semua orang.

Pak Edi terdiam beberapa detik. Matanya bergerak cepat, mencari jawaban di antara kertas-kertas di depannya, padahal jawaban tidak akan ditemukan di sana.

"Ya... sebagian berjalan, Pak. Tidak semua. Tapi sebagian."

"Sebagian itu berapa?" tanya Ibu Leni, cepat, tanpa jeda, seperti bola tenis yang dipukul balik sebelum sempat jatuh.

Pak Edi mulai gelisah. Jari-jarinya menggenggam pena terlalu erat.

"Ya... belum semua, Bu. Ada yang berjalan, ada yang... masih dalam proses pendampingan. Tapi itu wajar. Tidak semua program langsung berhasil. Butuh waktu."

"Berapa persen, Pak Edi?" tanya Ibu Lena, kali ini lebih tegas. "Tolong angka. Karena BPD bekerja dengan angka. Masyarakat juga butuh angka. Angka tidak bisa bohong."

Pak Edi menghela napas panjang.

"Kurang lebih... tiga puluh persen, Bu. Tiga puluh persen program yang benar-benar berkelanjutan. Sisanya... ya, satu kali kegiatan lalu selesai."

Ruangan bergumam. Gumaman yang tidak jelas, tapi cukup untuk menunjukkan bahwa semua orang terkejut, atau mungkin tidak terkejut sama sekali, hanya mengkonfirmasi apa yang sudah mereka duga.

Anita, Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM) yang sehari-hari mendampingi kelompok UMKM dan ibu-ibu rumah tangga, mengangkat tangan. Ia tidak menunggu dipersilakan. Ia langsung berdiri, tegas, seperti orang yang sudah tidak sabar untuk bicara.

"Pak, Bu, saya mohon izin bicara. Saya yang setiap hari di lapangan. Saya yang mendampingi ibu-ibu. Saya yang melihat langsung."

"Silakan, Bu Anita. Ini ruang evaluasi. Semua boleh bicara," kata Pak Didit.

Anita berdiri di tempatnya. Ia tidak maju ke depan. Ia cukup di sana, di antara kursi-kursi, suaranya terdengar jelas meskipun tanpa mikrofon.

"Pelatihan memang ada, Pak. Tapi sering hanya satu atau dua hari. Setelah itu... tidak ada pendampingan. Ibu-ibu semangat di awal. Mereka datang pagi-pagi, bawa buku catatan, bawa alat tulis, duduk rapi. Mereka belajar. Mereka bertanya. Tapi setelah pelatihan selesai, mereka pulang. Tidak ada yang menindaklanjuti. Tidak ada yang mendampingi."

Ia berhenti sejenak. Dadanya naik turun.

"Beberapa minggu kemudian, saya tanya, 'Bu, sudah dicoba ilmunya?' Mereka jawab, 'Belum, Bu. Masih bingung. Tidak ada yang membimbing.' Akhirnya, semangat itu padam. Mereka kembali ke rutinitas lama. Pelatihan jadi sia-sia. Uang desa habis. Waktu habis. Tapi tidak ada perubahan."

Yulia, Ketua Posyandu yang juga hadir sebagai perwakilan tenaga kesehatan, ikut berdiri. Wajahnya tidak setegas Anita, tapi suaranya tegas.

"Hal yang sama juga di posyandu, Pak. Kader kesehatan kami semangat. Mereka ikut bimbingan teknis dari puskesmas. Mereka belajar. Tapi dukungan dari desa tidak konsisten. Alat-alat posyandu banyak yang rusak, timbangan badan sudah tidak akurat sejak tahun lalu, tapi tidak ada penggantian. Buku catatan sering habis. Insentif kader sering telat, kadang tidak sesuai dengan waktu dan tenaga yang mereka keluarkan."

Ia menatap Pak Edi, lalu ke Pak Iwan.

"Kami tidak minta banyak, Pak. Tapi kalau pemberdayaan hanya seremonial, lebih baik tidak usah. Lebih baik uangnya dialihkan ke yang lain. Karena kalau hanya formalitas, kami lelah. Ibu-ibu kader lelah. Tapi tidak ada hasil."

Bambang, yang sejak tadi diam di sudut ruangan dengan laptop terbuka di pangkuannya, akhirnya angkat bicara. Ia tidak berdiri. Ia cukup duduk, tapi suaranya lantang.

"Pak, Bu, saya punya data dari Ruang Komunitas Digital Desa. Mungkin bisa menjadi bahan evaluasi."

Ia membuka laptopnya, memproyeksikan beberapa slide ke dinding putih **Kantor Desa**, dinding yang biasanya ditemeli jadwal piket dan pengumuman layanan administrasi.

"Kami mendata anak muda desa yang mengikuti pelatihan digital tahun lalu. Jumlah peserta: tiga puluh orang. Durasi pelatihan: dua hari. Materi: desain grafis, pemasaran online, dan fotografi produk. Pelatuhnya bagus. Pesertanya antusias."

Ia mengganti slide.

"Tapi setelah pelatihan selesai, tidak ada fasilitas lanjutan. Tidak ada ruang praktik. Tidak ada peralatan yang bisa digunakan. Tidak ada pendampingan. Hasilnya? Dari tiga puluh peserta, hanya

lima yang masih aktif berkarya. Sisanya? Kembali ke nol. Kembali menjadi pemuda desa yang tidak punya kegiatan."

Guntur, yang duduk di samping Bambang, menambahkan,

"Kami ingin berkarya, Pak. Bukan hanya ikut acara. Tapi untuk berkarya, kami butuh ruang. Butuh peralatan. Butuh pendampingan. Bukan hanya pelatihan dua hari lalu selesai. Itu namanya bukan pemberdayaan. Itu namanya formalitas."

Hermansyah, Ketua Karang Taruna, mengangguk keras.

"Kalau hanya formalitas, kami bisa datang. Kami bisa duduk manis. Kami bisa foto bareng. Kami bisa tanda tangan daftar hadir. Tapi kami tidak berkembang. Dan ketika kami tidak berkembang, desa ini juga tidak akan maju. Karena masa depan desa ada di tangan anak muda. Kalau anak mudanya tidak diberdayakan, desa ini akan stagnan."

Ibu Lulu, Kaur Keuangan yang terkenal pendiam dan super protektif terhadap data, terlihat tidak nyaman. Wajahnya merah, bukan karena demam, tapi karena emosi yang tertahan.

"Semua program sudah dilaksanakan sesuai perencanaan, Pak, Bu. Anggaran sudah keluar. Laporan sudah dibuat. Berita acara sudah ditandatangani. Foto-foto kegiatan sudah ada. Tidak ada yang melanggar aturan."

Ibu Lena menatapnya. Matanya tajam, seperti guru yang sedang menguji muridnya.

"Dilaksanakan, Bu Lulu. Iya. Tapi apakah berdampak? Apakah program-program itu mengubah hidup masyarakat? Apakah ada peningkatan pendapatan? Apakah ada peningkatan keterampilan? Apakah ada peningkatan kesehatan? Karena kalau hanya dilaksanakan tanpa dampak, itu namanya kegiatan, bukan pemberdayaan. Bedanya jauh."

Ibu Lulu terdiam. Tangannya menggenggam pena lebih erat.

"Tapi aturannya..."

"Aturan itu penting, Bu," potong Pak Didit pelan. "Tapi aturan hanya alat. Tujuannya adalah kesejahteraan masyarakat. Kalau aturan sudah dipatuhi tapi masyarakat tidak sejahtera, berarti ada yang salah dengan cara kita menggunakan aturan itu."

Tiba-tiba, suara serak khas Mbah Karyo terdengar dari pintu **Kantor Desa**. Ia tidak diundang. Tapi siapa yang berani melarang Mbah Karyo?

"Kalau boleh saya ikut nimbrung..."

Semua menoleh. Mbah Karyo berdiri di ambang pintu, setengah badan di luar, setengah di dalam, seperti orang yang tidak yakin apakah ia diterima atau tidak.

"Mbah... ini rapat internal, lho. Pesertanya terbatas," bisik Si Amat dari belakang.

Mbah Karyo tersenyum, senyum khasnya yang membuat orang tidak tega mengusir.

"Ya saya internal juga, Mas Amat. Internal desa. Saya warga desa ini. Hak saya untuk tahu bagaimana uang desa digunakan. Jangan di **Kantor Desa** saja rapatnya, tapi rakyat kecil tidak boleh tahu."

Pak Didit tersenyum.

"Silakan, Mbah. Kami tidak menutup rapat. Ini ruang evaluasi. Semua suara penting."

Mbah Karyo masuk dan duduk santai di kursi kosong di pojok ruangan. Ia meletakkan termos kopi di lantai di samping kakinya.

"Saya ini pernah ikut pelatihan, lho," katanya tiba-tiba.

Semua langsung penasaran. Mbah Karyo ikut pelatihan?

"Pelatihan apa, Mbah?" tanya Pak Samit, matanya membesar.

"Pelatihan bikin kue. Dulu, waktu program pemberdayaan dari dinas. Dua hari. Saya diajari buat kue bolu, kue kering, dan kue lapis."

"Lalu?" tanya Bambang, sudah tidak sabar.

Mbah Karyo menghela napas panjang, napas yang mengandung cerita yang belum pernah diceritakan.

"Setelah pelatihan selesai, saya pulang. Saya punya oven kecil peninggalan ibu saya. Saya coba buat kue bolu. Hasilnya? Gosong. Saya coba lagi? Masih gosong. Saya coba lagi? Kuenya keras seperti batu. Tidak ada yang ngajari saya tekniknya lebih lanjut. Tidak ada yang datang ke rumah saya untuk membimbing. Saya hanya diberi sertifikat. Sertifikat itu sekarang saya pakai untuk alas gelas di warung."

Ruangan tertawa. Tapi tawa yang cepat reda, karena semua mengerti bahwa Mbah Karyo sedang menyampaikan pesan yang dalam melalui humor.

"Jadi, setelah pelatihan... saya tetap jual kopi. Bukan jual kue. Karena tidak ada yang ngajari saya bagaimana caranya menjual kue itu. Bagaimana caranya membuat kue yang enak dan konsisten. Bagaimana caranya mengemas dan memasarkan."

Ia menatap semua orang, satu per satu, perlahan.

"Pemberdayaan itu bukan sekadar pelatihan, Nak. Pelatihan itu hanya awal. Yang penting adalah apa yang terjadi setelah pelatihan. Apakah orang-orang didampingi? Apakah mereka diberi modal? Apakah mereka diberi akses pasar? Kalau tidak, ya percuma. Sertifikat hanya kertas. Kue hanya angan-angan."

Tawa perlahan berubah menjadi hening.

Pesan sederhana. Tidak ada angka. Tidak ada istilah teknis. Tapi menusuk langsung ke inti masalah.

Pak Didit berdiri dari kursinya. Ia berjalan perlahan ke tengah ruangan, berdiri di samping meja bundar, sehingga semua orang bisa melihatnya dengan jelas.

"Ini yang harus kita pahami bersama, Bapak, Ibu, Saudara-saudara semua."

Ia menatap satu per satu.

"Pemberdayaan bukan sekadar kegiatan. Bukan sekadar pelatihan. Bukan sekadar laporan. Bukan sekadar foto-foto di koran. Pemberdayaan adalah **proses**. Proses yang panjang. Proses yang berkelanjutan. Proses yang kadang membosankan, kadang melelahkan, kadang tidak instan."

Ia berhenti sejenak.

"Kalau hanya pelatihan tanpa pendampingan... itu bukan pemberdayaan. Itu hanya... formalitas."

Kata itu menggantung di udara.

Formalitas.

Ibu Leni mengangguk pelan.

"Kita selama ini mungkin terlalu sibuk dengan laporan. Sibuk dengan angka. Sibuk dengan foto-foto kegiatan. Tapi lupa bahwa tujuan akhirnya adalah perubahan. Perubahan pada diri masyarakat. Perubahan pada cara berpikir. Perubahan pada taraf hidup."

Pak Iwan, Kepala Desa, yang sejak tadi lebih banyak diam, akhirnya berbicara. Wajahnya serius, garis-garis di dahinya semakin dalam.

"Kita tidak bisa langsung menyalahkan, Saudara-saudara. Keterbatasan anggaran juga ada. Kita hanya punya Rp 48 juta untuk pemberdayaan dalam setahun. Itu tidak banyak. Dengan uang segitu, kita hanya bisa mengadakan beberapa kali pelatihan. Pendampingan membutuhkan biaya lebih besar. Tenaga pendamping juga tidak murah."

Pak Samit, yang biasanya lebih banyak diam di rapat-rapat seperti ini, langsung menyahut. Suaranya tegas, tapi tidak marah.

"Benar, Pak. Tapi masalahnya bukan hanya anggaran. Masalahnya adalah cara berpikir. Selama ini, pemberdayaan selalu menjadi prioritas terakhir. Pembangunan fisik selalu didahulukan. Anggaran pemberdayaan selalu jadi sisa. Kalau ada pemotongan, yang dipotong ya pemberdayaan. Kalau ada efisiensi, yang dikurangi ya pemberdayaan."

Ibu Lena menimpali, cepat, seperti orang yang sudah menunggu giliran.

"Lebih baik satu program pemberdayaan yang kecil tapi berhasil, Pak, daripada sepuluh program pelatihan yang besar tapi tidak berdampak. Satu kelompok perempuan yang berhasil mengembangkan usaha bisa menggerakkan ekonomi keluarga. Satu posyandu yang berfungsi optimal bisa menurunkan angka stunting. Tapi semua itu butuh pendampingan yang konsisten, bukan sekadar pelatihan seremonial."

Amat Junior, pemuda desa yang lulusan SMA dan aktif di Ruang Komunitas Digital, yang selama ini lebih banyak diam dalam rapat-rapat resmi, akhirnya angkat bicara.

"Pak, Bu, boleh saya menyampaikan sesuatu?"

Semua menoleh. Biasanya Amat Junior hanya menjadi pelaksana, bukan pembicara.

"Silakan, Mas," kata Pak Didit.

Amat Junior berdiri. Tangannya sedikit gemetar, ini mungkin pertama kalinya ia berbicara di forum internal seperti ini.

"Saya sering bertemu dengan anak-anak muda desa. Di warung, di lapangan, di mushala, di acara-acara karang taruna. Mereka sebenarnya punya ide. Punya semangat. Punya mimpi. Tapi mereka tidak punya ruang. Tidak punya wadah. Tidak punya dukungan."

Ia menarik napas.

"Pemerintah desa sering mengundang anak muda untuk ikut kegiatan. Tapi hanya sebagai peserta. Hanya sebagai pelaksana. Jarang sekali kami dilibatkan dalam perencanaan. Padahal, siapa yang lebih tahu kebutuhan anak muda selain anak muda sendiri?"

Camelia, yang duduk di samping Amat Junior, mengangguk.

"Dan kami juga butuh kepercayaan, Pak, Bu. Jangan hanya disuruh datang, foto, lalu pulang. Beri kami tanggung jawab. Beri kami ruang untuk mencoba, untuk gagal, untuk belajar, untuk bangkit lagi. Karena dari situlah kami akan tumbuh."

Rapat di **Kantor Desa** semakin dalam. Tidak lagi sekadar evaluasi program. Tapi perdebatan tentang makna pemberdayaan itu sendiri.

Pak Didit akhirnya berdiri dan menulis di papan tulis putih yang tergantung di dinding, papan yang biasanya digunakan untuk menulis jadwal pelayanan administrasi.

Dengan spidol hitam, ia menulis:

Yang Selama Ini Terjadi	Yang Seharusnya Terjadi
Pelatihan	Pendampingan
Program	Proses
Formalitas	Dampak
Satu kali kegiatan	Berkelanjutan
Laporan	Perubahan nyata

Semua terdiam membaca.

Pak Iwan menghela napas panjang.

"Ini akan mengubah banyak hal, Pak Didit. Bukan hanya anggaran, tapi juga cara kita bekerja. Cara kita berpikir. Tidak mudah."

Pak Didit menatapnya.

"Memang harus berubah, Pak. Karena kalau tidak, kita hanya akan mengulang kesalahan yang sama setiap tahun. Laporan berkilap, foto-foto bagus, tapi masyarakat tidak pernah benar-benar diberdayakan. Dan ketika masyarakat tidak diberdayakan, desa ini tidak akan pernah benar-benar maju."

Setelah diskusi yang panjang, kadang panas, kadang dingin, kadang diwarnai canda, kadang diwarnai ketegangan, beberapa kesepakatan mulai muncul.

Ibu Yuni, Sekretaris Desa, mencatat satu per satu:

1. **Program pemberdayaan harus berkelanjutan** – tidak boleh hanya satu kali kegiatan lalu selesai.
2. **Pendampingan pasca-pelatihan menjadi keharusan** – minimal tiga bulan pendampingan untuk setiap program.
3. **Pelibatan komunitas lokal dalam perencanaan** – anak muda, perempuan, dan kelompok sasaran harus dilibatkan sejak awal.

4. **Fokus pada hasil nyata, bukan sekadar laporan** – indikator keberhasilan bukan jumlah peserta atau jumlah kegiatan, tapi perubahan taraf hidup.
5. **Anggaran pemberdayaan akan dievaluasi ulang** – kemungkinan penambahan alokasi dengan menggeser sebagian anggaran dari pos yang kurang prioritas.

Pak Iwan mengangguk, meskipun dengan wajah yang masih terlihat berat.

"Kesepakatan ini tidak mudah, Saudara-saudara. Tapi saya setuju. Kita harus berani berubah."

Pak Didit mengulurkan tangan.

"Terima kasih, Pak Iwan. Ini langkah besar. Semoga kita konsisten menjalankannya."

Mereka berjabat tangan di tengah ruang rapat **Kantor Desa**, disaksikan oleh semua yang hadir.

Sore menjelang. Sinar matahari mulai masuk melalui jendela **Kantor Desa**, menciptakan bayangan-bayangan panjang di lantai keramik.

Rapat selesai. Satu per satu peserta mulai beranjak pulang.

Namun suasana berbeda. Lebih ringan... tapi juga lebih sadar. Lebih tenang... tapi juga lebih waspada.

Di luar **Kantor Desa**, Guntur berkata pada Bambang,

"Kalau kesepakatan ini benar-benar dijalankan... desa kita bisa beda, Bang. Bukan beda sedikit, tapi beda banyak."

Bambang mengangguk.

"Bukan hanya beda, Guntur. Tapi hidup. Hidup yang sebenarnya. Di mana masyarakat tidak hanya jadi penonton pembangunan, tapi pelaku. Di mana anak muda tidak hanya disuruh-suruh, tapi diberi ruang untuk berkarya."

Di warungnya yang sederhana, Mbah Karyo kembali ke posisinya. Ia menuang kopi ke dalam gelas, menyeruputnya pelan, lalu bergumam pada dirinya sendiri, seperti biasa.

"Kalau orang desa sudah diberdayakan... tidak perlu disuruh-suruh. Mereka akan bergerak sendiri. Karena mereka tahu, pembangunan itu bukan hanya milik pemerintah desa atau BPD. Tapi milik mereka. Milik kita semua."

Ia tersenyum.

"Tapi pemberdayaan itu tidak instan, seperti kopi ini. Butuh waktu. Butuh kesabaran. Butuh orang-orang yang tidak hanya pandai bicara, tapi juga mau bekerja."

Dan di Desa Awan Biru...

simfoni itu mulai menemukan iramanya kembali.

Bukan lagi sekadar suara.

Bukan lagi sekadar perdebatan.

Tapi **gerakan**.

Gerakan menuju kemandirian.

Gerakan menuju keadilan.

Gerakan menuju desa yang tidak hanya maju secara fisik, tapi juga kuat secara manusia.

Karena pada akhirnya...

pembangunan yang sejati bukan tentang apa yang dibangun.

Tapi tentang **siapa** yang menjadi kuat karenanya.

BAB 8: Bencana yang Menguji Harmoni

Langit Desa Awan Biru siang itu mulai berubah.

Perubahan itu tidak tiba-tiba. Tidak seperti saklar yang dinyalakan. Ia datang perlahan, seperti kesedihan yang merayap masuk tanpa diundang. Awan-awan yang biasanya berarak pelan di langit biru, putih bersih seperti kapas, kini mulai berkumpul, bergerombol, bertumpuk menjadi gumpalan-gumpalan tebal berwarna abu-abu gelap. Warna yang tidak biasa untuk Desa Awan Biru yang terkenal dengan langitnya yang cerah.

Angin bertiup lebih kencang dari biasanya. Tidak seperti angin sore yang biasa membawa kesejukan setelah seharian terik. Kali ini anginnya berbeda, lebih dingin, lebih menusuk, seperti ada sesuatu yang sedang mengintai dari balik bukit-bukit di selatan desa. Aroma hujan yang terbawa angin juga berbeda, lebih berat, lebih pekat, bercampur dengan bau tanah yang sudah terlalu lama kering dan sekarang akan diguyur deras.

Burung-burung terbang rendah, gelisah. Mereka tidak beterbangan riang seperti biasa, tapi berloncatan dari dahan ke dahan, dari atap ke atap, seolah mencari tempat yang aman. Anjing-

anjing desa mulai menggonggong tidak karuan. Daun-daun pepaya di kebun belakang rumah warga bergoyang keras, beberapa bahkan mulai patah.

Di **Kantor Desa**, aktivitas berjalan seperti biasa. Atau setidaknya, itulah yang terlihat dari luar.

Ibu Yuni sedang menyusun berkas di mejanya, tumpukan surat masuk dan keluar yang harus diarsipkan sebelum akhir bulan. Si Amat sibuk di depan komputer, mengetik notulen rapat evaluasi pemberdayaan masyarakat kemarin, notulen yang akan menjadi dokumen resmi yang disimpan di lemari arsip **Kantor Desa**. Pak Eko membaca dokumen perencanaan pembangunan untuk kuartal berikutnya, sesekali mencoret-coret sesuatu dengan pensil di pinggir halaman.

Sementara di ruang rapat **Kantor Desa** yang lebih kecil, Pak Didit dan Pak Iwan sedang berdiskusi ringan tentang tindak lanjut kesepakatan pemberdayaan, bagaimana menggeser anggaran, bagaimana merancang program pendampingan, bagaimana melibatkan komunitas lokal.

Tiba-tiba...

BRUAAAKKK!!!

Suara petir menggelegar. Bukan petir biasa. Petir ini keras, memekakkan telinga, seperti langit terbelah menjadi dua. Getarannya terasa hingga ke lantai **Kantor Desa**. Gelas air mineral di meja bergetar. Lampu neon di langit-langit berkedip sejenak, seolah takut.

Semua orang di **Kantor Desa** terdiam. Aktivitas berhenti seketika.

"Hujan besar ini..." gumam Ibu Yuni sambil menatap ke luar jendela. Langit yang tadi hanya kelabu, kini berubah menjadi hitam pekat seperti tengah malam, padahal baru pukul dua siang.

Belum sempat selesai bicara, hujan turun.

Bukan hujan biasa yang bisa diantisipasi dengan payung atau jas hujan. Hujan ini deras, sangat deras. Seperti langit yang meledak dan menumpahkan seluruh isinya sekaligus. Air jatuh bukan dalam bentuk titik-titik, tapi dalam bentuk lembaran-lembaran tebal yang membanting tanah dengan keras. Suaranya memekakkan telinga, seperti ribuan genderang yang ditabuh bersamaan.

Di luar **Kantor Desa**, air mulai menggenang di halaman yang tidak pernah kebanjiran sebelumnya.

Wilayah RT 04 Desa Awan Biru berada di dekat lereng bukit kecil. Bukan lereng yang curam, hanya landai. Tapi tanah di sana sudah lama tidak tertutupi vegetasi yang cukup. Pohon-pohon besar ditebang untuk perluasan lahan pertanian. Akar-akar yang seharusnya menahan tanah, sudah tidak ada.

Hujan deras yang mengguyur sejak dua jam lalu membuat tanah mulai jenuh. Air tidak lagi meresap ke dalam tanah. Ia mengalir di permukaan, mencari jalan, mencari celah, mencari tempat untuk jatuh.

Air mengalir deras di sela-sela rumah warga. Parit-parit kecil yang ada tidak mampu menampung volume air yang begitu besar. Air meluap ke jalan, masuk ke pekarangan, mulai merembes ke bawah pintu rumah-rumah yang terletak di dataran lebih rendah.

Di kejauhan, suara warga mulai terdengar.

"Air masuk! Air masuk ke rumah!"

"Tolong! Anak saya masih di dalam!"

"Bapak! Bapak! Tanah di belakang mulai bergerak!"

Guntur, yang kebetulan sedang berada di RT 04 untuk mengantar pesanan sembako dari warung Mbah Karyo, berlari di tengah hujan deras tanpa jas hujan. Bajunya basah kuyup dalam hitungan detik. Air setinggi mata kaki sudah menggenangi jalan.

Ia berlari ke rumah Pak Sugeng yang berada di titik terendah di RT 04.

"Pak! Pak Sugeng! Longsor kecil di belakang rumah bapak! Tanah mulai bergerak!"

Pak Sugeng, yang sedang berusaha menyelamatkan barang-barang elektronik di ruang tamu, langsung panik. Wajahnya pucat pasi.

"Longsor? Di belakang rumahku?"

"Belum besar, Pak. Tapi kalau hujan terus, bisa parah. Bapak harus evakuasi sekarang!"

Pak Sugeng tidak menunggu dua kali. Ia menggendong anak bungsunya yang masih balita, sambil berteriak kepada istrinya yang sedang di dapur,

"Bu! Ambil dokumen penting! Kita keluar sekarang! Tanah di belakang longsor!"

Tanah mulai bergeser perlahan. Tidak dramatis seperti di film-film bencana, tidak ada tebing yang runtuh sekaligus. Tapi perlahan, tanah itu bergerak, merayap, membawa lumpur dan batu-batu kecil ke arah rumah Pak Sugeng. Dinding belakang rumahnya mulai retak. Suara gemeretak kayu terdengar mengerikan.

Air dari atas bukit membawa lumpur ke jalan. Jalan lingkungan yang kemarin baru saja diperbaiki, yang campuran semennya masih diperdebatkan oleh BPD, kini mulai tergenang lumpur cokelat pekat.

Di **Kantor Desa**, telepon berdering keras. Si Amat mengangkatnya dengan tergesa-gesa.

"Kantor Desa Awan Biru, ada yang bisa dibantu?"

Suara di seberang panic, nyaris berteriak. Itu suara Pak RT 04.

"Mat! Tolong! RT 04 parah! Air sudah masuk ke rumah-rumah warga! Tanah di belakang rumah Pak Sugeng longsor! Kami butuh bantuan sekarang! Sekarang, Mat!"

Amat langsung berdiri dari kursinya. Wajahnya berubah, dari biasa menjadi tegang.

"Pak! Bu!" teriaknya ke seluruh ruangan. "Ada banjir dan longsor kecil di RT 04! Parah! Warga butuh bantuan segera!"

Semua langsung bergerak. Tidak ada lagi yang duduk tenang. Tidak ada lagi yang sibuk dengan berkas atau komputer.

Pak Iwan berdiri tegas, wajahnya berubah menjadi wajah pemimpin yang sedang menghadapi krisis.

"Kita ke lokasi sekarang! Amat, hubungi puskesmas, minta tim medis siaga! Bu Yuni, koordinasikan logistik darurat dari **Kantor Desa**, terpal, makanan siap saji, obat-obatan! Pak Eko, catat semua kebutuhan darurat, kita akan gunakan anggaran penanggulangan bencana!"

"Baik, Pak!" jawab mereka serempak.

Beberapa menit kemudian, anggota BPD juga tiba di **Kantor Desa**. Mereka mendengar kabar dari warga yang lewat atau dari grup WhatsApp desa yang tiba-tiba ramai.

Pak Didit masuk dengan langkah cepat, bukan langkah tenang seperti biasanya. Di belakangnya, Pak Rudi, Pak Samit, Ibu Leni, dan Ibu Lena. Wajah mereka serius. Tidak ada senyum. Tidak ada canda. Yang ada hanya fokus dan kekhawatiran.

"Pak Iwan, situasi bagaimana?" tanya Pak Didit langsung, tanpa basa-basi, tanpa salam.

Pak Iwan yang sedang melihat peta desa di dinding **Kantor Desa** menoleh.

"Buruk, Pak Didit. RT 04 terendam. Longsor kecil di belakang rumah Pak Sugeng. Belum tahu apakah ada korban jiwa. Kami sedang mengumpulkan tim untuk evakuasi."

"Kami ikut," kata Pak Rudi tegas. "BPD tidak hanya bisa mengawasi anggaran. Kami juga bisa turun ke lapangan."

Pak Samit mengangguk.

"Kita kesampingkan dulu perbedaan kita, Pak. Sekarang soal keselamatan warga."

Pak Didit menatap Pak Iwan.

"Kita koordinasi di sini dulu di **Kantor Desa**, sebelum turun ke lapangan. Kita butuh pembagian tugas yang jelas. Tidak boleh kacau."

Rapat Darurat di Kantor Desa: Menyusun Strategi

Rapat darurat digelar di ruang utama **Kantor Desa**. Tidak ada waktu untuk memindahkan ke **Balai Desa**, meskipun **Balai Desa** lebih besar dan lebih representatif untuk koordinasi darurat, tapi waktu tidak memungkinkan. Hujan masih deras. Jalan menuju **Balai Desa** mulai tergenang.

Mereka berkumpul di sekitar meja besar yang biasanya digunakan untuk rapat internal. Peta desa dibentangkan di atas meja. Spidol dan kertas tersedia di samping.

Pak Iwan berbicara cepat, setiap detik berharga.

"Tim pertama: evakuasi. Dipimpin oleh saya. Anggota: perangkat desa dan karang taruna. Fokus: mengungsikan warga di titik-titik terparah, terutama lansia, ibu hamil, dan anak-anak."

Pak Didit menambahkan,

"Tim kedua: logistik. Dipimpin oleh Bu Yuni. Anggota: ibu-ibu PKK dan kader kesehatan. Fokus: menyiapkan dapur umum, mengumpulkan logistik dari **Kantor Desa** dan dari warga yang bisa membantu."

Ibu Leni mengangkat tangan.

"Tim ketiga: kesehatan. Dipimpin oleh Bu Amilia. Anggota: kader posyandu dan relawan. Fokus: menangani warga yang sakit atau terluka, memastikan ibu hamil dan anak-anak mendapat perhatian khusus."

Pak Samit berdiri.

"Tim keempat: informasi dan komunikasi. Dipimpin oleh saya. Anggota: Bambang, Amat Junior, dan Si Amat. Fokus: menyebarkan informasi ke warga, menghubungi pihak luar jika diperlukan, mendokumentasikan situasi untuk laporan."

Ibu Lena menambahkan,

"Tim kelima: pengungsian. Dipimpin oleh saya. Anggota: ibu-ibu PKK dan remaja putri. Fokus: menyiapkan tempat pengungsian, bisa di **Balai Desa** atau di mushala, memastikan tempat itu aman, bersih, dan layak untuk ditinggali sementara."

Pak Iwan mengangguk.

"Baik. Semua tim bergerak sekarang. Jangan menunggu. Jangan ragu. Laporkan perkembangan setiap jam ke posko darurat yang akan kita dirikan di **Balai Desa**, karena **Balai Desa** lebih besar dan lebih mudah diakses warga dari berbagai RT."

"Setuju," kata Pak Didit.

Tim-tim segera bergerak. Hujan masih deras, tidak menunjukkan tanda-tanda akan reda. Air setinggi betis orang dewasa mulai menggenangi jalan-jalan utama desa.

Pak Iwan dan tim evakuasi berjalan kaki menuju RT 04 karena jalan tidak bisa dilalui motor, ban motor akan terbenam di lumpur. Mereka membawa terpal, tali, senter, dan P3K.

Di RT 04, situasi sudah cukup parah. Air setinggi lutut di beberapa rumah. Warga panik. Anak-anak menangis. Ibu-ibu berteriak memanggil anak-anak mereka yang belum ditemukan.

Pak Sugeng berdiri di depan rumahnya yang dinding belakangnya sudah retak. Ia menggigil, bukan karena dingin, tapi karena syok. Anak bungsunya masih dalam gendongan istrinya. Wajah anak itu pucat, ketakutan.

"Pak Sugeng! Di sini aman! Ikut kami!" teriak Pak Iwan.

"Tapi rumah saya, Pak..."

"Rumah bisa diperbaiki, Pak. Yang penting nyawa!"

Pak Sugeng mengangguk, mata berkaca-kaca. Ia menggandeng istrinya dan berjalan perlahan di tengah hujan yang masih deras.

Aksi Nyata di Tengah Bencana

Pak Didit, yang seharusnya sebagai Ketua BPD fokus pada koordinasi, tidak bisa diam. Ia ikut turun ke lapangan, membantu mengangkat barang-barang warga yang bisa diselamatkan: dokumen penting, uang, perhiasan, pakaian.

Pak Rudi, yang dulu dikenal paling santai, kini berada di barisan depan. Ia membantu mengevakuasi seorang nenek yang lumpuh dan tidak bisa berjalan. Nenek itu berat, tapi Pak Rudi menggendongnya dengan sabar, melangkah hati-hati di atas lumpur yang licin.

"Nek, santai saja. Sama Pak Rudi. Nenek aman."

"Nak Rudi... terima kasih, Nak. Kamu baik."

Pak Rudi tersenyum, meskipun air hujan membasahi seluruh wajahnya.

Ibu Leni, yang biasanya tenang dan lembut, kini berteriak-teriak mengatur evakuasi ibu-ibu dan anak-anak.

"Ibu-ibu, kumpul di sini! Jangan panik! Anak-anak digandeng! Jangan sampai ada yang tertinggal!"

Ibu Lena membantu anak-anak kecil yang ketakutan. Ia membawa cokelat dari sakunya, cokelat yang biasa ia bawa untuk anak-anak di sekolah.

"Nak, ini cokelat. Makan ya. Nanti ibu akan jemput. Sekarang kita ke tempat yang aman dulu."

Anak-anak itu mulai tenang. Cokelat adalah keajaiban kecil di tengah bencana.

Di depan rumah yang hampir terendam, air sudah setinggi paha orang dewasa, Ibu Yanti berdiri dengan wajah panik. Tangannya gemetar. Ia tidak tahu harus menyelamatkan apa dulu.

"Pak... ini bagaimana? Rumah saya..."

Pak Didit memegang bahunya, kuat, meyakinkan.

"Bu, kita selamatkan dulu yang penting. Dokumen, uang, obat-obatan. Barang-barang lain bisa diganti. Yang penting semua selamat."

"Tapi lemari itu pemberian almarhum suami saya, Pak..."

Pak Didit terdiam sejenak. Ia menatap lemari kayu tua di sudut ruangan, lemari sederhana dengan cat mulai mengelupas, tapi penuh kenangan.

"Bu, saya janji. Setelah banjir surut, kita akan bersihkan bersama. Tapi sekarang, Bu harus selamat dulu."

Ibu Yanti menangis, bukan sedih, tapi haru. Ia mengangguk dan berjalan keluar rumah ditemani Ibu Leni.

Pak Sugeng, yang sudah berada di tempat yang lebih aman, masih belum bisa tenang.

"Pak Iwan, saya tidak bisa meninggalkan rumah saya begitu saja. Tanah di belakang masih bergerak. Saya khawatir."

Pak Iwan menatapnya tegas.

"Pak Sugeng, dengar saya. Saya juga punya rumah. Saya juga khawatir. Tapi kalau kita semua memaksakan diri tinggal di rumah, kita bisa jadi korban. Dan kalau kita jadi korban, siapa yang akan membangun desa ini kembali?"

Pak Sugeng terdiam. Air matanya jatuh bercampur air hujan.

Di tengah situasi genting, orang-orang berlarian, anak-anak menangis, hujan masih deras, tiba-tiba terdengar suara khas yang sudah tidak asing lagi.

"Ini airnya deras sekali... kayak hutang yang jatuh tempo. Nggak bisa ditawar, nggak bisa diundur. Harus dibayar lunas!"

Semua menoleh.

Anto.

Ia berdiri di pinggir jalan, basah kuyup dari ujung rambut hingga ujung kaki. Tapi di tangannya, ia masih memegang payung, payung bolong di tiga tempat, tapi tetap ia gunakan.

Guntur, yang sedang membantu mengangkat karung pasir untuk membuat tanggul darurat, langsung menyahut tanpa menghentikan pekerjaannya,

"Kalau hutang bisa hanyut, saya mau juga, To. Saya masih punya hutang ke bank untuk beli traktor. Kalau bisa dihapus sama banjir, saya akan jadi orang paling bahagia di desa ini!"

Beberapa orang tertawa kecil, tawa yang singkat, tawa yang keluar bukan karena lucu, tapi karena butuh hiburan di tengah stres.

"Tenang, Guntur," kata Anto sambil berjalan mendekat. "Hutang tidak akan hanyut. Tapi rumah bisa hanyut. Jadi lebih baik selamatkan rumah dulu, urus hutang belakangan."

"Wah, sekarang Anto jadi penasihat keuangan?" ledek Guntur.

"Bukan penasihat keuangan. Tapi peramal. Dan ramalan saya, setelah banjir ini, harga material bangunan akan naik. Jadi siap-siap."

Tawa kecil kembali terdengar. Tawa yang penting untuk menjaga semangat di tengah keputusan.

Setelah beberapa jam bekerja tanpa henti, hujan belum reda. Bahkan, intensitasnya masih tinggi. Air tidak kunjung surut. Tanah di beberapa titik masih bergerak.

Pak Didit dan Pak Iwan berdiri di bawah terpal darurat yang dipasang di halaman **Kantor Desa**, karena **Balai Desa** sedang disiapkan sebagai posko pengungsian utama. Air di sekitar mereka menggenang setinggi mata kaki.

"Pak, kita butuh langkah cepat," kata Pak Didit. "Logistik darurat kita terbatas. Warga mulai kehabisan makanan. Anak-anak kedinginan. Ibu hamil butuh perawatan."

Pak Iwan mengangguk, wajahnya tegang, tapi matanya menunjukkan tekad.

"Kita gunakan anggaran penanggulangan bencana mendesak. Tidak bisa menunggu prosedur normal. Ini darurat."

Ibu Lulu, Kaur Keuangan yang terkenal sangat protektif terhadap aturan, baru saja tiba di **Kantor Desa** dengan basah kuyup. Ia mendengar percakapan itu dan wajahnya berubah.

"Tapi, Pak... prosedurnya... kita harus ada Musyawarah Desa di **Balai Desa** untuk perubahan anggaran... kita harus..."

Pak Didit menatapnya tegas, lebih tegas dari biasanya.

"Bu Lulu, dengan hormat. Kalau kita tunggu prosedur lengkap, Musyawarah Desa di **Balai Desa**, undangan warga, pembahasan berhari-hari, warga kita sudah kedinginan, kelaparan, mungkin sudah ada yang sakit parah. Ini bukan pilihan, Bu. Ini kewajiban."

Ibu Leni menambahkan, suaranya tenang tapi tegas,

"Aturan darurat memperbolehkan penggunaan anggaran untuk penanggulangan bencana tanpa Musdes terlebih dahulu. Asalkan dilaporkan dan dipertanggungjawabkan kemudian. Itu sudah diatur."

Pak Iwan mengangguk.

"Kita putuskan sekarang. Kita gunakan anggaran darurat. Bu Lulu, segera buka akses dana. Prioritas: makanan siap saji, terpal, selimut, obat-obatan, dan kebutuhan bayi."

Ibu Lulu terdiam beberapa detik, bergulat antara aturan dan kemanusiaan.

Lalu ia mengangguk.

"Baik, Pak. Saya buka."

Malam mulai turun. Hujan perlahan mereda, tidak berhenti, tapi intensitasnya berkurang.

Warga yang mengungsi mulai berkumpul di **Balai Desa**. Bangunan itu, yang biasanya digunakan untuk Musyawarah Desa, rapat-rapat besar, dan acara-acara seremonial, kini berubah fungsi menjadi posko darurat.

Tikar-tikar digelar di lantai. Lampu-lampu darurat dinyalakan. Dapur umum mulai beroperasi di halaman belakang **Balai Desa**, dengan Ibu Yuniti dan Ibu Yanti sebagai koki utama.

Anita mengatur logistic, mencatat bantuan yang masuk, mendistribusikan ke warga yang paling membutuhkan.

Bambang, meskipun laptopnya basah kuyup, masih bisa menghubungi kerabat di luar desa untuk meminta bantuan tambahan. Amat Junior membantu menyebarkan informasi ke grup-grup WhatsApp.

Mbah Karyo, yang warungnya ikut tergenang, masih sempat membawa termos kopi besar ke **Balai Desa**.

"Ini, diminum. Biar hangat. Kopi saya mungkin tidak seberapa, tapi bisa angetin perut."

"Mbah, warung Mbah bagaimana?" tanya Guntur.

"Warung ya warung. Nanti kalau surut, saya bersihkan. Yang penting warga selamat. Warung bisa dibangun lagi. Kopi bisa diseduh lagi. Tapi nyawa, kalau hilang, ya hilang."

Di sudut **Balai Desa**, seorang anak kecil, usia sekitar lima tahun, duduk di pangkuan ibunya. Matanya sayu, tubuhnya menggigil meskipun sudah diselimuti.

Pak Didit berjalan mendekat, jongkok di depan anak itu.

"Nak, sehat?"

Anak itu menggeleng pelan.

"Takut, Pak. Rumah saya kemasukan air. Boneka saya basah."

Pak Didit tersenyum, senyum yang hangat, senyum yang tidak terlihat lelah meskipun ia sudah bekerja sejak siang tanpa makan.

"Nak, bonekanya nanti dijemur. Besok kalau matahari sudah terang, bonekanya akan kering. Dan rumah nak akan aman. Janji Pak Didit."

Anak itu menatap Pak Didit dengan mata bulat penuh harap.

"Janji, Pak?"

"Janji."

Anak itu tersenyum kecil, senyum pertama yang terlihat di **Balai Desa** malam itu.

Malam semakin larut. Hujan akhirnya berhenti, sekitar pukul sepuluh malam. Warga mulai beristirahat di **Balai Desa**, ada yang tidur, ada yang masih terjaga, ada yang bergumam pelan mendoakan rumah mereka.

Di teras **Balai Desa**, Pak Didit duduk bersama Pak Iwan. Keduanya diam. Hanya suara jangkrik, yang entah dari mana muncul setelah hujan reda, dan suara dengkur beberapa warga dari dalam.

"Ini ujian, Pak Didit," kata Pak Iwan pelan. "Ujian bagi kita semua. Bukan hanya ujian fisik, tapi ujian hati."

Pak Didit mengangguk.

"Dan juga pengingat, Pak. Bahwa pembangunan bukan hanya soal jalan dan bangunan. Bukan hanya soal angka di APBDes. Tapi juga tentang kesiapan kita... menghadapi yang tidak terduga."

Pak Iwan menatap **Balai Desa** yang kini berubah fungsi menjadi tempat pengungsian.

"Kita hampir kehilangan segalanya hari ini, Pak. Tapi untungnya, kita masih punya kebersamaan. Masyarakat masih percaya pada kita."

"Dan kepercayaan itu, Pak Iwan, tidak boleh kita sia-siakan."

Mereka berjabat tangan di bawah cahaya lampu **Balai Desa** yang temaram, di antara suara warga yang mulai tertidur.

Subuh tiba. Langit mulai cerah. Awan-awan hitam kemarin telah bergulir ke selatan, meninggalkan langit biru pucat yang bersih, seperti baru saja dicuci.

Air mulai surut perlahan. Tanah yang kemarin berlumpur, kini mulai mengering di permukaan. Warga mulai keluar dari **Balai Desa**, melihat rumah-rumah mereka yang basah dan berlumpur, melihat kerusakan yang ditinggalkan banjir dan longsor.

Tapi mereka tidak sendirian.

Di depan **Balai Desa**, Mbah Karyo berdiri sambil memandang langit. Tangannya memegang termos kopi, seperti biasa.

"Kalau bencana datang..." gumamnya pelan, cukup keras untuk didengar oleh Guntur yang berdiri di sampingnya, "yang terlihat bukan hanya kerusakan. Tapi juga siapa yang benar-benar berdiri bersama. Siapa yang lari. Siapa yang diam. Siapa yang membantu."

Ia tersenyum pelan.

"Hari ini, saya melihat banyak orang berdiri bersama."

Dan di Desa Awan Biru...

simfoni itu kini berubah lagi.

Bukan lagi tentang perdebatan di **Balai** **Desa.**

Bukan lagi tentang koordinasi di **Kantor** **Desa.**

Bukan lagi tentang angka di APBDes atau laporan program pemberdayaan.

Tapi tentang...

Aksi nyata.

Solidaritas.

Kepemimpinan yang tidak hanya bicara, tapi turun ke lumpur.

Karena dalam bencana...

yang diuji bukan hanya sistem.

Bukan hanya prosedur.

Bukan hanya anggaran.

Tapi **hati** setiap manusia di dalamnya.

BAB 9: Simfoni yang Hampir Runtuh

Tiga hari setelah banjir dan longsor melanda Desa Awan Biru, kehidupan mulai berbenah. Namun pemulihan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Bekas-bekas bencana masih terlihat di mana-mana, lumpur coklat pekat yang mengering di dinding rumah warga, patahan pohon pisang di kebun belakang, genangan air yang masih tersisa di beberapa titik rendah, dan wajah-wajah lelah yang belum sepenuhnya pulih.

Namun yang lebih berat dari semua itu... bukan hanya kerusakan fisik yang ditinggalkan oleh banjir dan longsor.

Melainkan **retaknya kepercayaan** yang mulai merayap di antara warga, seperti retakan halus di dinding yang tidak terlihat dari kejauhan, tapi lama-lama akan meluas dan membuat bangunan roboh.

Pagi itu, di warung Mbah Karyo, pusat informasi paling otentik di Desa Awan Biru, suasana tidak seperti biasanya. Biasanya warung ini penuh dengan tawa, candaan, dan suara orang yang saling menyapa. Kini, yang terdengar justru bisik-bisik. Suara-suara pelan yang penuh dengan kecurigaan, disampaikan setengah berbisik seperti orang yang sedang membicarakan sesuatu yang berbahaya.

"Katanya anggaran darurat itu besar, To..."

"Besarnya berapa? Saya dengar sampai ratusan juta..."

"Wah, kalau ratusan juta, itu bisa bikin tiga jalan sekaligus, Guntur. Tapi bantuan yang sampai ke kita kok cuma segitu? Terpal sepuluh lembar, makanan dua karung, selimut lima belas helai? Itu tidak sebanding."

"Jangan main-main, To. Saya dengar dari saudara saya yang kerja di **Kantor Desa**, katanya dana sudah keluar sejak hari pertama banjir. Tapi barangnya belum semua sampai. Ada yang bilang ada yang 'nyangkut' di perjalanan. Tapi saya curiga, 'nyangkut' di mana? Di perut orang kali."

Mbah Karyo hanya diam seperti biasa. Ia menuang kopi ke dalam gelas-gelas plastik dengan tangan yang tenang, tidak tergesa-gesa. Wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apa pun, tapi telinganya menangkap setiap kata, setiap bisikan, setiap desas-desus yang beredar.

"Mbah, bagaimana menurut Mbah?" tanya seorang warga paruh baya yang duduk di bangku panjang.

Mbah Karyo menghela napas.

"Saya tidak tahu, Nak. Saya hanya jual kopi. Saya tidak ikut mengurus anggaran. Tapi satu yang saya tahu, kalau sudah ada bisik-bisik seperti ini, biasanya bukan cuma angin lalu. Biasanya ada apinya. Tinggal siapa yang berani membuka tumpukan kayu itu untuk melihat apinya."

Pak Sugeng, yang rumahnya terdampak paling parah karena longsor, duduk di pojok warung dengan wajah muram. Sepanjang pagi ia hanya diam, tidak ikut dalam bisik-bisik, tapi wajahnya berbicara lebih keras dari kata-kata.

"Pak Sugeng, kok diam saja?" tanya Anto.

Pak Sugeng mengangkat wajah. Matanya merah, bukan karena kurang tidur, tapi karena menahan emosi.

"Apa yang mau saya katakan, To? Rumah saya rusak. Dinding belakang retak. Tanah halaman bergeser. Saya mengungsi di **Balai Desa** selama tiga hari. Sekarang saya kembali ke rumah, tapi tidak tenang. Saya tidak tahu mana yang benar dan mana yang tidak. Yang saya tahu, bantuan yang saya terima hanya terpal satu lembar dan mie instan satu dus. Sementara kabar yang saya dengar, anggaran darurat katanya besar."

"Kabar dari mana, Pak?" tanya Mbah Karyo pelan.

"Dari mana saja, Mbah. Dari tetangga. Dari grup WhatsApp. Dari saudara. Semua bilang begitu. Saya tidak tahu sumbernya. Tapi kalau banyak orang bilang begitu, pasti ada benarnya, kan?"

Mbah Karyo tidak menjawab. Ia hanya menuang kopi lagi.

Di **Kantor Desa**, suasana jauh lebih tegang dari pada di warung Mbah Karyo. Jika warung adalah tempat di mana isu berkembang biak seperti jamur di musim hujan, maka **Kantor Desa** adalah tempat di mana isu-isu itu harus dihadapi dan dijawab atau setidaknya, di situlah semua orang akan mencari jawaban.

Pak Iwan duduk di kursi kerjanya dengan wajah serius, wajah yang tidak pernah ia tunjukkan di depan umum. Di atas mejanya, tumpukan laporan darurat, daftar bantuan yang masuk, dan catatan pengeluaran sementara untuk penanggulangan bencana. Kertas-kertas itu berserakan, tidak rapi seperti biasanya, tanda bahwa ia sedang kewalahan.

Ibu Yuni, Sekretaris Desa, duduk di depan komputer dengan kening berkerut. Jari-jarinya bergerak cepat di atas keyboard, mengetik laporan yang harus segera dikirim ke kecamatan.

"Pak, laporan penggunaan anggaran darurat sementara sudah saya buat," katanya tanpa mengangkat wajah dari layar. "Tapi masih ada beberapa pos yang belum lengkap buktinya. Pembelian logistik darurat di hari pertama, karena terburu-buru, masih ada yang nota-nya susah dilacak."

"Seberapa banyak yang belum lengkap, Bu?" tanya Pak Iwan.

"Kurang lebih tiga puluh persen, Pak. Tapi itu wajar untuk kondisi darurat. Toko-toko banyak yang tutup karena banjir. Pembelian dilakukan secara langsung ke pedagang, banyak yang tidak pakai nota resmi."

Ibu Lulu, Kaur Keuangan yang terkenal super teliti, tambahan duduk di sudut ruangan dengan wajah pucat. Tangannya memegang map biru berisi dokumen keuangan.

"Pak, saya sudah cek ulang. Beberapa pengeluaran tidak bisa saya pertanggungjawabkan secara administratif. Bukan karena uangnya hilang, tapi karena tidak ada bukti yang cukup. Ini bisa jadi masalah saat audit nanti."

Pak Iwan menghela napas panjang, napas yang keluar seperti hembusan angin yang membawa seluruh beban.

"Kita tidak bisa menyalahkan kondisi darurat, Bu. Tapi kita juga tidak bisa mengabaikan administrasi. Ini dilema yang tidak mudah."

Pintu **Kantor Desa** terbuka. Pak Didit masuk dengan langkah mantap, bukan langkah yang sombong, tapi langkah yang penuh kesadaran bahwa apa yang akan ia lakukan hari ini bisa mengubah segalanya.

Di belakangnya, Pak Rudi, Pak Samit, Ibu Leni, dan Ibu Lena. Wajah mereka tidak kalah serius dari wajah Pak Iwan. Mereka sudah mendengar isu-isu yang beredar di masyarakat, isu tentang anggaran darurat yang besar tapi bantuan yang kecil, isu tentang dana yang "nyangkut", isu tentang nota yang hilang.

Tidak ada senyum.

Tidak ada basa-basi.

Tidak ada "selamat pagi" yang diucapkan dengan ringan.

Pak Didit langsung menuju ruang rapat **Kantor Desa**, ruangan yang sama yang beberapa hari lalu digunakan untuk rapat koordinasi darurat saat banjir. Ruangan yang sama di mana mereka menyusun strategi evakuasi dan pembagian tim. Tapi hari ini, ruangan itu terasa berbeda, lebih dingin, lebih sempit, lebih penuh dengan ketegangan yang tidak terlihat.

"Pak Iwan, kita perlu bicara," kata Pak Didit. Suaranya tenang, tapi ada nada yang tidak bisa diabaikan, nada yang mengatakan bahwa ini bukan sekadar obrolan santai.

Pak Iwan berdiri dari kursinya. Ia menatap Pak Didit, lalu menatap anggota BPD lainnya.

"Silakan, Pak. Mari kita bicara di ruang rapat. Biar lebih fokus."

Di ruang rapat **Kantor Desa**, semua duduk. Meja bundar yang kemarin digunakan untuk menyusun peta evakuasi, kini menjadi arena pertarungan kata-kata dan angka.

Pak Didit langsung membuka percakapan, tidak ada pemanasan, tidak ada basa-basi.

"Pak Iwan, kami menerima banyak pertanyaan dari masyarakat. Banyak sekali. Tidak hanya dari Pak Sugeng atau warga RT 04 yang rumahnya terdampak, tapi juga dari warga RT lain yang mendengar isu-isu yang beredar."

Pak Iwan mengangguk.

"Kami juga, Pak. Kami juga menerima pertanyaan. Bahkan, tadi pagi ada tiga warga yang datang langsung ke **Kantor Desa** minta klarifikasi."

"Baik," lanjut Pak Didit. "Dan sebagian pertanyaan itu... menyangkut penggunaan anggaran darurat. Masyarakat ingin tahu: berapa besar anggaran yang digunakan? Untuk apa saja? Apakah sudah tepat sasaran? Apakah ada yang tidak sesuai? Apakah ada yang 'hilang' di tengah jalan?"

Ruangan menjadi hening. Hening yang dalam. Hening yang terasa seperti air yang perlahan naik ke dada.

Ibu Lulu, Kaur Keuangan, mencoba menjelaskan dengan suara yang sedikit bergetar. Ia membuka map biru di depannya, menunjukkan angka-angka yang sudah ia hitung berkali-kali.

"Semua dana digunakan sesuai kebutuhan darurat, Pak. Tidak ada yang hilang. Tidak ada yang salah. Anggaran yang kami gunakan adalah Rp 45 juta, itu termasuk pembelian logistik, sewa peralatan evakuasi, transportasi relawan, dan perbaikan darurat akses jalan yang putus."

Pak Samit langsung menimpali, cepat, seperti pukulan pendek yang tidak bisa dihindari.

"Bu Lulu, kami tidak mengatakan ada yang hilang. Tapi kenapa di masyarakat isunya berbeda? Kenapa banyak warga yang mengeluh bantuan yang mereka terima tidak sebanding dengan besarnya anggaran yang keluar? Bukan tanpa alasan, Bu. Pasti ada penyebabnya."

Ibu Lulu terlihat tersinggung. Wajahnya merah.

"Karena masyarakat tidak melihat prosesnya, Pak! Mereka hanya melihat hasil akhir! Mereka tidak tahu bahwa kami harus membeli logistik di tengah hujan deras, di tengah akses jalan yang terputus, di tengah harga barang yang melonjak karena bencana! Mereka tidak tahu bahwa biaya transportasi menjadi dua kali lipat karena sopir takut melewati jalan berlumpur!"

Ibu Leni menatap Ibu Lulu dengan tenang, tatapan yang tidak menghakimi, tapi meminta penjelasan.

"Bu Lulu, kami memahami kondisi darurat. Tapi transparansi tetap penting. Jika ada lonjakan harga, itu wajar. Jika ada biaya transportasi yang lebih mahal, itu bisa dijelaskan. Tapi semua itu harus didokumentasikan. Kalau tidak, masyarakat akan terus bertanya-tanya. Dan pertanyaan yang

tidak terjawab akan berubah menjadi kecurigaan."

Pak Iwan mulai berbicara dengan nada yang lebih tegas, nada yang jarang ia gunakan di depan BPD. Biasanya ia lebih kalem, lebih diplomatis. Tapi hari ini, tekanan sudah terlalu berat.

"Kami sudah bekerja siang malam di lapangan, Pak Didit! Saya sendiri yang memimpin evakuasi. Saya yang turun ke lumpur. Saya yang menggendong warga lansia. BPD juga turun, saya tahu. Tapi jangan seolah-olah pemerintah desa tidak bekerja dengan benar!"

Pak Rudi, yang biasanya paling santai, kali ini ikut bersuara. Nadanya tidak marah, tapi tegas.

"Kami juga, Pak Iwan. Kami juga turun. Kami tidak menuduh pemerintah desa tidak bekerja. Tapi kami juga punya tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan masyarakat. Jangan salah paham."

Pak Iwan menatap Pak Rudi.

"Lalu apa yang BPD minta, Pak Rudi? Apakah kita harus menghentikan semua bantuan? Apakah kita harus mengembalikan semua logistik ke gudang?"

Pak Didit berdiri perlahan. Ia tidak terburu-buru. Ia ingin semua orang melihatnya, melihat ketenangannya, melihat bahwa ia tidak sedang marah, tapi sedang serius.

"Ini bukan soal bekerja atau tidak bekerja, Pak Iwan."

Ia menatap langsung ke arah Pak Iwan, mata ke mata, tanpa berkedip.

"Ini soal **kepercayaan**."

Situasi Memuncak: Ruang Rapat Kantor Desa Berubah Gelora

Suara mulai meninggi.

Argumen saling bertabrakan seperti ombak di laut yang sedang badai.

Pak Eko mencoba menjelaskan data, menunjuk angka-angka di kertas, menunjukkan perbandingan dengan standar harga, menunjukkan bukti-bukti pembelian. Tapi suaranya nyaris tenggelam oleh suara-suara lain.

Ibu Lena menuntut kejelasan, pos demi pos, rupiah demi rupiah. Ia tidak mau mendengar kata "kira-kira" atau "kurang lebih". Ia ingin angka pasti, bukti fisik, nota asli.

Pak Samit semakin tajam dalam pertanyaan, bukan karena ia ingin mencari kesalahan, tapi karena ia ingin memastikan bahwa tidak ada yang tertutupi.

"Pak Eko, ini pos transportasi relawan. Anggarannya Rp 5 juta. Tolong dijelaskan, untuk berapa relawan, berapa hari, berapa kendaraan, berapa liter bensin. Jangan cuma angka besar. Kita butuh rincian."

Pak Eko mulai berkeringat, padahal ruangan ber-AC.

"Pak Samit, ini catatan lapangan. Tidak bisa serinci itu. Kondisi darurat..."

"Justru karena kondisi darurat, Pak Eko, catatan harus lebih rinci. Karena di kondisi darurat, risiko penyalahgunaan lebih tinggi. Bukan saya curiga, tapi ini prinsip kehati-hatian."

Ruangan **Kantor Desa** terasa sempit. Udara panas. Beberapa orang berdiri. Beberapa lainnya duduk dengan tangan bersilang di dada. Tidak ada yang tersenyum.

Ibu Lulu mulai menangis, bukan histeris, tapi air matanya jatuh pelan di pipinya.

"Saya sudah bekerja mati-matian, Pak. Saya tidak tidur tiga hari. Saya tinggalkan anak saya yang masih balita di rumah. Saya lakukan semua ini demi desa. Tapi kenapa kami terus dihakimi?"

Ibu Leni berdiri dan berjalan mendekati Ibu Lulu. Ia meletakkan tangan di pundak Ibu Lulu.

"Bu Lulu, kami tidak menghakimi. Kami hanya meminta kejelasan. Jangan disamakan. Menghakimi itu tuduhan tanpa bukti. Meminta kejelasan itu hak kita sebagai mitra pengawas."

Di luar **Kantor Desa**, suara warga mulai terdengar. Bukan satu atau dua orang, tapi puluhan. Mereka berkumpul di halaman **Kantor Desa**, beberapa berdiri, beberapa duduk di trotoar, beberapa membawa payung karena gerimis masih tipis.

"Pak! Kami ingin penjelasan!"

"Kami dengar anggaran darurat besar, tapi bantuan kecil!"

"Jangan cuma rapat di dalam! Kami juga berhak tahu!"

Amat yang melihat dari jendela langsung panik.

"Pak... warga mulai banyak di luar. Mungkin sudah lima puluh orang. Dan terus bertambah."

Pak Iwan berdiri. Ia melihat ke luar jendela. Wajahnya berubah dari tegang menjadi khawatir.

"Ini bisa ricuh."

Pak Didit juga melihat ke luar.

"Kita harus ke luar. Kita tidak bisa bersembunyi di **Kantor Desa**. Masyarakat harus kita hadapi."

"Tapi ini rapat internal, Pak," kata Pak Eko. "Belum selesai. Belum ada keputusan."

"Rapat internal bisa ditunda, Pak Eko. Tapi kepercayaan masyarakat, jika runtuh, tidak bisa ditunda perbaikannya."

Pak Didit mengambil keputusan cepat, keputusan yang mungkin akan mengubah arah konflik ini.

"Kita pindah ke **Balai Desa**."

Semua terdiam.

Balai Desa, bukan **Kantor Desa**.

Kantor desa adalah pusat administrasi dan koordinasi internal. Di sinilah rapat internal dilakukan. Di sinilah perangkat desa dan BPD bertemu untuk membahas angka, data, dan strategi. Tapi untuk menghadapi masyarakat luas untuk musyawarah besar, untuk mendengar suara rakyat, untuk mempertanggungjawabkan kebijakan di depan public, tempatnya adalah **Balai Desa**.

Pak Iwan terdiam sejenak. Ia menatap Pak Didit.

"Kita belum siap, Pak. Data kita belum rapi. Laporan kita belum lengkap."

"Warga tidak butuh data rapi, Pak Iwan. Mereka butuh kejujuran. Mereka butuh kita menunjukkan wajah, bukan hanya laporan. Data bisa menyusul. Kepercayaan tidak bisa."

Pak Iwan menghela napas panjang, napas yang terasa seperti mengeluarkan seluruh sisa tenaganya.

"Baik. Kita pindah ke **Balai Desa**."

Musyawarah Darurat di Balai Desa: Semua Mata Tertuju

Sore itu, **Balai Desa Awan Biru** penuh. Tidak seperti saat Musyawarah Desa biasa yang penuh dengan warga yang datang santai, bawa camilan, bawa anak, kadang bawa sarung untuk alas duduk. Kali ini berbeda.

Warga duduk rapat. Kursi-kursi yang tersedia tidak cukup. Banyak yang berdiri. Beberapa duduk di lantai. Semua mata tertuju ke depan, ke panggung sederhana di mana BPD dan pemerintah desa akan duduk berdampingan.

Namun suasana... jauh dari harmonis.

Ada ketegangan di udara, ketegangan yang bisa dipotong dengan pisau.

Di depan, Pak Didit, Pak Iwan, dan jajaran perangkat desa serta BPD duduk di kursi-kursi yang disusun berjajar. Tidak ada meja panjang. Tidak ada sekat. Mereka duduk setara dengan warga, setidaknya secara fisik.

Tapi jarak antara mereka dan warga tidak hanya soal fisik. Ada luka. Ada kecurigaan. Ada kepercayaan yang mulai retak.

Suara Rakyat Menggema di Balai Desa

Pak Sugeng berdiri pertama. Ia tidak perlu dipersilakan. Ia berdiri begitu saja, seperti orang yang sudah tidak sabar untuk bicara.

"Pak Iwan, Pak Didit, warga sekalian. Saya tidak mau bicara panjang-panjang. Saya hanya ingin tahu: berapa besar anggaran darurat yang digunakan? Sudah berapa yang keluar? Untuk apa saja? Dan kenapa bantuan yang saya terima hanya terpal satu lembar dan mie instan satu dus?"

Ruangan bergumam. Banyak yang mengangguk-angguk, mereka mengalami hal yang sama.

Ibu Yuniti berdiri dari barisan perempuan.

"Kalau memang bersih, jelaskan dengan terbuka. Jangan hanya di **Kantor Desa**. Di sini, di **Balai Desa**, di depan kami semua. Karena ini uang kami. Uang desa. Uang rakyat."

Yulia, Ketua Posyandu, juga berdiri. Suaranya tidak keras, tapi jelas.

"Kami tidak ingin menuduh, Pak. Tapi kami juga tidak ingin dibohongi. Kami hanya ingin percaya. Tapi untuk percaya, kami butuh bukti. Bukan janji."

Semua mata tertuju pada BPD dan pemerintah desa yang duduk di depan. Tidak ada tempat bersembunyi. Tidak ada ruang rapat tertutup. Semua terbuka. Semua telanjang.

Pak Iwan terlihat tegang. Tangannya yang biasanya mantan saat memberi sambutan, kali ini sedikit gemetar. Ia mengambil air minum dari gelas di sampingnya, meneguknya pelan, bukan karena haus, tapi untuk memberi waktu.

Ibu Lulu menggenggam map birunya erat-erat, seolah map itu adalah satu-satunya pelindungnya. Wajahnya pucat. Matanya tidak berani menatap warga.

Pak Eko menunduk. Jari-jarinya memainkan pena, bolak-balik, bolak-balik, tanda kegelisahan yang tidak bisa disembunyikan.

Pak Rudi yang biasanya santai, kini duduk tegap. Wajahnya serius. Tidak ada senyum.

Hanya Pak Didit yang terlihat tenang, tenang seperti permukaan danau yang dalam. Tapi siapa tahu apa yang terjadi di bawah permukaan?

Pak Didit berdiri.

Suasana langsung hening. Tidak ada yang bicara. Bahkan anak-anak yang tadinya bermain di halaman **Balai Desa** ikut diam.

Ia tidak langsung bicara. Ia menatap seluruh ruangan, satu per satu wajah. Wajah Pak Sugeng yang masih tegang. Wajah Ibu Yuniti yang matanya berkaca-kaca. Wajah Yulia yang menggenggam erat buku catatannya. Wajah Mbah Karyo yang duduk di pojok, seperti biasa, dengan termos kopi di sampingnya.

Ia menatap rekan-rekannya di BPD, Pak Rudi, Ibu Leni, Pak Samit, Ibu Lena. Mereka mengangguk tipis, memberi dukungan diam-diam.

Ia menatap Pak Iwan, lama. Pak Iwan menatap balik. Ada komunikasi tanpa kata di antara mereka. Seperti dua pemain orkestra yang saling memahami kapan harus masuk dan kapan harus diam.

Lalu Pak Didit berbicara.

"Bapak, Ibu, saudara-saudara semua yang hadir di **Balai Desa** ini sore hari. Apa yang terjadi hari ini... adalah tanda bahwa kita semua peduli. Bahwa masyarakat tidak buta. Bahwa masyarakat tidak bodoh. Bahwa masyarakat bisa melihat, bisa mendengar, bisa menilai."

Ia berhenti sejenak. Menarik napas.

"Dan itu **baik**. Itu sehat untuk demokrasi desa kita."

Ia berjalan pelan ke depan, mendekati warga, tidak lagi di belakang meja atau panggung.

"Tapi ketika kepercayaan mulai goyah... kita tidak bisa diam. Kita tidak bisa hanya mengatakan 'sudah sesuai prosedur' atau 'sudah sesuai aturan'. Karena prosedur dan aturan adalah alat, bukan tujuan. Tujuannya adalah kepercayaan. Tujuannya adalah keadilan. Tujuannya adalah kesejahteraan masyarakat."

Ia menatap seluruh ruangan.

"Karena itu, saya sebagai Ketua BPD Desa Awan Biru mengusulkan..."

Semua menahan napas.

"Dilakukan audit terbuka terhadap penggunaan anggaran darurat penanggulangan bencana."

Ruangan langsung riuh. Bukan riuh kericuhan, tapi riuh keterkejutan.

Pak Rudi terkejut, tapi ia langsung mengganggu. Matanya menunjukkan persetujuan yang tegas.

"Ikut mendukung usulan Pak Ketua," katanya.

Ibu Leni tersenyum tipis, senyum lega, seolah ia sudah menunggu momen ini sejak lama.

"Setuju. Ini langkah yang berani. Tapi ini langkah yang benar."

Pak Samit berkata pelan, dengan suara yang hanya terdengar oleh orang-orang di sekitarnya,

"Ini langkah yang tidak mudah. Tapi ini satu-satunya jalan untuk menyelamatkan kepercayaan."

Namun di sisi lain...

Ibu Lulu terlihat pucat pasi. Wajahnya seperti orang yang baru saja mendengar vonis mati.

"Pak... Pak Didit... itu berarti semua akan dibuka. Setiap rupiah, setiap nota, setiap transaksi... akan dilihat oleh publik. Bahkan yang belum rapi..."

Pak Didit menatapnya, lembut, tapi tegas.

"Memang harus, Bu Lulu. Karena hanya dengan keterbukaan, kepercayaan bisa pulih. Dan hanya dengan kepercayaan yang pulih, desa ini bisa maju."

Pak Iwan berdiri.

Semua terdiam. Bahkan warga yang tadi berbisik-bisik, kini diam.

Ia menatap Pak Didit. Lalu menatap seluruh warga yang hadir. Beberapa detik terasa sangat panjang, seperti waktu berhenti, seperti alam semesta sedang menahan napas.

Akhirnya ia berkata:

"Kami setuju."

Suaranya pelan... tapi jelas. Tidak ada keraguan. Tidak ada nada terpaksa.

"Pemerintah Desa Awan Biru menyetujui usulan BPD untuk melakukan audit terbuka terhadap penggunaan anggaran darurat penanggulangan bencana. Kami akan membuka semua data. Kami akan bekerja sama dengan tim audit. Kami akan mempertanggungjawabkan setiap rupiah di depan publik."

Ia berhenti sejenak.

"Karena kami tidak punya apa-apa yang perlu disembunyikan."

Hening yang Dalam: Sebuah Titik Balik di Balai Desa

Balai desa mendadak hening.

Hening yang tidak biasa. Bukan hening karena tidak ada yang bicara. Tapi hening karena semua orang menyadari...

Ini bukan keputusan biasa.

Ini adalah titik balik.

Titik di mana konflik yang hampir menghancurkan desa ini, justru melahirkan komitmen baru untuk lebih terbuka, lebih jujur, lebih bertanggung jawab.

Pak Sugeng yang tadi paling vokal, kini duduk kembali. Wajahnya tidak lagi tegang. Ada sedikit senyum di sudut bibirnya.

"Kalau begitu, saya lega, Pak. Saya tidak perlu marah-marah lagi."

Ibu Yuniti mengangguk.

"Audit terbuka. Itu yang kami minta dari awal."

Yulia tersenyum.

"Terima kasih, Pak Iwan, Pak Didit. Ini keberanian yang tidak semua pemimpin miliki."

Malam turun perlahan. Warga mulai pulang satu per satu, ada yang berjalan kaki, ada yang naik motor, ada yang diantar keluarga.

Namun suasana tidak lagi sama seperti sore tadi.

Ada ketegangan yang tersisa, tentu saja. Luka tidak sembuh dalam sehari. Kecurigaan tidak hilang hanya dengan satu keputusan. Tapi ada juga harapan. Harapan bahwa kepercayaan bisa dibangun kembali, batu demi batu, seperti membangun kembali rumah yang rusak diterjang banjir.

Di depan **Balai Desa**, Amat Junior berdiri bersama Camelia. Udara malam dingin, angin bertiup pelan dari arah selatan, membawa aroma tanah basah yang mulai mengering.

"Berani sekali Pak Didit," kata Camelia, matanya masih menatap **Balai Desa** yang mulai diredupkan lampunya.

Amat Junior mengangguk.

"Kadang... untuk menyelamatkan sesuatu..." ia berhenti sejenak, mencari kata-kata yang tepat.

Ia menatap **Balai Desa**, bangunan sederhana dengan dinding hijau pudar, yang hari ini menjadi saksi pertarungan terbesar Desa Awan Biru.

"...harus berani membongkarnya. Dibongkar, dibersihkan, lalu dibangun kembali. Itu proses yang menyakitkan. Tapi hasilnya akan lebih kuat dari sebelumnya."

Di kejauhan, Mbah Karyo berdiri di depan warungnya yang masih bersih dari lumpur, ia sudah membersihkan sejak pagi. Ia menatap **Balai Desa** dari kejauhan, lalu tersenyum pelan, senyum yang hanya muncul ketika ia melihat sesuatu yang baik akan terjadi.

"Simfoni yang hampir runtuh..." gumamnya pelan.

Ia mengunci pintu warungnya, suara gembok tua yang mengunci rapat.

"...kadang perlu dihentikan sejenak. Agar bisa dimainkan kembali dengan benar. Dengan nada yang sama, tapi dengan hati yang berbeda."

Dan di Desa Awan Biru...

malam itu menjadi saksi.

Bahwa harmoni tidak selalu lahir dari kesepakatan yang mudah.

Tidak selalu lahir dari tepuk tangan dan senyuman.

Tidak selalu lahir dari angka-angka yang rapi di kertas.

Tapi dari **keberanian** menghadapi kebenaran,

meskipun kebenaran itu pahit.

Meskipun kebenaran itu membuat sebagian orang tersinggung.

Meskipun kebenaran itu mengancam kenyamanan.

Karena ketika kepercayaan hampir runtuh...

hanya **kejujuran** yang bisa menyelamatkannya.

BAB 10: Harmoni Baru Desa Awan Biru

Pagi itu, Desa Awan Biru terasa berbeda.

Udara masih sama, sejuk dengan embusan angin dari bukit-bukit di selatan yang membawa aroma daun basah dan tanah yang baru saja diguyur hujan semalam. Langit masih sama, biru cerah dengan gumpalan awan putih yang berarak pelan seperti domba-domba yang sedang merumput di padang luas. Jalan-jalan yang seminggu lalu masih berlumpur dan becek, kini perlahan mulai mengering, bekas-bekas banjir mulai terhapus oleh sinar matahari dan kerja keras warga.

Namun ada sesuatu yang berubah... sesuatu yang tidak terlihat, tapi terasa oleh setiap orang yang melangkahkan kaki di desa ini.

Kepercayaan yang mulai kembali tumbuh.

Seperti tunas kecil setelah kebakaran hutan, rapuh, butuh waktu, butuh perawatan, butuh air dan sinar matahari yang cukup. Tapi tunas itu ada. Ia hidup. Dan ia akan tumbuh.

Dua minggu telah berlalu sejak keputusan bersejarah di **Balai Desa**, keputusan untuk menggelar audit terbuka terhadap penggunaan anggaran darurat penanggulangan bencana.

Dua minggu yang tidak mudah. Ada malam-malam panjang di **Kantor Desa** di mana tim audit, yang terdiri dari BPD, perangkat desa, perwakilan warga, dan pendamping dari kecamatan duduk bersama membedah setiap nota, setiap transaksi, setiap rupiah yang keluar. Ada pertanyaan-pertanyaan tajam yang diajukan, ada jawaban-jawaban yang kadang membuat orang tersinggung, ada air mata yang jatuh di meja rapat, ada tangan yang bersalaman setelah perdebatan selesai.

Tapi dua minggu itu juga menjadi masa penyembuhan.

Di **Kantor Desa**, aktivitas berlangsung lebih intens dari biasanya. Ibu Yuni, Sekretaris Desa, menyusun berkas dengan lebih teliti. Setiap lembar nota diperiksa ulang, setiap tanda tangan diverifikasi, setiap angka dihitung sekali, dua kali, tiga kali. Tidak ada lagi "kira-kira" atau "kurang lebih". Yang ada hanya "pasti" dan "tepat".

"Ini harus lengkap," katanya pelan kepada staf administrasi yang membantunya. "Tidak boleh ada yang bolong. Karena kali ini, semua akan dilihat publik. Tidak ada tempat bersembunyi."

Ibu Lulu, Kaur Keuangan yang dulu terkenal protektif dan defensive, duduk di meja kerjanya dengan wajah yang berbeda. Tidak lagi pucat karena ketakutan. Tidak lagi tegang karena merasa

selalu diserang. Yang ada adalah tekad, tekad untuk memperbaiki, untuk membenahi, untuk belajar dari kesalahan.

"Yang ini... kita cari bukti tambahannya," katanya sambil menunjuk satu pos pengeluaran yang notasinya kurang jelas. "Aku akan ke toko Pak Rahmat hari ini, minta nota ulang. Kalau tidak bisa, kita buat berita acara klarifikasi."

Tidak ada lagi sikap defensif. Tidak ada lagi "kenapa selalu saya yang disalahkan?". Yang ada adalah tanggung jawab. Sikap dewasa yang lahir dari kesadaran bahwa kepercayaan itu mahal harganya.

Tim audit bekerja hampir setiap hari di ruang rapat **Kantor Desa**. Meja bundar yang dulu menjadi saksi perdebatan sengit antara BPD dan pemerintah desa, ketika suara meninggi, argumen saling tabrak, dan air mata jatuh, kini menjadi meja kerja yang tenang.

Pak Didit duduk di salah satu kursi, ditemani oleh Pak Samit dan Ibu Leni dari pihak BPD. Di seberang mereka, Pak Iwan didampingi oleh Ibu Yuni dan Pak Eko. Ada juga perwakilan warga: Pak Sugeng (yang dulu paling vokal), Ibu Yuniti (dari PKK), dan Bambang (mewakili anak muda). Seorang pendamping dari kecamatan duduk di ujung meja, sesekali memberi catatan.

Tidak ada lagi saling tuduh. Tidak ada lagi emosi berlebihan. Yang ada adalah kerja sama, seperti tim yang sedang menyelesaikan puzzle besar.

Pak Samit menunjuk satu data di laporan pengeluaran.

"Di sini ada selisih antara nota pembelian dan realita barang yang diterima warga. Selisihnya tidak besar, sekitar Rp 500 ribu. Tapi perlu dijelaskan."

Pak Eko menarik napas, bukan napas tegang seperti dulu, tapi napas orang yang siap menjelaskan.

"Ini karena pembelian darurat di hari pertama, Pak. Harga barang melonjak karena banyak toko tutup. Kami beli dari pengecer, bukan distributor. Jadi harganya lebih mahal. Tapi barangnya sampai ke warga, itu yang penting."

Ibu Leni berkata pelan, tidak menyudutkan, tapi mengklarifikasi,

"Kalau barangnya sampai, kita verifikasi di lapangan. Nanti kita cocokkan dengan daftar penerima bantuan. Selama barangnya ada, ini hanya masalah administrasi, bukan penyimpangan."

Pak Sugeng yang duduk di sudut mengangguk.

"Saya sebagai perwakilan warga tidak masalah dengan selisih kecil, asalkan barangnya benar-benar sampai ke yang membutuhkan. Kalau hanya masalah harga karena kondisi darurat, itu wajar. Tapi kalau barangnya tidak ada, itu beda cerita."

Tim audit mengangguk. Ada konsensus yang mulai terbentuk, konsensus yang tidak dipaksakan, tapi lahir dari dialog yang jujur dan terbuka.

Setelah proses audit berjalan selama dua minggu, diputuskan satu hal penting:

Hasil audit akan disampaikan di Balai Desa.

Bukan di **Kantor Desa**. Karena **Kantor Desa** adalah pusat administrasi dan koordinasi internal, tempat di mana angka-angka dibedah secara teknis. Tapi untuk menyampaikan hasil audit kepada masyarakat luas, untuk mempertanggungjawabkan setiap rupiah di depan publik, tempatnya adalah **Balai Desa**.

Ini adalah momen yang ditunggu-tunggu oleh semua warga, terutama oleh mereka yang selama ini ragu dan curiga.

Hari itu, **Balai Desa Awan Biru** kembali penuh. Bahkan lebih penuh dari biasanya. Warga datang bukan hanya dari RT 04 yang terdampak banjir, tapi dari seluruh penjuru desa. Dari RT 01 hingga RT 07. Dari yang muda hingga yang tua. Dari petani, pedagang, ibu rumah tangga, hingga anak-anak sekolah yang kebetulan libur.

Kursi-kursi yang disediakan tidak cukup. Banyak yang berdiri di lorong, duduk di lantai, atau berjongkok di halaman, tetap mendengarkan meskipun dari kejauhan.

Namun suasananya berbeda dari sebelumnya.

Tidak ada ketegangan berlebihan seperti saat musyawarah darurat dua minggu lalu. Tidak ada wajah-wajah yang penuh amarah atau kecurigaan. Yang ada adalah rasa ingin tahu... dan **harapan**.

Harapan bahwa kali ini, mereka akan mendengar kebenaran.

Harapan bahwa kepercayaan yang sempat retak, bisa diperbaiki.

Harapan bahwa desa ini masih punya masa depan.

Di depan, BPD dan pemerintah desa duduk bersama. Kali ini... benar-benar bersama. Tidak ada jarak. Tidak ada sekat. Pak Didit duduk di samping Pak Iwan. Ibu Leni di samping Ibu Yuni. Pak Samit di samping Pak Eko. Pak Rudi di samping Ibu Lulu.

Mereka tidak lagi berhadap-hadapan. Mereka berdampingan.

Penyampaian Hasil Audit: Sebuah Pertanggungjawaban Terbuka

Pak Didit berdiri. Ia tidak menggunakan mikrofon, suaranya sudah cukup keras dan jelas di ruangan yang hening.

"Bapak, Ibu, saudara-saudara semua yang hadir di **Balai Desa** ini pada pagi yang cerah ini. Hari ini, kami akan menyampaikan hasil audit penggunaan anggaran darurat penanggulangan bencana yang terjadi dua minggu lalu."

Semua langsung diam. Bahkan anak-anak yang tadinya bermain di halaman, kini berhenti dan mendengarkan, meskipun mungkin tidak sepenuhnya mengerti.

"Sebelum saya sampaikan hasilnya, saya ingin menyampaikan terima kasih. Terima kasih kepada semua pihak, Pemerintah Desa, BPD, tim audit, perwakilan warga, dan pendamping dari kecamatan, yang telah bekerja keras siang dan malam selama dua minggu terakhir. Ini bukan pekerjaan mudah. Tapi kami lakukan karena kami semua ingin desa ini lebih baik."

Ia membuka map di depannya. Bukan map biru tebal milik Ibu Lulu, tapi map baru berwarna putih bersih, simbol transparansi dan awal yang baru.

"Hasil audit: ditemukan beberapa kekurangan dalam administrasi. Nota yang tidak lengkap, pencatatan yang kurang rapi, dan beberapa selisih harga yang disebabkan oleh kondisi darurat."

Beberapa warga saling pandang. Bisik-bisik mulai terdengar.

"Tapi," lanjut Pak Didit, suaranya sedikit ditegaskan, "**tidak ditemukan penyalahgunaan anggaran.**"

Ruangan langsung berubah. Suasana yang tadinya tegang, sedikit demi sedikit mulai mencair. Seperti es yang terkena sinar matahari pagi.

"Tidak ada uang desa yang masuk ke kantong pribadi. Tidak ada mark-up fiktif. Tidak ada korupsi. Yang ada adalah ketidaksiapan administrasi dalam menghadapi kondisi darurat. Dan itu adalah kesalahan yang bisa diperbaiki."

Penjelasan Terbuka dari Pemerintah Desa

Pak Iwan berdiri. Wajahnya tidak setegang dulu. Ada kerendahan hati di sana, kerendahan hati yang tidak selalu dimiliki oleh seorang kepala desa.

"Bapak, Ibu, saudara-saudara. Saya sebagai Kepala Desa Awan Biru ingin menyampaikan permohonan maaf."

Ruangan hening. Maaf dari seorang kepala desa di depan publik adalah hal yang langka.

"Kami mengakui... dalam kondisi darurat, ada kekurangan dalam pencatatan dan administrasi. Kami terburu-buru. Kami fokus pada penyelamatan warga, bukan pada kertas. Tapi itu bukan alasan untuk mengabaikan administrasi. Ke depan, kami akan memperbaiki sistem. Kami akan menyiapkan prosedur darurat yang lebih baik, sehingga ketika bencana datang lagi, administrasi tidak ketinggalan."

Ia menunduk sedikit, bukan karena malu, tapi karena hormat.

"Dan kami bertanggung jawab untuk memperbaikinya."

Ibu Lulu juga berdiri. Wajahnya masih pucat, tapi kali ini bukan karena takut, karena keberanian.

"Saya sebagai Kaur Keuangan, secara pribadi mohon maaf jika ada kesalahan administrasi yang saya lakukan. Saya akan belajar. Saya akan memperbaiki cara kerja saya. Dan saya berjanji, ke depan, semua pencatatan keuangan desa akan lebih rapi, lebih transparan, dan lebih akuntabel."

Pak Sugeng berdiri dari barisan depan. Wajahnya, yang dulu penuh amarah dan kekecewaan, kini terlihat lebih teduh.

"Pak Iwan, Pak Didit, Ibu Lulu, warga sekalian. Saya orang yang keras kepala. Saya mudah marah. Saya juga mudah curiga. Tapi hari ini, setelah mendengar penjelasan ini, saya bisa menerima."

Ia berhenti sejenak.

"Kalau memang tidak ada penyalahgunaan, hanya kesalahan administrasi karena kondisi darurat... saya maafkan. Tapi tolong, ke depan lebih baik. Jangan sampai sejarah berulang."

Ibu Yuniti berdiri dari barisan perempuan.

"Yang penting ke depan lebih baik, Pak. Kami tidak ingin mencari-cari kesalahan. Kami hanya ingin desa ini maju, adil, dan transparan. Kalau Bapak dan Ibu semua sudah menunjukkan itikad baik, kami akan mendukung."

Yulia, Ketua Posyandu, tersenyum. Senyum yang tulus.

"Transparansi seperti ini yang kami harapkan, Pak. Bukan sekadar laporan yang disimpan di lemari **Kantor Desa**. Tapi laporan yang dibuka, dijelaskan, dan dipertanggungjawabkan di **Balai Desa**, di depan kami semua."

Momen Pemulihan Kepercayaan: Sebuah Simfoni Baru Dimulai

Di tengah **Balai Desa**, suasana berubah hangat. Tidak lagi tegang. Tidak lagi penuh kecurigaan.

Kepercayaan... mulai pulih.

Seperti luka yang mulai mengering. Seperti retakan di dinding yang mulai ditambal. Seperti hubungan suami-istri yang hampir cerai tapi memilih untuk berdamai dan memulai lagi.

Pak Didit dan Pak Iwan berjabat tangan di depan semua warga. Jabat tangan yang disaksikan oleh ratusan pasang mata. Jabat tangan yang bukan sekadar formalitas, tapi simbol rekonsiliasi.

"Kita mulai lagi, Pak," kata Pak Didit.

"Kita mulai lagi, Pak," jawab Pak Iwan.

Tiba-tiba, Mbah Karyo berdiri dari pojok ruangan, tempat favoritnya yang selalu ia pilih agar bisa melihat semua orang dan semua orang bisa melihatnya.

"Berarti... tidak ada yang 'jatuh' ya dari anggaran? Tidak ada yang 'nyemplung' ke selokan? Tidak ada yang 'tertukar' dengan belanja pribadi?"

Semua tertawa. Tawa yang lepas. Tawa yang sudah lama tidak terdengar di **Balai Desa**.

Pak Didit tersenyum, senyum lebar yang jarang ia tunjukkan.

"Tidak ada, Mbah. Semua aman. Yang jatuh kemarin cuma harga telur karena banjir. Tapi sekarang sudah turun lagi."

Mbah Karyo mengangguk puas.

"Bagus. Berarti yang jatuh kemarin cuma saya... waktu terpeleset di lumpur depan warung. Pantat saya masih sakit sampai sekarang."

Tawa pecah lebih keras. Suasana benar-benar cair. Bahkan Ibu Lulu yang tadi pucat, kini ikut tersenyum, senyum pertama yang terlihat di wajahnya sejak dua minggu lalu.

EPILOG: Simfoni yang Terus Mengalun

Waktu berjalan.

Hari berganti hari. Minggu berganti minggu. Bulan berganti bulan.

Dan tanpa terasa...

Desa Awan Biru tidak lagi sama seperti dulu.

Perubahan yang Terasa, Bukan Sekadar Terlihat

Pagi itu, matahari terbit perlahan di balik perbukitan hijau yang diselimuti kabut tipis. Sinar keemasan menyentuh jalan-jalan desa yang kini tampak lebih rapi, tidak sempurna, masih ada bekas-bekas perbaikan di sana-sini, masih ada lubang kecil yang belum tertambal, masih ada genangan air di beberapa titik rendah. Tapi kali ini, jalan itu terasa lebih kokoh. Lebih kuat. Lebih dapat diandalkan.

Bukan hanya karena materialnya yang lebih baik, campuran semen yang sesuai standar, pasir yang tidak berlebihan, pekerjaan yang diawasi ketat oleh BPD dan warga.

Tapi karena **proses** di baliknya.

Proses yang jujur. Proses yang transparan. Proses yang melibatkan semua pihak—bukan hanya pemerintah desa, bukan hanya kontraktor, tapi juga warga, BPD, dan tokoh masyarakat.

Di tepi jalan, Ibu Yanti, yang dulu rumahnya hampir terendam banjir, yang dulu selalu khawatir jalannya cepat rusak, berdiri sambil menyapu halaman. Sapu lidi di tangannya bergerak pelan, berirama. Wajahnya tersenyum, senyum yang tidak lagi mengandung kecemasan.

"Sekarang jalannya enak dilalui," katanya pelan kepada Mbah Karyo yang sedang duduk di warungnya seperti biasa.

Mbah Karyo menyeruput kopi hitam pekat dari gelas plastik kesayangannya.

"Kalau dibangun dengan niat baik... biasanya hasilnya juga ikut baik, Bu. Niat baik itu tidak bisa dipalsu. Seperti kopi ini, asli atau oplosan, minum sedikit saja sudah ketahuan."

BPD yang Berubah Makna: Dari Pengawas Menjadi Mitra

Di **Kantor Desa**, suasana pagi terasa hidup. Warga datang silih berganti mengurus administrasi, KTP, KK, surat pengantar, dan lain-lain. Antrean tertib. Pelayanan cepat. Senyum di kedua belah pihak.

BPD tidak lagi hanya datang saat rapat atau saat ada masalah. Mereka hadir. Mereka aktif. Mereka terlihat, bukan sebagai "polisi desa" yang ditakuti, tapi sebagai mitra yang membantu.

Pak Didit berdiri di depan papan informasi desa yang terletak di halaman **Kantor Desa**, papan yang sekarang selalu diperbarui setiap bulan. Laporan keuangan desa, realisasi anggaran, daftar penerima bantuan, semua ditempel di sana.

"Pak, sekarang laporan dipasang terbuka ya?" tanya Amat Junior yang kebetulan lewat.

Pak Didit mengangguk sambil merapikan lembaran-lembaran yang baru saja ia tempel.

"Supaya semua bisa melihat... dan memahami. Tidak perlu menunggu rapat di **Balai Desa** atau bertanya ke **Kantor Desa**. Cukup baca di sini. Kalau ada yang tidak jelas, silakan tanya. Kalau ada yang tidak sesuai, silakan protes. Itu hak warga."

Pak Rudi, yang dulu lebih santai dan cenderung menghindari konflik, kini duduk di meja kerjanya di **Kantor Desa** (ia sekarang dipercaya menjadi anggota tim verifikasi lapangan). Wajahnya tidak lagi santai seperti dulu. Ada ketegasan di sana. Ada tanggung jawab.

"Dulu saya pikir... jadi BPD itu soal posisi," katanya suatu hari kepada Ibu Leni. "Sekarang saya tahu... ini soal tanggung jawab. Posisi bisa diberikan dan diambil. Tanggung jawab melekat sampai akhir hayat."

Ibu Leni tersenyum.

"Dan tanggung jawab itu tidak pernah ringan, Pak Rudi. Tapi itulah kenapa kita dipilih."

Dialog yang Mencerminkan Perubahan di Kantor Desa

Di ruang kecil **Kantor Desa**, Ibu Yuni berbicara dengan Ibu Lulu. Dua perempuan yang dulu sering bersitegang, Yuni yang super teliti, Lulu yang super protektif, kini duduk berdampingan seperti dua sahabat.

"Sekarang administrasi kita lebih rapi, Bu Lulu. Tidak ada lagi nota yang hilang. Tidak ada lagi laporan yang terlambat."

Ibu Lulu tersenyum tipis, senyum yang dulu jarang keluar.

"Karena sekarang kita tahu, Bu Yuni... setiap angka punya makna. Setiap rupiah punya cerita. Dan setiap kesalahan... sekecil apa pun... bisa berdampak besar pada kepercayaan masyarakat."

Ia berhenti sejenak, menatap berkas-berkas di depannya.

"Dulu saya pikir, yang penting uangnya tidak hilang. Sekarang saya tahu, yang penting juga uangnya tercatat dengan baik. Karena catatan yang buruk bisa membuat orang curiga, meskipun uangnya tidak hilang."

Balai Desa yang Hidup: Pusat Demokrasi yang Baru

Sore hari, **Balai Desa** kembali digunakan. Namun bukan untuk konflik. Bukan untuk ketegangan. Bukan untuk musyawarah darurat yang dipenuhi amarah dan kecurigaan.

Melainkan untuk **musyawarah desa yang hidup**, di mana warga datang bukan karena terpaksa, bukan karena ingin protes, tapi karena mereka merasa memiliki. Mereka merasa bahwa **Balai Desa** ini milik mereka. Bahwa setiap keputusan yang diambil di sini adalah keputusan mereka juga.

Warga datang. Duduk bersama. Bicara. Mendengar. Berdebat sehat. Tertawa. Kadang marah, tapi marah yang produktif, bukan marah yang menghancurkan.

Suara Rakyat yang Kini Didengar

Pak Sugeng, yang dulu paling keras dan paling mudah marah, kini menjadi salah satu tokoh yang paling sering dimintai pendapat.

"Pak Sugeng, bagaimana menurut bapak soal usulan pembangunan pasar desa?" tanya Pak Didit dalam suatu musyawarah.

Pak Sugeng berdiri, tidak dengan marah, tapi dengan penuh pertimbangan.

"Saya setuju, asalkan pengelolaannya transparan. Jangan sampai pasar desa malah dikuasai oleh segelintir orang. Pasar harus untuk semua warga. Pedagang kecil harus punya tempat."

Ibu Yuniti menambahkan,

"Dan perempuan juga harus dilibatkan dalam pengelolaan. Jangan hanya laki-laki. Banyak pedagang di pasar adalah ibu-ibu. Mereka yang paling tahu kebutuhan pasar."

Yulia, Ketua Posyandu, tersenyum dari barisan belakang.

"Program kesehatan sekarang lebih terasa, Pak. Anggarannya tidak besar, tapi karena ada pendampingan dan perencanaan yang matang, dampaknya luar biasa. Stunting mulai turun. Ibu hamil lebih teratur periksa."

Pemberdayaan yang Nyata: Bukan Lagi Sekadar Formalitas

Di sudut desa, Ruang Komunitas Digital Desa, yang dulu hanya mimpi, kini menjadi kenyataan. Sebuah rumah kecil sederhana yang disulap menjadi pusat kegiatan anak muda. Ada beberapa komputer bekas yang disumbangkan oleh donatur, ada koneksi internet meskipun kadang lambat, ada meja dan kursi bekas yang dicat ulang oleh pemuda-pemuda desa.

Bambang menjadi koordinator utama. Ia mengajari anak-anak muda desa, ada yang baru lulus SMA, ada yang putus sekolah, ada yang menganggur, tentang desain grafis, pemasaran online, fotografi produk, dan administrasi digital.

"Coba ini... kalau mau jual produk, harus tahu cara promosi. Foto produknya jangan asal jepret. Pakai latar yang bersih. Pencahayaan yang cukup. Deskripsinya jelas. Jangan lupa cantumkan harga."

Guntur tertawa, tawa khasnya yang keras.

"Dulu kita cuma ikut pelatihan dua hari, foto bareng, dapet sertifikat, lalu lupa. Sekarang kita benar-benar belajar, Bang. Dan yang penting... kita diberi ruang untuk mencoba, untuk gagal, untuk belajar lagi."

Camelia, yang kini menjadi asisten Bambang, menambahkan,

"Dan yang lebih penting, kita diberi **kepercayaan**. Pemerintah desa dan BPD tidak lagi melihat anak muda sebagai 'tukang stempel' atau 'kuli pelaksana'. Mereka melihat kami sebagai mitra. Dan itu membuat kami bersemangat."

Generasi Baru yang Tumbuh: Amat Junior dan Camelia

Di halaman **Balai Desa**, anak-anak bermain kejar-kejaran. Suara tawa mereka terdengar riang, tanpa beban, tanpa tahu bahwa di balik dinding **Balai Desa**, orang-orang dewasa sedang bergulat dengan masa depan mereka.

Sementara di sisi lain, para pemuda berdiskusi di bawah pohon rindang, pohon beringin tua yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Mereka membahas program-program baru: pelatihan kewirausahaan untuk remaja, lomba inovasi desa, pembuatan konten digital untuk promosi potensi desa.

Amat Junior berdiri di tengah mereka. Ia tidak lagi menjadi "anak muda yang disuruh-suruh". Ia telah menjadi pemimpin bagi generasinya.

"Desa ini punya potensi besar, teman-teman. Wisata alamnya, hasil pertaniannya, kerajinan tangannya, budayanya. Tapi semua itu tidak akan dikenal orang jika kita tidak bergerak. Dan kita... adalah bagian dari masa depannya. Bukan hanya penonton. Bukan hanya pelaksana. Tapi **penggerak**."

Camelia berdiri di sampingnya.

"Jadi jangan malas. Jangan cuma bisa kritik. Juga harus bisa kerja. Karena pembangunan desa bukan hanya tanggung jawab Pak Kades atau BPD. Itu tanggung jawab kita semua."

Refleksi Para Tokoh di Bawah Pohon Beringin

Di bawah pohon beringin tua, pohon yang sama yang dulu menjadi saksi bisu perdebatan sengit antara BPD dan pemerintah desa, kini para tokoh duduk bersama. Suasana tenang. Tidak ada tekanan. Tidak ada konflik.

Pak Didit, Pak Iwan, Ibu Leni, Pak Samit, Pak Rudi, Ibu Lena, dan beberapa tokoh lainnya duduk di kursi-kursi plastik yang disusun melingkar.

Matahari mulai condong ke barat. Sinar jingga menyapa wajah-wajah mereka.

"Kalau diingat," kata Pak Iwan sambil menyesap kopi, kopi dari warung Mbah Karyo, tentu saja, "kita pernah hampir kehilangan semuanya. Hampir runtuh. Hampir bubar. Hampir tidak ada kepercayaan lagi."

Pak Didit tersenyum, senyum yang hangat, senyum yang tidak lagi menyembunyikan beban.

"Tapi justru dari situ... kita belajar. Kita belajar bahwa konflik itu tidak selalu buruk. Kadang konflik itu diperlukan untuk membersihkan udara yang pengap. Kadang konflik itu membuka mata kita terhadap hal-hal yang selama ini kita tutup mata."

Ibu Leni menambahkan, suaranya lembut, seperti biasa.

"Bahwa transparansi itu bukan pilihan, Bu, Pak... tapi **keharusan**. Bukan karena kita ingin dicurigai, tapi karena kita ingin dipercaya. Dan kepercayaan itu tidak bisa dibeli. Harus dibangun, batu demi batu, hari demi hari."

Pak Samit tertawa kecil, tawa yang jarang keluar dari mulutnya.

"Dan kejujuran itu... kadang menyakitkan, Bu. Kadang bikin tidak populer. Kadang bikin musuh bertambah. Tapi kejujuran itu menyelamatkan. Menyelamatkan desa ini dari kehancuran. Menyelamatkan kita semua dari penyesalan."

Humor yang Tetap Hidup: Anto dan Ramalannya

Tak jauh dari pohon beringin, di warung Mbah Karyo yang selalu setia buka setiap hari, Anto duduk bersama Guntur dan beberapa pemuda lainnya.

"Sekarang kamu masih suka meramal, To?" tanya Guntur sambil memainkan ponselnya.

Anto tersenyum, sombong, seperti biasa.

"Masih, Guntur. Malah sekarang ramalanku lebih akurat. Karena sekarang aku tidak hanya melihat awan dan angin. Sekarang aku juga baca koran, lihat TV, dan scroll media sosial. Ramalan modern."

Guntur tertawa.

"Terus, ramalanmu sekarang apa, To? Apakah desa ini akan kena bencana lagi? Apakah harga cabai akan naik? Apakah pemuda desa akan banyak yang merantau?"

Anto menatap desa, menatap **Balai Desa** di kejauhan, menatap **Kantor Desa** yang kini terlihat lebih terang, menatap jalan-jalan yang mulai rapi, menatap anak-anak yang bermain, menatap para pemuda yang berdiskusi.

"Desa ini... bakal maju, Guntur. Bukan hanya fisiknya. Tapi juga manusianya. Karena sekarang mereka punya **kepercayaan**. Dan kepercayaan adalah modal paling mahal untuk membangun desa."

Mbah Karyo yang sedang menuang kopi di belakang meja tertawa.

"Itu bukan ramalan, To. Itu **kenyataan**. Sudah terjadi sekarang. Rambutmu sudah putih, ramalanmu masih ketinggalan zaman."

Semua tertawa. Tawa yang hangat. Tawa yang mengikat.

Makna Simfoni yang Sebenarnya

Matahari mulai tenggelam. Langit Desa Awan Biru kembali berwarna keemasan, seperti hari-hari biasa. Suara anak-anak yang bermain, suara warga yang saling menyapa, suara pedagang yang menawarkan dagangan, suara azan dari mushala, semua menyatu dalam harmoni yang sederhana.

Harmoni yang tidak sempurna. Harmoni yang kadang masih sumbang. Harmoni yang masih perlu perbaikan di sana-sini.

Tapi harmoni yang **hidup**.

Dan itulah yang terpenting.

Di depan **Balai Desa**, Amat Junior berdiri bersama Pak Didit. Langit senja di belakang mereka, jingga keemasan yang perlahan berubah menjadi ungu.

"Pak..." kata Amat Junior pelan, seperti anak yang bertanya kepada ayahnya.

"Ya, Mas?"

"Apakah simfoni ini akan selalu indah? Apakah desa ini akan selalu harmonis? Apakah tidak akan ada lagi konflik, kecurigaan, perdebatan sengit?"

Pak Didit tersenyum. Ia menatap langit.

"Tidak selalu indah, Mas. Simfoni yang selalu indah itu tidak nyata. Kadang pelan. Kadang keras. Kadang sumbang. Kadang ada pemain yang keluar dari irama. Kadang ada alat musik yang rusak di tengah jalan."

Amat Junior mengangguk.

"Lalu bagaimana supaya tetap berjalan? Bagaimana supaya tidak berhenti di tengah jalan?"

Pak Didit menatap Amat Junior, mata ke mata. Serius, tapi penuh kasih.

"Dengan terus **mendengar**... Mas. Mendengar suara rakyat, meskipun suara itu keras. Mendengar kritik, meskipun kritik itu menyakitkan. Mendengar harapan, meskipun harapan itu kadang tidak masuk akal."

Ia berhenti sejenak.

"Dengan terus **belajar**... dari kesalahan. Dari pengalaman. Dari desa-desa lain yang lebih maju. Dari generasi muda yang punya ide-ide baru."

Lagi.

"Dan dengan terus **jujur**... Mas. Jujur tentang anggaran. Jujur tentang kemampuan. Jujur tentang kegagalan. Jujur tentang keterbatasan. Karena kejujuran adalah fondasi dari segalanya. Tanpa kejujuran, simfoni apapun akan runtuh."

Malam perlahan datang. Lampu-lampu desa menyala satu per satu, bukan lampu jalan yang megah, hanya lampu-lampu sederhana di teras rumah, di warung-warung, di **Kantor Desa**, dan di **Balai Desa**.

Namun kali ini... cahaya itu terasa berbeda.

Lebih hangat. Lebih hidup. Lebih bermakna.

Karena cahaya itu bukan hanya cahaya fisik.

Tapi cahaya **kepercayaan** yang mulai pulih.

Cahaya **kejujuran** yang mulai bersinar.

Cahaya **harapan** yang tidak pernah benar-benar padam.

Dan di Desa Awan Biru...

Simfoni Pembangunan Desa tidak pernah benar-benar selesai.

Ia terus mengalun.

Dalam setiap musyawarah di **Balai Desa**.

Dalam setiap koordinasi di **Kantor Desa**.

Dalam setiap keputusan yang diambil dengan hati jernih.

Dalam setiap langkah kecil masyarakat yang bergerak bersama.

Karena pada akhirnya...

Desa bukan hanya tentang tempat.

Bukan hanya tentang peta dan batas wilayah.

Bukan hanya tentang gedung **Balai Desa** atau **Kantor Desa**.

Bukan hanya tentang jalan, jembatan, drainase, atau bangunan fisik lainnya.

Bukan hanya tentang angka di APBDes.

Tapi tentang **manusia** yang menjaga,

yang mengawal,

yang memperjuangkan,

yang bermimpi,

dan yang bekerja bersama,

untuk masa depan yang lebih baik.

BPD bukan lagi sekadar lembaga formal yang namanya tercantum dalam struktur pemerintahan desa.

Ia telah menjadi **suara**.

Suara rakyat yang tidak pernah tidur.

Suara kejujuran yang tidak pernah padam.

Suara perubahan yang tidak pernah lelah.

Pemerintah Desa bukan lagi sekadar pelaksana kebijakan dari atas.

Ia telah menjadi **mitra**.

Mitra yang mendengar.

Mitra yang terbuka.

Mitra yang tidak takut dikritik.

Mitra yang berani mengakui kesalahan dan memperbaikinya.

Masyarakat bukan lagi sekadar penonton atau penerima bantuan.

Mereka adalah **pemain utama**.

Mereka yang menentukan arah.

Mereka yang mengawal.

Mereka yang menuntut.

Mereka yang juga berkontribusi.

Dan selama suara itu tetap ada,

suara rakyat, suara kejujuran, suara keberanian, suara harapan,

Simfoni Pembangunan Desa

akan terus mengalun...

mengalun...

dan mengalun...

menuju masa depan yang lebih baik.

Masa depan di mana setiap warga desa,

tanpa kecuali,

bisa merasakan pembangunan.

Bukan hanya di atas kertas.

Bukan hanya dalam laporan.

Tapi dalam daging dan darah.

Dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam senyum anak-anak yang berlarian di jalan desa.

Dalam tenangnya tidur ibu-ibu yang tidak lagi khawatir rumahnya kebanjiran.

Dalam semangat pemuda yang berkarya.

Dalam harapan orang tua yang melihat desanya maju.

Desa Awan Biru telah berubah.

Bukan menjadi desa yang sempurna, karena kesempurnaan bukan milik dunia.

Tapi menjadi desa yang **lebih baik**.

Desa yang **lebih jujur**.

Desa yang **lebih berani**.

Desa yang **lebih hidup**.

Simfoni belum usai.

Ia akan terus dimainkan oleh generasi-generasi berikutnya.

Dengan nada yang mungkin berbeda.

Dengan irama yang mungkin berubah.

Dengan alat musik yang mungkin baru.

Tapi dengan **semangat yang sama**:

Semangat untuk membangun desa yang berkeadilan.

Semangat untuk mengawal amanah rakyat.

Semangat untuk menjaga harmoni di tengah perbedaan.

TAMAT